

**ANALISIS GAYA BAHASA PERBANDINGAN
DALAM TEKS PUISI SISWA KELAS X SMK NUANSA BOGOR
SERTA IMPLIKASINYA PADA PEMBELAJARAN DI SMA/SMK**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh :

Prita Pratiwi Munaji

032117017

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSTAS PAKUAN BOGOR**

2024

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PAKUAN

Nama : Prita Pratiwi Munaji
NPM : 032117017
Judul Skripsi : Analisis Gaya Bahasa Perbandingan dalam Teks Puisi Siswa Kelas X SMK Nuansa Bogor serta Implikasinya pada Pembelajaran di SMA/SMK

Hari, tanggal disetujui: Kamis, 25 April 2024

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing I,



Dr. Suhendra, M.Pd.
NIK 1. 0903 032 434

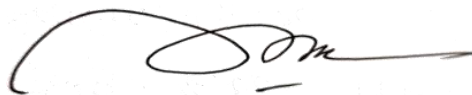
Dosen Pembimbing II,



Roy Efendi, M.Pd.
NIK. 1130119870

Diketahui Oleh:

Ketua Program Studi,



Dr. H. Aam Nurjaman, M.Pd.
NIP. 19651116 199203 1 002

BUKTI PENGESAHAN
TELAH DISIDANGKAN DAN DINYATAKAN LULUS

Pada Hari : Selasa Tanggal : 16 Juli 2024

Nama : Prita Pratiwi Munaji
NPM : 032117017
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Gaya Bahasa Perbandingan dalam Teks Puisi Siswa Kelas X SMK Nuansa Bogor serta Implikasinya pada Pembelajaran di SMA/SMK

No.	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Prof. Dr. Eri Sarimanah, M.Pd.		
2.	Roy Efendi, M.Pd.		
3.	Rina Rosdiana, M.Pd.		

Ketua Program Studi

PBS Indonesia,

Drs. H. Aam Nurjaman, M. Pd.

NIP 196511161992031002

ABSTRAK

Prita Pratiwi Munaji. Analisis Gaya Bahasa Perbandingan dalam Teks Puisi Siswa Kelas X SMK Nuansa Bogor serta Implikasinya pada Pembelajaran di SMA/SMK. Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pakuan Bogor, 2024.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa perbandingan seperti perumpamaan, metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, antithesis, pleonasme/tautologi, perifrasis, antisipasi/prolepsis, dan koreksi/epanortosis dalam teks puisi siswa kelas X SMK Nuansa Bogor dan untuk mendeskripsikan implikasi analisis gaya bahasa perbandingan dalam teks puisi siswa kelas X SMK Nuansa Bogor untuk siswa kelas X. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif karena jenis datanya uraian. Data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan puisi dapat berupa kata, frase, maupun kalimat yang mengandung gaya bahasa perbandingan seperti perumpamaan, metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, antithesis, pleonasme/tautologi, perifrasis, antisipasi/prolepsis, dan koreksi/epanortosis pada teks puisi siswa kelas X SMK Nuansa Bogor. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam 25 teks puisi siswa terdapat 50 temuan gaya bahasa perbandingan yang digunakan antara lain yaitu gaya bahasa perumpamaan, metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, antithesis, pleonasme/tautologi, perifrasis, antisipasi/prolepsis, dan koreksi/epanortosis. Yang terdiri dari 6 data mengenai gaya bahasa perumpamaan, 4 data mengenai gaya bahasa metafora, 12 data mengenai gaya bahasa personifikasi, 2 data mengenai gaya bahasa depersonifikasi, 7 data mengenai gaya bahasa alegori, 2 data mengenai gaya bahasa antithesis, 2 data mengenai gaya bahasa pleonasme/tautologi, 4 data mengenai gaya bahasa perifrasis, 3 data mengenai gaya bahasa antisipasi/prolepsis, dan 8 data mengenai gaya bahasa koreksi/epanortosis. Gaya bahasa yang dominan dalam puisi siswa kelas X SMK Nuansa Bogor adalah gaya bahasa personifikasi sebanyak 12 data/temuan. Hasil penelitian ini, dapat digunakan oleh guru dapat mengevaluasi pembelajaran puisi yang diberikannya pada siswa. Indikatornya yaitu siswa mampu memahami teori tentang gaya bahasa dan menerapkannya dalam karya puisi. Selain itu, guru dapat menjadikan penelitian ini sebagai model untuk menganalisis gaya bahasa pada puisi karya siswa.

Kata Kunci : Gaya bahasa perbandingan, teks puisi.

ABSTRACT

Prita Pratiwi Munaji. Analysis of Comparative Language Styles in the Poetry Texts of Class Thesis for Indonesian and Language Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Pakuan University Bogor, 2024.

This research aims to describe comparative language styles such as imagery, metaphor, personification, depersonification, allegory, antithesis, pleonasm/tautology, periphrasis, anticipation/prolepsis, and correction/epanorthosis in the poetry texts of class X students at Nuansa Bogor Vocational School and to describe the implications of style analysis Comparative language in poetry texts for class X students at SMK Nuansa Bogor for class X students. The method used in this research is a qualitative descriptive method. This research uses qualitative research because the type of data is descriptive. The data in this research are in the form of poetry quotations which can be words, phrases or sentences containing comparative language styles such as similes, metaphors, personification, depersonification, allegory, antithesis, pleonasm/tautology, periphrasis, anticipation/prolepsis, and correction/epanorthosis in poetry text of class X students at Nuansa Bogor Vocational School. The results of the research can be concluded that in 25 student poetry texts there were 50 findings of comparative language styles used, including imagery, metaphor, personification, depersonification, allegory, antithesis, pleonasm/tautology, periphrasis, anticipation/prolepsis, and correction/epanorthosis. Which consists of 6 data regarding the language style of imagery, 4 data regarding the language style of metaphor, 12 data regarding the language style of personification, 2 data regarding the language style of depersonification, 7 data regarding the language style of allegory, 2 data regarding the language style of antithesis, 2 data regarding the language style pleonasm/tautology, 4 data regarding periphrasis language style, 3 data regarding anticipation/prolepsis language style, and 8 data regarding correction/epanorthosis language style. The dominant language style in the poetry of class The results of this research can be used by teachers to evaluate the poetry learning they give to students. The indicator is that students are able to understand the theory of language style and apply it in poetry. Apart from that, teachers can use this research as a model for analyzing the language style in students' poetry.

Keywords: Comparative language style, poetry text.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat hidayah kepada penulis sehingga skripsi yang berjudul “Analisis Gaya Bahasa Perbandingan dalam Teks Puisi Siswa Kelas X SMK Nuansa Bogor serta Implikasinya pada Pembelajaran di SMA/SMK” ini dapat selesai tepat waktunya. Salawat dan salam selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, serta keluarga dan para sahabatnya sampai pada umatnya yang setia hingga akhir zaman.

Banyak hambatan yang menimbulkan kesulitan dalam penyelesaian skripsi ini. Namun, berkat bantuan, dorongan dan bimbingan dari berbagai pihak akhirnya kesulitan-kesulitan yang timbul dapat diatasi. Tanpa itu semua penulis tidak akan mampu menyelesaikan proposal ini dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. rer. pol. Ir. H. Didik Notosudjono, M.Sc. selaku Rektor Universitas Pakuan.
2. Dr. Eka Suhardi, M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan.
3. Drs. H. Aam Nurjaman, M.Pd. selaku Ketua Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

4. Dr. Suhendra, M.Pd. selaku Dosen pembimbing I yang sudah membantu meluangkan waktu dan arahan sebaik mungkin dalam membimbing penyusunan skripsi ini.
5. Roy Efendi, M.Pd. selaku Dosen pembimbing II yang selalu memberikan waktu, arahan, dan bimbingan terbaiknya dalam penyusunan skripsi ini.
6. Kepada para dosen Diksatrasia yang selalu memberikan ilmu yang bermanfaat.
7. Ayah dan Ibuku tercinta yang tidak pernah lelah mendoakanku dan keluarga besar yang selalu memberikan semangatnya.
8. Adikku tersayang Pramudita Fauzan Adzima Munaji.
9. Kepada kamu seseorang dimasa depan yang selalu memberikan dukungan .
10. Sahabat-sahabatku Rima, Grecci, Syafa yang selalu berbagi suka dan dukanya.
11. Teman-teman seperjuangan BeStrong kalian semua hebat sampai ada dititik ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Namun, dengan penuh harapan mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Oleh karena itu, Penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kebaikan dimasa yang akan datang.

Bogor, Januari 2024

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

BUKTI PENGESAHAN

ABSTRAK.....	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Fokus Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5

BAB II KAJIAN TEORETIS

A. Gaya Bahasa	7
1. Pengertian Gaya Bahasa	7
2. Jenis- jenis Gaya Bahasa	9
B. Gaya Bahasa Perbandingan.....	10
C. Teks Puisi.....	17
1. Pengertian Teks Puisi	17
2. Unsur-unsur Puisi	18

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Metodologi Penelitian.....	26
B. Data dan Sumber Data	27
1. Data Penelitian.....	27
2. Sumber Data Penelitian.....	27
C. Pengumpulan/Perekaman Data.....	29
D. Pengecekan Keabsahan Data	30
E. Analisis Data.....	31

F. Tahap-tahap Penelitian.....	32
--------------------------------	----

BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Temuan Penelitian	34
B. Temuan Penelitian	34
C. Pembahasan Temuan Penelitian	43
D. Penelitian Kedua sebagai Pembanding (Tringulasi)	101
E. Implikasi pada Pembelajaran Sastra	102

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	105
B. Saran	106

DAFTAR PUSTAKA 107

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Daftar Judul Teks Puisi Siswa Kelas X SMK Nuansa Bogor	28
Tabel 3.2 Daftar Nama Tringulator	30
Tabel 3.3 Format Tabel Tringulasi	30
Tabel 3.4 Format Analisis Gaya Bahasa Perbandingan Pada Teks Puisi	32
Tabel 4.1 Rekapitulasi Hasil Temuan Gaya Bahasa Perbandingan dari Teks Puisi Siswa Kelas X SMK Nuansa Bogor	35
Tabel 4.2 Data Teks Puisi 1	44
Tabel 4.3 Data Teks Puisi 2	45
Tabel 4.4 Data Teks Puisi 2	46
Tabel 4.5 Data Teks Puisi 3	47
Tabel 4.6 Data Teks Puisi 3	48
Tabel 4.7 Data Teks Puisi 3	49
Tabel 4.8 Data Teks Puisi 5	50
Tabel 4.9 Data Teks Puisi 5	51
Tabel 4.10 Data Teks Puisi 5	52
Tabel 4.11 Data Teks Puisi 6	53
Tabel 4.12 Data Teks Puisi 6	54
Tabel 4.13 Data Teks Puisi 6	55
Tabel 4.14 Data Teks Puisi 8	57
Tabel 4.15 Data Teks Puisi 8	58

Tabel 4.16 Data Teks Puisi 8.....	59
Tabel 4.17 Data Teks Puisi 9.....	60
Tabel 4.18 Data Teks Puisi 9.....	61
Tabel 4.19 Data Teks Puisi 10.....	62
Tabel 4.20 Data Teks Puisi 10.....	63
Tabel 4.21 Data Teks Puisi 10.....	64
Tabel 4.22 Data Teks Puisi 10.....	66
Tabel 4.23 Data Teks Puisi 10.....	67
Tabel 4.24 Data Teks Puisi 11.....	68
Tabel 4.25 Data Teks Puisi 12.....	69
Tabel 4.26 Data Teks Puisi 12.....	70
Tabel 4.27 Data Teks Puisi 13.....	71
Tabel 4.28 Data Teks Puisi 13.....	72
Tabel 4.29 Data Teks Puisi 13.....	73
Tabel 4.30 Data Teks Puisi 13.....	74
Tabel 4.31 Data Teks Puisi 13.....	75
Tabel 4.32 Data Teks Puisi 14.....	76
Tabel 4.33 Data Teks Puisi 14.....	77
Tabel 4.34 Data Teks Puisi 14.....	78
Tabel 4.35 Data Teks Puisi 14.....	79
Tabel 4.36 Data Teks Puisi 15.....	80
Tabel 4.37 Data Teks Puisi 15.....	81
Tabel 4.38 Data Teks Puisi 16.....	82
Tabel 4.39 Data Teks Puisi 17.....	883
Tabel 4.40 Data Teks Puisi 17.....	85

Tabel 4.41 Data Teks Puisi 18.....	86
Tabel 4.42 Data Teks Puisi 19.....	87
Tabel 4.43 Data Teks Puisi 19.....	88
Tabel 4.44 Data Teks Puisi 20.....	90
Tabel 4.45 Data Teks Puisi 21.....	91
Tabel 4.46 Data Teks Puisi 22.....	92
Tabel 4.47 Data Teks Puisi 23.....	93
Tabel 4.48 Data Teks Puisi 24.....	94
Tabel 4.49 Data Teks Puisi 25.....	96
Tabel 4.50 Data Teks Puisi 25.....	97
Tabel 4.51 Data Teks Puisi 25.....	98

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Diagram Majas Perbandingan yang Digunakan pada Puisi Siswa Kelas X SMK Nuansa Bogor	100
---	-----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Karya menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang harus dimiliki setiap orang. Oleh karena itu, pembelajaran keterampilan menulis sudah diajarkan sejak dari tingkat dasar sampai tingkat tinggi. Hasil tulisan yang kita buat dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi orang lain yang membutuhkan. Sederhana apapun hasil tulisan pasti dapat bermanfaat. Menulis juga merupakan salah satu sarana komunikasi terpercaya.

Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan siswa untuk berpikir. Pembelajaran menulis sangat diperlukan siswa, karena melalui menulis mereka dapat menuangkan segala gagasan ke dalam bentuk tulisan yang baik, benar, dan menarik. Keterampilan menulis sangat berperan penting bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan menggunakan pola-pola bahasa dan menyampaikan informasi dalam bentuk tulisan. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia salah satu keterampilan menulis yang harus dikuasai siswa yaitu menulis puisi. Menulis puisi dapat membantu siswa untuk memperluas kosa kata lisan dan tulisan. Membaca dan menulis puisi juga membantu siswa menjadi lebih sadar akan cara-cara dimana bahasa dapat digunakan. Serta ritme, gambar, dan makna yang dapat diciptakan.

Pada umumnya penggunaan gaya bahasa dalam menulis puisi pada siswa di sekolah masih kurang diterapkan. Hal tersebut menyebabkan hasil tulisan puisi siswa masih menggunakan kata-kata sederhana. Dalam menciptakan puisi, seorang pengarang harus memperhatikan gaya bahasa yang digunakan karena dapat mempengaruhi keindahan suatu puisi. Gaya bahasa sangat mempengaruhi daya tarik di dalam puisi. Semakin banyak kosakata yang dikuasai seorang pengarang maka akan semakin beragam pula gaya bahasa yang digunakan dan akan menambah nilai estetika.

Berdasarkan masalah tersebut, maka penting mengetahui kemampuan penggunaan gaya bahasa pada puisi siswa dan bertujuan untuk mencari solusi permasalahan penggunaan gaya bahasa dalam pembelajaran di sekolah khususnya siswa kelas X, karena materi menulis puisi salah satunya ada di pembelajaran bahasa Indonesia kelas X.

Analisis penggunaan gaya bahasa/majas pada puisi siswa pernah dilakukan oleh Sahrul Umami dan Puji Anto (2020) yang berjudul *Gaya Bahasa Perbandingan pada Kumpulan Puisi dalam Pembelajaran Sastra di SMA* dengan hasil penelitian menunjukkan terdapat gaya bahasa perbandingan jenis alegori, alusio, hiperbola, metafora, personifikasi, simile, dan sinekdoke (*pars pro toto* dan *totum pro parte*), pada kumpulan puisi *Kwatin Untuk Kekasih Karya Waluya Ds* dalam pembelajaran sastra di SMA. Adapun persamaan dalam peneliti terdahulu yaitu membahas analisis penggunaan gaya bahasa pada puisi dan perbedaanya dengan penelitian sekarang

adalah menganalisis majas perbandingan pada puisi yang ditulis siswa kelas X di SMK Nuansa Bogor.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik menganalisis penggunaan gaya bahasa perbandingan dalam teks puisi siswa kelas X SMK Nuansa Bogor. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman kepada pembaca bahwa selain dapat digunakan untuk menunjukkan persamaan antar satu dan yang lainnya, penggunaan gaya bahasa perbandingan juga dapat digunakan untuk memperjelas atau mempertajam makna dalam suatu karya agar pesan yang ingin disampaikan oleh penyair kepada pembaca dapat lebih mudah diterima dan dipahami. Selain itu, hasil analisis penggunaan gaya bahasa perbandingan dalam setiap puisi yang ditulis siswa, diharapkan dapat berpengaruh dalam pembelajaran di SMA/SMK.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti memfokuskan masalah sebagai berikut:

1. Gaya bahasa perbandingan seperti perumpamaan, metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, antithesis, pleonasmе/tautologi, perifrasis, antisipasi/prolepsis, dan koreksi/epanortosis dalam teks puisi siswa kelas X SMK Nuansa Bogor serta implikasinya pada pembelajaran di SMA/SMK.
2. Implikasi analisis gaya bahasa perbandingan dalam teks puisi siswa kelas X SMK Nuansa Bogor pada pembelajaran di SMA/SMK.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka dapat dirumuskan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan gaya bahasa perbandingan seperti perumpamaan, metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, antithesis, pleonasme/tautologi, perifrasis, antisipasi/prolepsis, dan koreksi/epanortosis dalam teks puisi siswa kelas X SMK Nuansa Bogor serta implikasinya pada pembelajaran di SMA/SMK.
2. Untuk mendeskripsikan implikasi analisis gaya bahasa perbandingan dalam teks puisi siswa kelas X SMK Nuansa Bogor pada pembelajaran di SMA/SMK.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat penelitian yang diperoleh yakni :

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi para guru khususnya guru bahasa Indonesia dapat menjelaskan penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra. Kemudian, bagi siswa yang sedang mempelajari gaya bahasa, dapat lebih mengerti tentang gaya bahasa khususnya yang digunakan

dalam karya sastra. Lalu, bagi peneliti dapat menambah wawasan baru mengenai stilistika terutama gaya bahasa perbandingan dalam karya sastra.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi siswa, guru, dan penulis.

Secara rinci manfaat praktis penelitian ini sebagai berikut.

a. Bagi Siswa

- 1) Siswa dapat mengenal dan membedakan jenis-jenis gaya bahasa.
- 2) Siswa dapat menganalisis gaya bahasa perbandingan dalam teks puisi.
- 3) Siswa dapat memahami dan menambah wawasan tentang penggunaan gaya bahasa yang ada dalam teks puisi

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan oleh guru sebagai evaluasi pembelajaran, khususnya materi gaya bahasa puisi, sampai siswa menguasai dan menerapkan dalam penulisan penulisan puisi. Dari hasil tersebut, guru termotivasi menciptakan pembelajaran yang lebih kreatif dengan hasil yang maksimal.

c. Bagi Penulis

- 1) Dapat menambah wawasan atau pengetahuan penulis mengenai gaya bahasa dan pengaruh dalam sebuah puisi.

- 2) Penulis dapat mengetahui gaya bahasa perbandingan yang terdapat dalam teks puisi siswa kelas X SMK Nuansa Bogor.

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Gaya Bahasa

1. Pengertian Gaya Bahasa

Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kala *style* diturunkan dari kata Latin *stilus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tadi. Kelak pada waktu penekanan dititik beratkan pada keahlian untuk menulis indah, maka *style* lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah.

Karena perkembangan itu, gaya bahasa atau *style* menjadi masalah atau bagian dari *diksi* atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu. Sebab itu, persoalan gaya bahasa meliputi semua hirarki kebahasaan: pilihan kata seram individual, frasa, klausa, dan kalimat, bahkan mencakup pula sebuah wacana secara keseluruhan. Malahan nada yang tersirat di balik sebuah wacana termasuk pula persoalan gaya bahasa. Jadi jangkauan gaya bahasa sebenarnya sangat luas, tidak hanya mencakup unsur-unsur kalimat yang mengandung corak-corak tertentu, seperti yang umum terdapat dalam retorika-retorika klasik.

Menurut Keraf (2010:113), gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Kemudian, Aminudin (2011:72) menyatakan dalam karya sastra, istilah gaya mengandung pengertian cara seorang pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca.

Selain itu, Nurgiantoro (2017:215) menyampaikan bahwa majas atau pemajasan merupakan teknik pengungkapan bahasa, penggayabahasaan, yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan atau makna yang tersirat.

Sedangkan, Despriansanti (2018:166) menyampaikan gaya bahasa ialah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis, yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca. Lalu, Kasmi (2020:221) menyampaikan bahwa majas adalah bahasa yang memiliki nilai keindahan estetika untuk menarik pembaca.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah kemampuan seorang pengarang dalam menyampaikan maksud dengan secara tersirat atau makna tidak langsung, suatu bahasa yang ditulis dengan gaya penulisan yang indah dan khas, semakin kaya kosakata seseorang maka akan semakin

beragam pula gaya bahasa yang dipakainya. Selain itu, gaya bahasa bertujuan untuk mempengaruhi pembaca.

2. Jenis-jenis Gaya Bahasa

Agni (2009:11–12) menyebutkan jenis-jenis gaya bahasa atau majas yakni perbandingan, sindiran, penegasan, dan pertentangan. Keempat jenis gaya bahasa ini yang sering digunakan oleh manusia dalam menulis. Namun, dalam puisi lebih banyak menggunakan gaya bahasa perbandingan, karena gaya bahasa ini lebih membandingkan benda dengan kata lain dalam bahasa kiasan.

Kemudian, menurut Tarigan (2013: 6) terdapat sekitar enam puluh gaya bahasa yang termasuk ke dalam empat kelompok besar yaitu:

- a. gaya bahasa perbandingan;
- b. gaya bahasa perulangan;
- c. gaya bahasa pertautan;
- d. gaya bahasa pertentangan.

Gaya bahasa perbandingan terdiri dari sepuluh gaya bahasa yaitu, perumpamaan, metafora, alegori, depersonifikasi, personifikasi, antithesis, perifrasis, pleonasme/tautologi, koreksi /epanortosis, danantisipasi/prolepsis. Selanjutnya gaya bahasa pertentangan berjumlah 20 yakni apostrof, antiklimaks, oksimoron, sinisme, hiperbola, antifrasis, paranomasia, klimaks, ironi, hipalase, satire, litotes, inuendo, paralipsis, paradoks, anastrof, apofasis, zeugma (silepsis), sarkasme, histeron

proteron. Adapun gaya bahasa pertautan berjumlah tiga belas yakni metonimina, sinekdoke, alusi, eponim, epitet, eufemisme, paralelisme, asindeton, antonomasia, erotesis, elipsis, gradasi, serta polisindeton. Dan terakhir gaya bahasa perulangan ini terdiri dari dua belas yakni aliterasi, asonansi, anafora, epistrofa, simpleke, mesodiplosis, epanalepsis, antanaklasis, kiasmus, anadiplosis, epizeukis, dan tautotes.

Dalam hal ini peneliti fokus terhadap gaya bahasa perbandingan yang terdiri dari sepuluh gaya bahasa yaitu, perumpamaan, metafora, alegori, depersonifikasi, personifikasi, antithesis, perifrasis, pleonasm/tautologi, koreksi /epanortosis, dan antisipasi/prolepsis, yang nantinya akan penulis rincikan lagi dalam bahasan selanjutnya.

B. Gaya Bahasa Perbandingan

Gaya bahasa perbandingan adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata kiasan dalam bentuk perbandingan untuk meningkatkan kesan kepada pembaca atau pendengar.

Menurut keraf (2010:136), gaya bahasa perbandingan adalah gaya bahasa yang dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Membandingkan sesuatu dengan sesuatu hal lain, yang berarti mencoba menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut. Perbandingan sebenarnya mengandung dua pengertian, yaitu perbandingan yang termasuk gaya bahasa yang polos atau langsung, dan perbandingan yang termasuk dalam gaya bahasa kiasan. Kelompok (1)

merupakan contoh dari gaya bahasa langsung dan kelompok (2) merupakan contoh dari gaya bahasa kiasan.

- (1) Dia sama pintar dengan kakaknya
Kerbau itu sama kuat dengan sapi
- (2) Matanya seperti bintang timur
Bibirnya seperti delimah merekah

Selain itu, menurut Tarigan (2013:4) gaya bahasa perbandingan adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan dan membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda hal lain yang lebih umum. Gaya bahasa perbandingan menjadi acuan seseorang untuk menyampaikan pendapatnya dengan menggunakan bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan suasana makna menyentuh daya intelektual dan emosi setiap pembaca.

Tarigan (2013:9) membagi 10 gaya bahasa yang termasuk gaya bahasa perbandingan. Gaya bahasa tersebut meliputi: (a) Perumpamaan atau *simile*; (b) Metafora; (c) Personifikasi; (d) Depersonifikasi; (e) Alegori; (f) Antitesis; (g) Pleonasme dan Tautologi; (h) Perifrasis; (i) Antisipasi atau Prolepsis; dan (j) Koreksi atau epanortosis. Berikut deskripsi sepuluh jenis gaya bahasa perbandingan tersebut.

1. Perumpamaan

Perumpamaan atau *Simile* Kata '*simile*' berasal dari bahasa Latin yang bermakna 'seperti'. Perumpamaan atau *simile* adalah perbandingan dua hal yang berlainan dan sengaja kita anggap sama. Itulah sebabnya maka sering pula kata 'perumpamaan' disamakan saja dengan 'persamaan'. Perbandingan itu secara

eksplisit dijelaskan oleh pemakaian kata *seperti*, *serupa*, *ibarat*, *bak*, *sebagai*, *umpama*, *laksana* (Tarigan,2013:9-10).

Gaya bahasa ini sudah dimanfaatkan sejak lama, karena gaya bahasa ini relatif sederhana. Gaya bahasa *simile* sering dijumpai sebagai ucapan ungkapan berbahasa masyarakat. Ungkapan-ungkapan seperti *rambutnya bak mayang terurai*, *wajahnya seperti bulan empat belas hari* adalah ungkapan-ungkapan yang menggunakan gaya bahasa *simile* (Hasanuddin,2012:108). Contoh: *Seperti Kabut* karya Sapardi Djoko Damono.

(1) Aku akan menyayangimu seperti kabut yang raib di cahaya matahari.

2. Metafora

Menurut Dale [et al] seperti yang dikutip oleh Tarigan (2013:15) *metafora* berasal dari bahasa Yunani *metaphora* yang berarti „memindahkan“; dari *meta* „di atas; melebihi“ + *pherein* ‘membawa’. Metafora membuat perbandingan antar dua hal atau benda untuk menciptakan suatu kesan mental yang hidup walaupun tidak dinyatakan secara eksplisit dengan penggunaan kata-kata *seperti*, *ibarat*, *bak*, *sebagai*, *umpama*, *laksana*, *penaka*, *serupa* seperti pada perumpamaan.

Metafora terdiri dari dua *term* atau dua bagian, yaitu term pokok (*principal term*) dan term kedua (*secondary term*). Term pokok disebut juga *tenor*, term kedua disebut juga *vehicle*. Term pokok atau *tenor* menyebutkan hal yang dibandingkan, sedangkan term kedua atau *vehicle* adalah hal yang untuk membandingkan. Misalnya

‘Bumi adalah perempuan jalang’: ‘Bumi’ adalah term pokok, sedangkan ‘perempuan jalang’ term kedua. (Pradopo 2014:67)

Seringkali penyair langsung menyebutkan term kedua tanpa menyebutkan term pokok atau tenor. Metafora semacam ini disebut metafora implisit (implied metaphor). Misalnya ‘Hidup ini mengikat dan mengurung’: Hidup diumpamakan sebagai tali yang mengikat dan juga sebagai kurungan yang mengurung (Pradopo 2014:68). Contoh: *Lirik untuk Lagu Pop* karya Sapardi Djoko Damono.

(1) Pandangmu adalah seru butir air tergelincir dari duri mawar

3. Personifikasi

Personifikasi berasal dari bahasa Latin *persona* (‘orang, pelaku, actor, atau topeng yang dipakai dalam drama’) + *fic* (‘membuat’). Karena itulah maka apabila kita mempergunakan gaya bahasa personifikasi, kita memberikan ciri-ciri atau kualitas, yaitu kualitas pribadi orang kepada benda-benda yang tidak bernyawa ataupun kepada gagasan-gagasan (Tarigan,2013:17). Personifikasi mempersamakan benda dengan manusia, benda-benda mati dibuat dapat berbuat, berpikir, dan sebagainya (Pradopo 2014:76).

Menurut Keraf (2010:141), seperti halnya dengan simile dan metafora, personifikasi mengandung suatu unsur persamaan. Kalau metafora (sebagai istilah umum) membuat perbandingan dengan suatu hal yang lain, maka dalam penginsanan hal yang lain itu adalah benda-benda mati yang bertindak dan berbuat seperti

manusia, atau perwatakan manusia. Pokok yang dibandingkan itu seolah-olah berwujud manusia, baik dalam tindakan, perasaan dan perwatakan manusia lainnya.

Berdasarkan beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa personifikasi merupakan gaya bahasa yang menggambarkan benda-benda mati seolah-olah memiliki sifat yang dimiliki manusia. Contoh:

- (1) Mentari mencubit wajahku
- (2) Pepohonan tersenyum riang

4. Depersonifikasi

Gaya bahasa depersonifikasi atau pembendaan, adalah kebalikan dari gaya bahasa personifikasi atau penginsanan. Kalau personifikasi menginsankan atau memanusiakan benda-benda, maka depersonifikasi justru membedakan manusia atau insan. Biasanya gaya bahasa depersonifikasi ini terdapat dalam kalimat pengandaian yang secara eksplisit memanfaatkan kata kalau, jika, jikalau, bila (mana), misalkan, dan sebagainya (Tarigan,2013:21). Contoh:

- (1) Kalau dikau menjadi samudra, maka daku menjadi bahtera
 Dalam contoh di atas jelas terlihat pembendaan insan, sebagai berikut:
 Dikau = Samudra
 Daku = Bahtera

5. Alegori

Alegori berasal dari bahasa Yunani *allegorein* yang berarti “berbicara secara kias”; diturunkan dari *allos* ‘yang lain’ + *agoreuein* ‘berbicara’. Alegori adalah cerita yang dikisahkan dalam lambanglambang; merupakan metafora yang diperluas dan

berkesinambungan, tempat atau wadah objek-objek atau gagasan-gagasan yang diperlambangkan (Tarigan,2013:24).

Menurut Pradopo (2014:72), Alegori ialah cerita kiasan ataupun lukisan kiasan. Cerita kiasan atau lukisan kiasan ini mengiaskan hal lain atau kejadian lain. Alegori merupakan metafora lanjutan.

6. Antithesis

Menurut Tarigan (2013: 26), antitesis berarti ‘lawan yang tepat ‘ atau ‘pertentangan yang benar-benar’. Antitesis adalah sejenis gaya bahasa mengadakan komparasi atau perbandingan antara dua antonim yaitu kata-kata yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan. Contoh:

- (1) Segala perbuatan jahat yang dilakukan ani, dibalas susi dengan berbagai perbuatan baik.
- (2) Dia bergembira-ria atas kegagalanku dalam ujian itu

7. Tautologi/Pleonasme

Menurut Tarigan (2013:28), tautologi atau plenonasme adalah pemakaian kata yang mubazir (berlebihan) yang sebenarnya tidak perlu (seperti menurut sepanjang adat, saling tolong-menolong).suatu acuan disebut pleonasme bila kata yang berlebihan itu dihilangkan, artinya tetap utuh. Contoh:

- (1) Saya telah mencatat kejadian itu dengan tangan saya sendiri
- (2) Dia telah menebus sawah itu dengan uang tabungannya sendiri
- (3) Ayah telah menyaksikan kecelakaan tersebut dengan mata kepalanya sendiri

Suatu acuan kita sebut tautologi kalau kata yang berlebihan itu pada dasarnya mengandung perulangan dari sebuah kata yang lain. Contoh:

- (1) Kami tiba di rumah jam 04:00 subuh Orang yang meninggal itu menutup mata buat selama-lamanya Kegembiraanku menyenangkan hatiku

8. Perifrasis

Menurut Tarigan (2013: 31), perifrasis adalah sejenis gaya bahasa yang mirip dengan pleonasme. Kedua-duanya menggunakan kata-kata lebih banyak daripada yang dibutuhkan. Walaupun begitu terdapat perbedaan yang penting antara keduanya. Pada gaya perifrasis, kata-kata yang berlebihan itu pada prinsipnya dapat digantikan dengan sebuah kata saja. Contoh:

- (1) Ayahnda telah tidur dengan tenang dan beristirahat dengan damai buat selama-lamanya (meninggal atau berpulang)
- (2) Putri kami yang sulung telah melayarkan bahtera kepulau idamannya bersama tunangannya (nikah atau kawin)

9. Prolepsis/Antisipasi

Menurut Tarigan (2009: 31). Prolepsis atau antisipasi berasal dari bahasa latin *anticipatio* yang berarti ‘mendahului’ atau ‘penetapan yang mendahului tentang sesuatu yang masih akan dikerjakan atau akan terjadi’. Misalnya mengadakan peminjaman uang berdasarkan perhitungan uang pajak yang masih akan dipungut. Contoh:

- (1) Kami sangat gembira, minggu depan kami memperoleh hadiah dari Bapak Bupati

(2) Mobil yang malang itu ditabrak oleh truk pasir dan jatuh kejurang

10. Koreksio/Epanortosis

Menurut Tarigan (2009: 34), koreksi atau epanortosis adalah gaya bahasa yang berwujud mula-mula ingin menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memeriksa dan memperbaiki mana-mana yang salah. Contoh:

- (1) Dia benar-benar mencintai Neng Tetty, eh bukan, Neng Terry.
- (2) Saya telah membayar iuran sebanyak tujuh juta, tidak, tidak, tujuh ribu rupiah
- (3) Kami telah tiga kali mengunjungi Elinoor ke Yogya, ah bukan, sudah lima kali.

C. Teks Puisi

1. Pengertian Teks Puisi

Puisi adalah ungkapan perasaan yang disampaikan dalam media bahasa yang indah. Menurut Kosasih (2012:97), puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan kaya makna. Keindahan sebuah puisi disebabkan oleh diksi, majas, rima, dan irama yang terkandung dalam karya sastra itu.

Puisi terdiri atas dua bagian besar, yakni struktur fisik dan struktur batin. Secara tradisional struktur fisik disebut elemen bahasa puisi dan struktur batin disebut makna puisi. Elemen bahasa puisi ada 4, yakni 1) Diksi; 2) Bahasa kias; 3) Pencitraan; dan 4) Persajakan. Sedangkan elemen makna puisi meliputi 1) Tema; 2) Nada; 3) Suasana; 4) Perasaan; dan 5) Amanat (Tajuddin, 2015:65-68).

Selanjutnya, menurut Pradopo (2017:6), puisi yaitu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, merangsang imajinasi pancaindra dalam susunan yang berirama. Semua dinyatakan menarik dan memberi kesan. Salah satu yang membuat puisi itu indah dan menarik adalah gaya bahasa.

Kemudian, menurut W.S. Lianawati (2019: 37), kata *puisi* berasal dari bahasa Yunani Kuno *paleo/polo* atau *poesis* yang memiliki arti pembangun atau pembuat. Puisi adalah salah satu bentuk karya sastra yang bentuknya terikat oleh irama, rima, mantra, serta penyusunan baris dan bait. Puisi biasanya mengungkapkan pengalaman, pengetahuan, dan perasaan pribadi penyair atau penulis secara samar dengan makna tersirat. Bahasa yang digunakan dalam puisi singkat, padat, namun indah.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa puisi adalah karya sastra yang mengandung keindahan, yang membuat puisi itu indah dan menarik adalah adanya gaya bahasa, serta kata-kata dalam puisi disusun berirama.

2. Unsur-unsur Puisi

Unsur-unsur puisi terdiri dari emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan pancaindera, susunan kata, kata-kata kiasan, kepadatan, dan perasaan yang bercampur-baur (Shanon Ahmad melalui Pradopo, 2009: 7). Dapat disimpulkan ada tiga unsur yang pokok. Pertama, hal yang meliputi pemikiran, ide, atau emosi; kedua, bentuknya; dan ketiga ialah kesannya. Semua itu terungkap dengan media bahasa (Pradopo, 2009: 7).

Unsur-unsur puisi itulah yang selanjutnya menjadi unsur pembangun puisi. Moris menyebutkan beberapa unsur pembangun puisi adalah: (1) diksi (*diction*), (2) imaji (*imagery*), (3) kata nyata (*the concrete word*), (4) gaya bahasa (*figurative language*), dan (5) ritme dan rima (*rhythm and rime*) (Mihardja dkk, 2012: 36). Hampir sama dengan Moris, Pradopo menyebutkan unsur yang membangun kepuhitan puisi antara lain: tipografi, susunan bait; dengan bunyi; persajakan, asonansi, aliterasi, kiasan bunyi, lambang rasa, dan orkestrasi; dengan pemilihan kata (diksi), bahasa kiasan, dan sebagainya (Pradopo, 2009: 13). Wiyatmi juga menyebutkan unsur pembangun puisi, yakni: bunyi, diksi, bahasa kiasan, citraan, sarana retorika, bentuk visual, dan makna (Wiyatmi, 2009: 57).

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat diambil beberapa garis besar tentang unsur-unsur pembangun puisi, antara lain:

a. Bunyi

Bunyi dalam puisi merupakan unsur puisi untuk mendapatkan keindahan dan tenaga ekspresif. Bunyi erat hubungannya dengan anasir-anasir musik, misalnya: lagu, melodi, irama, dan sebagainya. Bunyi di samping hiasan dalam puisi, juga mempunyai tugas yang lebih penting, yakni memperdalam ucapan, menimbulkan rasa dan menimbulkan bayangan angan yang jelas, menimbulkan suasana yang khusus, dan lain-lain (Pradopo, 2009: 22).

Unsur bunyi dalam puisi menurut Wiyatmi (2009: 58) pada umumnya dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) dilihat dari segi bunyi itu sendiri: sajak sempurna, sajak paruh, aliterasi, dan asonansi,
- 2) berdasarkan posisi kata yang mendukung: sajak awal, sajak tengah (sajak dalam), dan sajak akhir,
- 3) berdasarkan hubungan antarbaris dalam tiap bait dikenal adanya sajak merata (terus), sajak berselang, sajak berangkai, dan sajak berpeluk.

Asonansi adalah ulangan bunyi vokal yang terdapat pada baris-baris puisi yang menimbulkan irama tertentu, sementara aliterasi dalam ulangan konsonan. Sesuai dengan suasana yang ditimbulkan oleh ulangan bunyi dikenal bunyi efony 11 (bunyi yang menimbulkan suasana menyenangkan) dan cacophony (bunyi yang menimbulkan suasana muram dan tidak menyenangkan). Efony tampak pada bunyi u, a, i, e yang dipadu dengan b, d, k, t. Cacophony didominasi oleh ulangan bunyi k, p, t, s, u, au (Wiyatmi, 2009: 59-63).

b. Diksi

Diksi merupakan pilihan kata atau frase dalam karya sastra (Abrams melalui Wiyatmi, 2009: 63). Diksi menurut Ahmadi merupakan seleksi kata-kata untuk mengekspresikan ide atau gagasan dan perasaan. Diksi yang baik adalah pemilihan

kata-kata secara efektif dan tepat di dalam makna serta sesuai dengan tema, audien, dan kejadian (Mihardja, 2012: 36).

Diksi dapat disimpulkan menjadi tiga kesimpulan utama. Pertama, pilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat, atau menggunakan kata-kata yang tepat, dan gaya yang paling baik digunakan dalam suatu situasi. Kedua, diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai (cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki oleh masyarakat pendengar.

c. Gaya Bahasa atau Sarana Retorika

Ahmadi menyatakan bahwa gaya bahasa merupakan kualitas visi, pandangan penulis/penutur, karena gaya bahasa merefleksikan cara seorang pengarang memilih dan meletakkan kata-kata dan kalimat dalam tubuh karangan (Ahmadi melalui Mihardja dkk, 2012: 39). Secara umum gaya bahasa dibedakan menjadi empat, yakni gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan (Tarigan, 2013: 6).

d. Citraan

Citraan merupakan gambaran-gambaran angan yang menimbulkan suasana yang khusus, untuk membuat (lebih) hidup gambaran dalam pikiran dan

penginderaan dan juga menarik perhatian (Pradopo, 2009: 79). Citraan adalah satu alat kepuhitan yang terutama yang dengan itu kesusastaan mencapai sifat-sifat konkret, khusus, mengharukan, dan menyaran (Altenbernd melalui Pradopo, 2009: 89).

Citraan menurut Pradopo (2009: 81-87) dibedakan menjadi beberapa jenis, antara lain:

- 1) citraan penglihatan (visual imagery): citraan penglihatan memberi rangsangan kepada inderaan penglihatan, hingga sering hal-hal yang tak terlihat jadi seolah-olah terlihat.
- 2) citraan pendengaran (auditory imagery): citraan yang dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara (Altenbernd melalui Pradopo, 2009: 82).
- 3) citraan rabaan (thermal imagery)
- 4) citraan pencecapan (lactile imagery)
- 5) citraan penciuman (olfactory imagery)
- 6) citraan gerak (kinesthetic imagery): citraan yang menggambarkan sesuatu sesungguhnya tidak bergerak, tetapi dilukiskan sebagai dapat bergerak, ataupun gambaran gerak pada umumnya.

e. Bentuk Visual

Bentuk visual meliputi penggunaan tipografi dan susunan baris. Bentuk visual pada umumnya mensugesti (berhubungan) dengan makna puisi (Wiyatmi, 2009: 71).

f. Tema dan Makna

Makna merupakan wilayah isi sebuah puisi. Makna sebuah puisi pada umumnya baru dapat dipahami setelah seorang pembaca membaca, memahami arti tiap kata dan kiasan yang dipakai dalam puisi, juga memperhatikan unsurunsur puisi lain yang mendukung makna (Wiyatmi, 2009: 73).

Mempertanyakan makna, sebenarnya juga berarti mempertanyakan tema (Nurgiyantoro, 2012: 66). Tema (*theme*) adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita (Stanton dan Kenny melalui Nurgiyantoro, 2012: 67). Tema (*theme*) merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan (Hartoko dan Rahmanto melalui Nurgiyantoro, 2012: 68). Tema merupakan makna keseluruhan yang didukung cerita, dengan sendirinya tema akan “tersembunyi” atau implisit di balik cerita pendukungnya (Nurgiyantoro, 2012: 68).

Tema menurut Shipley melalui Nurgiyantoro (2012: 80-82) memiliki beberapa tingkatan, antara lain:

- 1) Tema Tingkat Fisik atau Jasmaniah Manusia sebagai (atau: dalam tingkat kejiwaan) molekul, man as molecu. Tema ini lebih menyarankan dan atau ditunjukkan oleh banyaknya aktivitas fisik daripada kejiwaan.
- 2) Tema Tingkat Organik Manusia sebagai (atau: dalam tingkat kejiwaan) protoplasma, man as protoplasm. Tema ini lebih banyak menyangkut dan atau mempersoalkan masalah seksualitas dan penghianatan—suatu aktivitas yang hanya dapat dilakukan oleh makhluk hidup.
- 3) Tema Tingkat Sosial Manusia sebagai makhluk sosial, man as socius. Kehidupan bermasyarakat, yang merupakan tempat aksi-reaksi manusia dengan sesama dan dengan lingkungan alam, mengandung banyak permasalahan, konflik, dan sebagainya. Masalah sosial yang sering muncul berupa masalah ekonomi, politik, pendidikan, kebudayaan, perjuangan, cinta kasih, propaganda, hubungan atasanbawahan, dan berbagai masalah dan hubungan sosial lainnya yang biasanya muncul dalam karya yang berisi kritik sosial.
- 4) Tema Tingkat Egoik Manusia sebagai individu, man as individualism. Manusia senantiasa “menuntut” pengakuan atas hak individualitasnya. Masalah individualitas itu antara lain berupa masalah egoisitas, martabat, harga diri, atau sifat dan sikap tertentu manusia, yang pada umumnya lebih bersifat batin dan dirasakan oleh yang bersangkutan. Masalah individualitas biasanya menunjukkan jati diri, citra diri, atau sosok kepribadian seseorang.

- 5) Tema Tingkat Ketuhanan Manusia sebagai makhluk tingkat tinggi yang belum tentu manusia mengalami dan atau mencapainya. Masalah yang menonjol dalam tema ini adalah masalah hubungan manusia dengan Sang Pencipta, masalah religiositas, atau berbagai masalah yang bersifat filosofis lainnya seperti pandangan hidup, visi, dan keyakinan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metodologi Penelitian

Dalam menganalisis gaya bahasa perbandingan dalam teks puisi siswa, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif karena jenis datanya uraian. Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Menurut Sugiyono (2016:15), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, peneliti adalah sebagai instrument kunci dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*. Dengan demikian, metode penelitian kualitatif deskriptif, yaitu metode yang sumber datanya merupakan kata yang berasal dari catatan lapangan sehingga dapat diperoleh gambaran yang lengkap mengenai gaya bahasa perbandingan pada teks puisi siswa kelas X SMK Nuansa Bogor .

Penelitian kualitatif merupakan suatu strategi *inquiri* yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol maupun deskripsi tentang suatu fenomena, fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik, mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah untuk

menemukan jawaban terhadap suatu fenomena atau pertanyaan melalui aplikasi prosedur ilmiah secara sistematis dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Dari beberapa pendapat, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan mendeskripsikan atau menggambarkan keadaan objek penelitian sesuai dengan fakta yang ada. Datanya berupa kata-kata tertulis atau lisan, penelitian ini mampu menghasilkan uraian yang mendalam terhadap objek yang diamati, sehingga menghasilkan gambaran yang jelas tentang suatu hal yang diamati, seperti fenomena sosial, perilaku, persepsi, motivasi, maupun tindakan.

B. Data dan Sumber Data

1. Data Penelitian

Data dalam penelitian ini adalah kutipan-kutipan puisi dapat berupa kata, frase, maupun kalimat yang mengandung gaya bahasa perbandingan seperti perumpamaan, metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, antithesis, pleonasm/tautologi, perifrasis, antisipasi/prolepsis, dan koreksi/epanortosis pada teks puisi siswa kelas X SMK Nuansa Bogor.

2. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah teks puisi siswa kelas X SMK Nuansa Bogor sebanyak 25 data, sumber datanya itu berupa teks puisi dari teks puisi siswa tersebut.

TABEL 3.1
DAFTAR JUDUL TEKS PUISI
SISWA KELAS X SMK NUANSA BOGOR

No.	Judul Puisi	Nama Siswa
1.	Bunga Warna-warni	NA
2.	Bumi	YS
3.	Sekolahku	FM
4.	Lingkungan Rumahku	MRN
5.	Keindahan Alam	AA
6.	Covid-19	ESN
7.	Corona	V
8.	Indonesiaku	DA
9.	Putri Malu	ANA
10.	Government	SR
11.	Awal Tahun 2021	AH
12.	Aku Bisa	YAS
13.	Sahabat	MB
14.	Aku Merindukanmu	FF
15.	Ayah	CM
16.	Merindu	RE
17.	Surat untuk masalalu	DTR
18.	Laksana cinta Ibu	SS
19.	Ayah	AA
20.	Cahaya Cinta Ibu	RA
21.	Ibu	DA
22.	Arah	IS
23.	Waktu dan Jarak	RB
24.	Hitam dan Putih	MRS
25.	Huru Hara Dunia	INR

C. Pengumpulan/Perekaman Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode yang relevan dengan jenis penelitian yang dilakukan yaitu melalui studi dokumen/teks. Studi dokumen atau teks merupakan jenis penelitian kualitatif yang berbasis pada dokumen. Dengan kata lain, penelitian ini menitikberatkan pada analisis atau interpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya.

Dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah teks puisi. Pada tahap ini, akan dikumpulkan dan dianalisis seluruh data yang berhubungan dengan gaya bahasa perbandingan dalam teks puisi tersebut.

Sebelum melakukan analisis, peneliti tentunya melakukan beberapa langkah terlebih dahulu. Langkah-langkah tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Langkah Persiapan

Dalam tahap ini, peneliti mengumpulkan teks puisi siswa kelas X SMK Nuansa Bogor. Peneliti juga membaca referensi-referensi yang berhubungan dengan gaya bahasa perbandingan seperti buku, jurnal, skripsi dan artikel untuk menemukan informasi.

2. Pengumpulan Data

Dalam tahap ini, peneliti mengumpulkan data dengan mengidentifikasi kata yang mengandung gaya bahasa perbandingan dari teks puisi siswa kelas X SMK Nuansa Bogor. Peneliti membaca satu persatu isi teks puisi.

D. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menghindari kesalahan atau kekeliruan data yang telah terkumpul, perlu dilakukan pengecekan keabsahan data. Teknik yang digunakan untuk menjamin keabsahan data yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teknik triangulasi. Adapun narasumber yang telah ditetapkan sebagai berikut :

TABEL 3.2

DAFTAR NAMA TRINGULATOR

No	Nama	Jabatan	Kode
1.	Ai Maryani, S.Pd.	Guru Bahasa Indonesia	AM
2.	Iim Melina, S.Pd. I	Guru Bahasa Indonesia	IM
3.	Heni Haryani, S.Pd.	Guru Bahasa Indonesia	HH

TABEL 3.3

FORMAT TABEL TRINGULASI

Nama Tringulator :

Jabatan :

No. Data	Judul Puisi	Kutipan Dalam Puisi	Jenis Majas Perbandingan	S	Ts	Alasan

Keterangan:

S = Setuju

TS = Tidak Setuju

E. Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini yakni dengan membaca, menerjemahkan puisi dengan sungguh-sungguh, dan mengklasifikasikan data ke dalam gaya bahasa sesuai dengan teori yang ada. Tahap-tahap yang penulis lakukan yaitu, sebagai berikut :

1. Peneliti membaca satu persatu teks puisi siswa kelas X SMK Nuansa Bogor dengan seksama.
2. Setelah membaca puisi tersebut, peneliti mengidentifikasi data mengenai gaya bahasa perbandingan dan diberi tanda.
3. Klasifikasi data, yaitu mengklasifikasikan atau mengelompokan data berdasarkan permasalahan dalam penelitian ini adalah data mengenai gaya bahasa perbandingan dalam teks puisi siswa kelas X SMK Nuansa Bogor.
4. Deskripsi data, yaitu menjelaskan data mengenai gaya bahasa perbandingan yang telah diklasifikasikan atau dikelompokan dalam bentuk kebahasaan.
5. Analisis data, yaitu untuk menemukan gaya bahasa dalam teks puisi siswa kelas X SMK Nuansa Bogor.

TABEL 3.4

FORMAT ANALISIS GAYA BAHASA PERBANDINGAN PADA TEKS PUISI

Kode Puisi :		
Judul Puisi :		
Kutipan Puisi :	Jenis Gaya Bahasa Perbandingan:	Kode Gaya Bahasa :
Analisis :		

F. Tahap-tahap Penelitian

Berikut ini tahap-tahap penelitian yang akan memberikan gambaran tentang keseluruhan perencanaan, pelaksanaan pengumpulan data, analisis, dan penafsiran data, sampai penulisan laporan.

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti terlebih dahulu mencari apa masalah yang hendak diteliti. Kemudian menyusun rencana penelitian, tahap ini merupakan pedoman selama melaksanakan penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap awal yang dilakukan peneliti ialah meminta kepada guru yang ada di sekolah tersebut untuk mengumpulkan teks puisi siswa. Kemudian, peneliti menentukan sumber dan data penelitian, menentukan referensi yang akan digunakan, menentukan narasumber untuk pengecekan keabsahan data. Dalam penelitian ini data yang sudah terkumpul yaitu berupa teks puisi siswa, lalu teks tersebut diidentifikasi gaya bahasa perbandingannya. Metodologi penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang terdiri dari metode penelitian, data dan sumber data, pengumpulan/perekaman data, pengecekan keabsahan data, analisis data, dan tahap-tahap penelitian.

3. Tahap Penyelesaian

Penulisan skripsi merupakan hasil akhir dari suatu proses penelitian. Seluruh data yang diperoleh sejak awal mulai dari pengumpulan data hingga akhir pada proses pengambilan kesimpulan, semuanya ditulis secara sistematis dan sesuai dengan prosedur yang baik.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Temuan Penelitian

Data mengenai gaya bahasa perbandingan dalam penelitian ini seluruhnya berjumlah 50 dari 25 teks puisi. Semua data tersebut diperoleh dari teks puisi siswa kelas X SMK Nuansa Bogor. Dalam analisis data untuk lebih memudahkan penjabarannya, maka penulis menggunakan gaya bahasa pertama (dengan kode huruf depan gaya bahasa), temuan satu dalam puisi pertama diwakilkan dengan contoh kode data P1.S1 (Puisi 1, gaya bahasa simile 1), gaya bahasa kedua dalam puisi pertama dengan contoh kode P1.M1 (Puisi 1, gaya bahasa metafora 1) begitu pun seterusnya.

B. Temuan Penelitian

Berikut ini adalah rekapitulasi hasil temuan mengenai gaya bahasa perbandingan dari teks puisi siswa kelas X SMK Nuansa Bogor:

TABEL 4.1

**REKAPITULASI HASIL TEMUAN GAYA BAHASA PERBANDINGAN
DARI TEKS PUISI SISWA KELAS X SMK NUANSA BOGOR**

No. Data	Kode Puisi	Judul Puisi	Kutipan	Kode Gaya Bahasa	Jenis Gaya Bahasa Perbandingan	Kode Data
1	P1	Bunga Warna-warni	“Indah bentukmu memberi makna Akan hari yang penuh jenuh <i>Lelah dan letih</i> di depan mata Harum baumu tawarkan sirna”	T1	Tautologi/ pleonasme	P1.T1
2	P2	Bumi	“Saat ku buka mata Terlihat jelas <i>pelangi yang menyapa</i> ”	P1	Personifi Kasi	P2.P1
3	P2	Bumi	“Semakin tua umurmu Semakin banyak juga harapan kami padamu”	PR1	Prolepsis/ antisipasi	P2.PR1
4	P3	Sekolahku	“ <i>Sekolah</i> adalah tempatku <i>mencari ilmu</i> ”	M1	Metafora	P3.M1
5	P3	Sekolahku	“ <i>Sekolah rumahku</i> ” adalah	M2	Metafora	P3.M2
6	P3	Sekolahku	“Oh.. betapa senang hati ini Dapat menerima ilmu Di rumah pengetahuan yang luas dan nyaman ini”	PR2	Prolepsis/ Antisipasi	P2.PR2

No. Data	Kode Puisi	Judul Puisi	Kutipan	Kode Gaya Bahasa	Jenis Gaya Bahasa Perbandingan	Kode Data
7	P5	Keindahan Alam	“Ku pejamkan mataku sejenak Ku rentangkan tanganku sejenak Sejuk, tenang, senang ku rasakan Membuatku <i>seperti melayang kegirangan</i> ”	S1	Simile/ Perumpamaan	P5.S1
8	P5	Keindahan Alam	“Indahnya alam ini <i>membuatku terpaksa</i> Seperti dunia ini hanya untukku”	D1	Depersonifikasi	P5.D1
9	P5	Keindahan Alam	“Dari <i>siang hingga malam</i> Pesonanya tak pernah padam”	An1	Antithesis	P5.AN1
10	P6	Covid-19	“Bekerja, belajar, dan beribadah sudah <i>di rumahkan</i> Menunggu nasib baik penuh harapan”	M3	Metafora	P6.M3
11	P6	Covid-19	“ <i>Hampir satu tahun kau menyerang dunia</i> Menyerang negeraku tercinta Menyerang jutaan nyawa manusia Hingga nyawa taruhannya”	P2	Personifikasi	P6.P2
12	P6	Covid-19	“Jenuhku menatap layar Menyapa tanpa raga Sesak rindu ini	P3	Personifikasi	P6.P3

No. Data	Kode Puisi	Judul Puisi	Kutipan	Kode Gaya Bahasa	Jenis Gaya Bahasa Perbandingan	Kode Data
			sudah terasa <i>Bertemu dunia yang kembali menyapa</i> "			
13	P8	Indonesiaku	"Sebuah <i>negara</i> yang indah <i>seperti surga</i> "	S2	Simile/ Perumpamaan	P8.S2
14	P8	Indonesiaku	"Tergantikan dengan senyum manis <i>putra putri</i> pertiwi"	AN2	Antithesis	P8. AN2
15	P8	Indonesiaku	"Sebuah negara yang indah seperti surga Penuh dengan kekayaan alam Meski belum tertata dengan rapi"	K1	Koreksio/ epanortosis	P8.K1
16	P9	Putri Malu	" <i>Aku bukan seperti bunga</i> yang menebar keharumannya <i>Bukan pulalah seperti makanan</i> yang sengaja dipajang untuk menggiurkan matanya"	S3	Simile/ Perumpamaan	P9.S3
17	P9	Putri Malu	" <i>Aku bukan seperti bunga</i> yang menebar keharumannya"	PE1	Perifrasis	P9. PE1
18	P10	Government	" <i>Waktu masih berjalan sesuai jarum jam</i> Tapi cita-cita bangsa tak sesuai rencana"	P4	Personifikasi	P10.P4
19	P10	Government	" <i>Tidakkah hatimu pilu</i> melihat pondasi negara hancur <i>Sebelum masa depan menyapa anak bangsa</i> "	P5	Personifikasi	P10.P5

No. Data	Kode Puisi	Judul Puisi	Kutipan	Kode Gaya Bahasa	Jenis Gaya Bahasa Perbandingan	Kode Data
20	P10	Government	“Untukmu para <i>tikus berdasi</i> Yang duduk manis dibangku kekuasaan Yang tersenyum seakan tak ada beban Terlena akan bermandikan <i>madu haram</i> ”	AL1	Alegori	P10. AL1
21	P10	Government	“Wahai pengusaha, pejabat, dan wakil rakyat Dengarlah rintihan kami Suatu saat kami akan membasmi itu Dan melihat <i>catatan hitam</i> ”	AL1	Alegori	P10. AL2
22	P10	Government	“Tidak ada penyesalan diraut muka Yang ada hanya rasa bangga”	K2	Koreksio/ epanortosis	P10. K2
23	P11	Awal Tahun 2021	“Bulan yang mengawali tahun ini”	PE2	Perifrasis	P11. PE2
24	P12	Aku Bisa	“Aku tak lelah Aku hanya butuh dorongan Aku yakin aku bisa Ini bukan sebuah beban”	K3	Koreksio/ epanortosis	P12. K3
25	P12	Aku Bisa	“Karena setelah kegagalan akan ada kesuksesan”	K4	Koreksio/ epanortosis	P12. K4
26	P13	Sahabat	“Oh <i>sahabatku</i> Kau <i>bagaikan</i> <i>matahari</i> yang menyinariku”	S4	Simile/ Perumpamaan	P13. S4

No. Data	Kode Puisi	Judul Puisi	Kutipan	Kode Gaya Bahasa	Jenis Gaya Bahasa Perbandingan	Kode Data
27	P13	Sahabat	“Kau membuat hatiku berbunga-bunga <i>Seperti bunga yang menari</i> ”	S5	Simile/ Perumpamaan	P13. S5
28	P13	Sahabat	“Kau membuat hatiku berbunga-bunga <i>Seperti bunga yang menari</i> ”	P6	Personifikasi	P13. P6
29	P13	Sahabat	“ <i>Oh sahabatku ...</i> Kau bagaikan matahari yang menyinari <i>Kau telah menyinari hidupku</i> ”	D2	Depersonifikasi	P13. D2
30	P13	Sahabat	“Kau membuat hatiku berbunga-bunga”	PE3	Perifrasis	P13. PE3
31	P14	Aku Merindukanmu	“Sudut sepi ketika itu Kembali aku merindukanmu, sangat rindu Gundah, resah, dan gelisah menari-nari di kalbu <i>Bercumbu dengan setumpuk rindu yang membelenggu</i> ”	P7	Personifikasi	P14. P7
32	P14	Aku Merindukanmu	“Bayanganmu hadir <i>dibibir ilusiku</i> Hadirkan sebersit senyum terindah milikmu Senyum yang semakin memberatkan rinduku”	AL3	Alegori	P14. AL3
33	P14	Aku Merindukanmu	“Gundah, resah, dan gelisah menari-nari di kalbu”	T2	Tautologi/plonasme	P14. T2
34	P14	Aku Merindukanmu	“Haruskah ku buang bayanganmu Ah... aku tidak dan tak	K5	Koreksi/epanortosis	P14. K5

No. Data	Kode Puisi	Judul Puisi	Kutipan	Kode Gaya Bahasa	Jenis Gaya Bahasa Perbandingan	Kode Data
			akan mampu Wahai engkau... dengan cara inilah aku mencintaimu Hingga takkan bosan aku berbisik di telingamu Aku merindukanmu”			
35	P15	Ayah	“Aku merindukanmu ... Yang telah pergi meninggalkanku Untuk selama-lamanya”	PE4	Perifrasis	P15. PE4
36	P15	Ayah	“Ayah...aku ingin bertemu denganmu sekali saja Aku ingin merasakan pelukan hangat darimu serta kasih sayangmu Meskipun itu semua tidak mungkin terjadi Itu hanya mimpiku”	K6	Koreksio/ epanortosis	P15. K6
37	P16	Merindu	“Aku tidak bisa melupakan kedekatan kita dulu Tapi, dari senja aku belajar tentang kepergianmu Bahwa semua yang indah tidak bisa kita miliki selamanya”	K7	Koreksio/ epanortosis	P16. K7
38	P17	Surat untuk Masalalu	“Kau tak perlu meminta kita untuk dapat kembali dekat seperti dulu Sebab, takkan terasa lebih istimewa untuk perasaan yang mencoba tumbuh kembali pada	PR3	Prolepsis/ antisipasi	P17. PR3

No. Data	Kode Puisi	Judul Puisi	Kutipan	Kode Gaya Bahasa	Jenis Gaya Bahasa Perbandingan	Kode Data
			hati yang sama”			
39	P17	Surat untuk Masalalu	“Aku sudah memaafkanmu Tak perlu meminta ku maafkan Tak ada gunanya untuk membencimu Sebab membenci Hanya akan menghambat luka hati untuk pulih”	K8	Koreksio/ epanortosis	P16. K8
40	P18	Laksana Cinta Ibu	“Ibu ... Engkaulah <i>malaikatku</i> Yang menemani disetiap hariku Yang mendoanakan setiap sujudku”	AL4	Alegori	P18. AL4
41	P19	Ayah	“Ayah ... Engkah <i>bagai pelita</i> penerang hidupku”	S6	Simile/ Perumpamaan	P19. S6
42	P19	Ayah	“Ayah ... Dirimu takkan terganti Meski kau tak lagi di sini Namun kenangan indah tentangmu Terukir jelas <i>dilubuk hatiku</i> ”	AL5	Alegori	P19. AL5
43	P20	Cahaya Cinta Ibu	“Bu begitu besar pengorbananmu Engkau berkorban nyawa untukku <i>Cahaya cintamu menyejukkan hatiku</i> ”	P8	Personifikasi	P20. P8
44	P21	Ibu	“Ibu ... Kau adalah <i>guru</i> terbaik bagiku Yang sabar mengajariku	AL6	Alegori	P21. AL6

No. Data	Kode Puisi	Judul Puisi	Kutipan	Kode Gaya Bahasa	Jenis Gaya Bahasa Perbandingan	Kode Data
			Yang membimbingku hingga aku besar”			
45	P22	Arah	“Aku tak melihat ke bawah Hanya ada <i>kawah, iblis-iblis neraka</i> terkekeh menungguku resah”	M4	Metafora	P22. M4
46	P23	Waktu dan Jarak	“Pagimu menjadi pagiku Keadaan dimana satu dering pesan lebih berharga dari sebuah kencana <i>Keadaan dimana kata I Miss You menjadi pembunuh rindu</i> ”	P9	Personifikasi	P23. P9
47	P24	Hitam dan Putih	“Kagumku pada sang hitam Jelas dan tegas di atas <i>kertas putih</i> Serasi menjadi pasangan abadi Mengurai cerita sambung menyambung”	AL7	Alegori	P24. AL7
48	P25	Huru Hara Dunia	“Bumi porak poranda, <i>langit menganga</i> Udaranya tercemar, laut merana”	P10	Personifikasi	P25. P10
49	P25	Huru Hara Dunia	“Gundul hutannya, hewan-hewan hilang Olang timbangan limbah, limbah dimanamana <i>Hidup terancam benihnya diperkosa</i> ”	P11	Personifikasi	P25. P11
50	P25	Huru Hara Dunia	“ <i>Sendiri di ujung senja daun-daun berdoa</i> Tenggelam di cakrawala”	P12	Personifikasi	P25. P14

Keterangan :

➤ Kode puisi

P1 = puisi ke 1

P2 = puisi ke 2, dst.

➤ Kode gaya bahasa perbandingan

S = Simele/Perumpamaan

M = Metafora

P = Personifikasi

D = Depersonifikasi

AL = Alegori

AN = Antithesis

T = Tautologi

PE = Perifrasis

PR = Prolepsis/Antisipasi

K = Koreksio/Epanortosis

C. Pembahasan Temuan Penelitian

Gaya bahasa perbandingan adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata kiasan dalam bentuk perbandingan untuk meningkatkan kesan kepada pembaca atau pendengar. Gaya bahasa perbandingan meliputi perumpamaan, metafora,

personifikasi, depersonifikasi, alegori, antithesis, pleonasme/tautologi, perifrasis, antisipasi/prolepsis, dan koreksi/epanortosis.

Setelah peneliti melakukan identifikasi data dalam teks puisi siswa kelas X SMK Nuansa Bogor. Peneliti menemukan 50 data mengenai gaya bahasa perbandingan yang terkandung dalam 25 teks puisi siswa. Berikut adalah penelitian yang penulis peroleh.

TABEL 4.2
DATA TEKS PUISI 1

Kode Puisi : P1		
Judul Puisi : Bunga Warna-warni		
Kutipan Puisi :	Jenis Gaya Bahasa Perbandingan:	Kode Gaya Bahasa:
“Indah bentukmu memberi makna Akan hari yang penuh jenuh <i>Lelah dan letih</i> di depan mata Harum baumu tawarkan sirna”	Tautologi/pleonasme	T1

Analisis :

No. Data 01

“Indah bentukmu memberi makna
Akan hari yang penuh jenuh
Lelah dan letih di depan mata
Harum baumu tawarkan sirna” **(P1.T1)**

Berdasarkan data P1.T1 pada puisi yang berjudul “Bunga Warna-warni” di atas ditemukan data yang mengandung gaya bahasa tautologi pada larik yang berbunyi *Indah bentukmu memberi makna, Akan hari yang penuh jenuh, Lelah dan letih di depan mata, Harum baumu tawarkan sirna*. Pada larik tersebut terdapat perbandingan antara *lelah* dan *letih*. Kedua kata tersebut memiliki arti dan makna yang sama. Kedua kata tersebut mengandung makna tautologi karena perulangan kata yang berturut-turut menegaskan maksud dan arti yang sama. Meski kata dan bunyinya berbeda, tetapi artinya sama yaitu kondisi ketika tubuh kekurangan energi, baik secara fisik maupun emosional. Secara keseluruhan, larik ini menciptakan citra tentang momen puitis di mana menyatakan bahwa dengan melihat bunga-bunga yang penulis miliki dapat meningkatkan suasana hati dan membawa kebahagiaan. Melihat bunga-bunga yang indah dapat memberikan perasaan damai dan menenangkan.

TABEL 4.3
DATA TEKS PUISI 2

Kode Puisi : P2 Judul Puisi : Bumi		
Kutipan Puisi : “Saat ku buka mata Terlihat jelas <i>pelangi yang menyapa</i> ”	Jenis Gaya Bahasa Perbandingan: Personifikasi	Kode Gaya Bahasa: P1

Analisis :**No. Data 02**

“Saat ku buka mata

Terlihat jelas *pelangi yang menyapa*” (P2.P1)

Berdasarkan data P2.P1 pada puisi yang berjudul “Bumi” di atas ditemukan gaya bahasa personafikasi pada larik yang berbunyi *Terlihat jelas pelangi yang menyapa*. Pengarang menggunakan kata pelangi yang merupakan fenomena alam yang diibaratkan seperti manusia yang bisa menyapa sedangkan pelangi tidak bisa menyapa. Makna dari larik tersebut dapat menggambarkan keindahan langit yang dihiasi dengan pelangi. Secara keseluruhan, larik ini menciptakan citra tentang momen puitis di mana penulis merasa disambut atau diakui oleh kehadiran pelangi yang indah saat dipagi hari.

TABEL 4.4
DATA TEKS PUISI 2

Kode Puisi : P2 Judul Puisi : Bumi		
Kutipan Puisi : “Semakin tua umurmu Semakin banyak juga harapan kami padamu”	Jenis Gaya Bahasa Perbandingan: Prolepsis/antisipasi	Kode Gaya Bahasa: PR1

Analisis :**No. Data 03**

“Semakin tua umurmu

Semakin banyak juga harapan kami padamu” (P2.PR1)

Berdasarkan data P2.PR1 pada puisi yang berjudul “Bumi” di atas ditemukan data yang mengandung gaya bahasa prolepsis/antisipasi pada larik yang berbunyi *Semakin tua umurmu, Semakin banyak juga harapan kami padamu*. Pada larik tersebut penulis menyatakan pendahuluan berupa keadaan saat ini dengan keadaan yang diharapkan setelahnya. Larik tersebut mengandung gaya bahasa prolepsis/antisipasi karena terdapat harapan bahwa dikeadaan saat ini (*keadaan semakin tua umurmu*), akan berubah di keadaan yang diharapkan setelahnya (*Semakin banyak juga harapan kami padamu*).

TABEL 4.5
DATA TEKS PUISI 3

Kode Puisi : P3		
Judul Puisi : Sekolahku		
Kutipan Puisi :	Jenis Gaya Bahasa Perbandingan:	Kode Gaya Bahasa:
<i>“Sekolah adalah tempatku mencari ilmu”</i>	Metafora	M1

Analisis :**No. Data 04**

“*Sekolah* adalah tempatku *mencari ilmu*” (P3. M1)

Berdasarkan data P3.M1 pada puisi yang berjudul “Sekolahku” di atas ditemukan gaya bahasa metafora pada larik yang berbunyi *Sekolah adalah tempatku mencari ilmu*. Dalam kalimat ini, menggunakan kata-kata yang menunjukkan kiasan, di mana sekolah diibaratkan sebagai tempat mencari ilmu. Dengan penggunaan citraan bahasa dan gaya bahasa tersebut, penulis menyampaikan rasa bangga dan cintanya pada sekolah serta menyatakan bahwa ilmu yang didapatkan di sekolah itu untuk bekal di masa depan.

TABEL 4.6
DATA TEKS PUISI 3

Kode Puisi : P3 Judul Puisi : Sekolahku		
Kutipan Puisi : “ <i>Sekolah adalah rumahku</i> ”	Jenis Gaya Bahasa Perbandingan: Metafora	Kode Gaya Bahasa: M2

Analisis :**No. Data 05**

“*Sekolah* adalah *rumahku*” (P3.M2)

Berdasarkan data P3.M2 pada puisi yang berjudul “Sekolahku” di atas ditemukan gaya bahasa metafora pada larik yang berbunyi *Sekolah adalah rumahku*. Dalam kalimat ini, menggunakan kata-kata yang menunjukkan kiasan, di mana sekolah diibaratkan sebagai rumah. Dengan penggunaan citraan bahasa dan gaya bahasa tersebut, penulis menyampaikan bahwa sekolah diibaratkan seperti rumah yang memberikan rasa nyaman.

TABEL 4.7
DATA TEKS PUISI 3

Kode Puisi : P3 Judul Puisi : Sekolahku		
Kutipan Puisi : “Oh.. betapa senang hati ini Dapat menerima ilmu Di rumah pengetahuan yang luas dan nyaman ini”	Jenis Gaya Bahasa Perbandingan: Prolepsis/antisipasi	Kode Gaya Bahasa: PR2

Analisis :

No. Data 06

“Oh.. betapa senang hati ini

Dapat menerima ilmu

Di rumah pengetahuan yang luas dan nyaman ini” **(P3.PR2)**

Berdasarkan data P3.PR2 pada puisi yang berjudul “Sekolahku” di atas ditemukan data yang mengandung gaya bahasa prolepsis/antisipasi pada larik yang berbunyi *Oh betapa senang hati ini, Dapat menerima ilmu*. Pada larik tersebut penulis menyatakan pendahuluan berupa suatu perasaan senang yang saat ini ia rasakan, dilanjutkan dengan pernyataan bahwa perasaan senang tersebut disebabkan karena ia dapat menuntut ilmu di sekolah.

TABEL 4.8
DATA TEKS PUISI 5

Kode Puisi : P5 Judul Puisi : Keindahan Alam		
Kutipan Puisi : “Ku pejamkan mataku sejenak Ku rentangkan tanganku sejenak Sejuk, tenang, senang ku rasakan Membuatku <i>seperti melayang</i> <i>kegirangan</i> ”	Jenis Gaya Bahasa Perbandingan: Simile/perumpamaan	Kode Gaya Bahasa: S1

Analisis :

No. Data 07

“Ku pejamkan mataku sejenak
Ku rentangkan tanganku sejenak
Sejuk, tenang, senang ku rasakan
Membuatku *seperti melayang kegirangan*” (P5.S1)

Berdasarkan data P5.S1 pada puisi yang berjudul “Keindahan Alam” di atas terdapat gaya bahasa simile/perumpamaan yang ditandai dengan kata *seperti*. Berdasarkan puisi di atas penulis membandingkan bahwa *seseorang seperti melayang kegirangan (sangat bahagia)*. Kutipan bait tersebut menggambarkan bahwa seseorang diibaratkan seperti sedang merasa sangat bahagia karena merasa sejuk, tenang, dan senang dengan keindahan alam disekelilingnya.

TABEL 4.9
DATA TEKS PUISI 5

Kode Puisi : P5		
Judul Puisi : Keindahan Alam		
Kutipan Puisi :	Jenis Gaya Bahasa Perbandingan:	Kode Gaya Bahasa:
“Indahnya alam ini <i>membuatku terpaku</i> Seperti dunia ini hanya untukku”	Depersonifikasi	D1

Analisis :

No. Data 08

“Indahnya alam ini *membuatku terpaku*

Seperti dunia ini hanya untukku” **(P5.D1)**

Berdasarkan data P5.D1 pada puisi yang berjudul “Keindahan Alam” di atas ditemukan data yang mengandung gaya bahasa depersonifikasi pada larik yang

berbunyi *Indahnya alam ini membuatku terpaku*. Pengarang menggunakan kata *Aku* yang diibaratkan seperti paku yang merupakan benda mati. Kata *terpaku* dalam puisi memiliki makna sudah melekat atau sudah tertanam. Sehingga, dapat disimpulkan makna puisi di atas adalah keindahan alam yang ada membuat seseorang terkesima.

TABEL 4.10
DATA TEKS PUISI 5

Kode Puisi : P5		
Judul Puisi : Keindahan Alam		
Kutipan Puisi :	Jenis Gaya Bahasa Perbandingan:	Kode Gaya Bahasa:
“Dari <i>siang hingga malam</i> Pesonanya tak pernah padam”	Antithesis	AN1

Analisis :

No. Data 09

“Dari *siang hingga malam*
Pesonanya tak pernah padam” (P5.AN1)

Berdasarkan data P5.AN1 pada puisi yang berjudul “Keindahan Alam” di atas ditemukan data yang mengandung gaya bahasa antithesis pada larik yang berbunyi *Dari siang hingga malam, Pesonanya tak pernah padam*. Pada larik tersebut terdapat perbandingan antara *siang* dan *malam* yang mengandung majas antitesis karena gaya bahasa tersebut mengandung gagasan yang bertentangan atau berlawanan seperti

antonim (lawan kata). Kata *Siang* merupakan satu masa (waktu) ketika sebuah tempat sedang pada posisi yang berhadapan dengan matahari, dan oleh karenanya menjadi terang, sedangkan kata *malam* merupakan satu masa (waktu) ketika sebuah tempat sedang pada posisi yang tidak berhadapan dengan matahari, dan oleh karenanya menjadi gelap. Kata *siang* dan *malam* dua kata yang maknanya berlawanan. Secara keseluruhan, larik ini menciptakan citra tentang momen puisi di mana menyatakan bahwa dari memulai hari sampai dengan menutup hari, keindahan alam tetap mempesona.

TABEL 4.11
DATA TEKS PUISI 6

Kode Puisi : P6		
Judul Puisi : Covid-19		
Kutipan Puisi :	Jenis Gaya Bahasa Perbandingan:	Kode Gaya Bahasa:
“Bekerja, belajar, dan beribadah sudah <i>di rumahkan</i> Menunggu nasib baik penuh harapan”	Metafora	M3

Analisis :

No. Data 10

“Bekerja, belajar, dan beribadah sudah *di rumahkan*

Menunggu nasib baik penuh harapan” (P6.M3)

Berdasarkan data P6.M3 pada puisi yang berjudul “Covid-19” di atas ditemukan gaya bahasa metafora pada larik yang berbunyi *Bekerja, belajar, dan beribadah sudah di rumahkan*. Dalam kalimat ini, menggunakan kata-kata yang menunjukkan kiasan, yang ditandai dengan kata *dirumahkan*. Durumahkan disini bukanlah bermakna sebuah bangunan yang dijadikan tempat tinggal dalam jangka waktu tertentu. Akan tetapi bermakna meliburkan atau merumahkan seseorang secara bergilir untuk sementara waktu. Dengan penggunaan citraan bahasa dan gaya bahasa tersebut, penulis menyampaikan bahwa pekerja/buruh, pelajar, seseorang yang akan beribadah di masjid untuk sementara waktu tidak dapat melakukan aktivitasnya seperti biasa dikarenakan ada pandemi Covid-19 yang mengharuskan untuk berdiam diri di rumah.

TABEL 4.12
DATA TEKS PUISI 6

Kode Puisi : P6		
Judul Puisi : Covid-19		
Kutipan Puisi :	Jenis Gaya Bahasa Perbandingan:	Kode Gaya Bahasa:
<p><i>“Hampir satu tahun kau menyerang dunia</i> Menyerang negeraku tercinta Menyerang jutaan nyawa manusia Hingga nyawa taruhannya”</p>	Personifikasi	P2

Analisis :**No. Data 11**

“Hampir satu tahun kau menyerang dunia

Menyerang negeraku tercinta

Menyerang jutaan nyawa manusia

Hingga nyawa taruhannya” (P6.P2)

Berdasarkan data P6.P2 pada puisi yang berjudul “Covid-19” di atas ditemukan gaya bahasa personifikasi pada larik yang berbunyi *Hampir satu tahun kau menyerang dunia*. Pengarang menggunakan kata kau dalam hal ini yaitu pandemi Covid-19 yang memberikan dampak pada kesehatan masyarakat, memengaruhi kondisi perekonomian, pendidikan, dan kehidupan sosial masyarakat. Dalam larik tersebut, pandemi Covid-19 diibaratkan seperti manusia yang bisa menyerang sedangkan pandemi Covid-19 tidak bisa menyerang. Pandemi Covid-19 diibaratkan seperti menyerang karena dampak negatif yang ditimbulkannya begitu besar bagi dunia.

TABEL 4.13
DATA TEKS PUISI 6

Kode Puisi : P6		
Judul Puisi : Covid-19		
Kutipan Puisi :	Jenis Gaya Bahasa Perbandingan:	Kode Gaya Bahasa:
“Jenuhku menatap layar	Personifikasi	P3

Menyapa tanpa raga Sesak rindu ini sudah terasa <i>Bertemu dunia yang kembali menyapa</i>		
---	--	--

Analisis :

No. Data 12

“Jenuhku menatap layar

Menyapa tanpa raga

Sesak rindu ini sudah terasa

Bertemu dunia yang kembali menyapa” (P6.P3)

Berdasarkan data P6.P3 pada puisi yang berjudul “Covid-19” di atas ditemukan gaya bahasa personifikasi pada larik yang berbunyi *Bertemu dunia yang kembali menyapa*. Pengarang menggunakan kata dunia yang diibaratkan seperti manusia yang bisa menyapa sedangkan dunia tidak bisa menyapa. Secara keseluruhan, larik ini menciptakan citra tentang momen puitis di mana penulis mengingikan hari-harinya kembali seperti sedia kala, yang mana dapat kebal beraktivitas seperti sedia kala di luar rumah.

TABEL 4.14
DATA TEKS PUISI 8

Kode Puisi : P8 Judul Puisi : Indonesiaku		
Kutipan Puisi :	Jenis Gaya Bahasa Perbandingan:	Kode Gaya Bahasa:
“Sebuah <i>negara</i> yang indah <i>seperti surga</i> ”	Simile/perumpamaan	S2

Analisis :

No. Data 13

“Sebuah *negara* yang indah *seperti surga*” (P8.S2)

Berdasarkan data P8.S2 pada puisi yang berjudul “Indonesiaku” di atas terdapat gaya bahasa simile/perumpamaan dibuktikan dengan kalimat *Sebuah negara yang indah seperti surga*. Perumpamaan adalah perbandingan dua yang berbeda namun sengaja dianggap sama. Berdasarkan puisi di atas penulis membandingkan *negara* dengan *surga* yang sebenarnya berbeda tetapi dalam puisi di atas dianggap sama karena penulis menggunakan kata *seperti* sebagai perumpamaannya. Dapat disimpulkan makna puisi di atas yaitu negara Indonesia diibaratkan seperti surga yang indah dan menawan yang memiliki kekayaan alam, keanekaragaman hayati, serta penuh dengan tradisi, budaya, dan bahasa.

TABEL 4.15
DATA TEKS PUISI 8

Kode Puisi : P8 Judul Puisi : Indonesiaku		
Kutipan Puisi :	Jenis Gaya Bahasa Perbandingan:	Kode Gaya Bahasa:
“Tergantikan dengan senyum manis <i>putra putri</i> pertiwi”	Antithesis	AN2

Analisis :

No. Data 14

“Tergantikan dengan senyum manis *putra putri* pertiwi” (**P8.AN2**)

Berdasarkan data P8.AN2 pada puisi yang berjudul “Indonesiaku” di atas ditemukan data yang mengandung gaya bahasa antithesis pada larik yang berbunyi *Tergantikan dengan senyum manis putra putri pertiwi*. Pada larik tersebut terdapat perbandingan antara *putra* dan *putri* yang mengandung majas antitesis karena gaya bahasa tersebut mengandung gagasan yang bertentangan atau berlawanan seperti antonim (lawan kata). Kata *putra* menunjukkan anak laki-laki, sedangkan kata *putri* merupakan menunjukkan anak perempuan. Kata *putra* dan *putri* dua kata yang maknanya berlawanan.

TABEL 4.16
DATA TEKS PUISI 8

Kode Puisi : P8		
Judul Puisi : Indonesiaku		
Kutipan Puisi :	Jenis Gaya Bahasa Perbandingan:	Kode Gaya Bahasa:
“Sebuah negara yang indah seperti surga Penuh dengan kekayaan alam Meski belum tertata dengan rapi”	Koreksio/epanortosis	K1

Analisis :

No. Data 15

“Sebuah negara yang indah seperti surge
Penuh dengan kekayaan alam
Meski belum tertata dengan rapi” **(P8.K1)**

Berdasarkan data P8.K1 pada puisi yang berjudul “Indonesiaku” di atas ditemukan data yang mengandung gaya bahasa koreksio/epanortosis karena terdapat pernyataannya yang mula-mula ingin menegaskan sesuatu. Namun, kemudian memeriksa dan memperbaiki yang mana yang salah. Pada penggalan puisi di atas, mula-mula penulis menyatakan bahwa ada sebuah negara yang indah seperti surga dan penuh dengan kekayaan alam. Namun, kemudian diperiksa dan diperbaiki dengan menyatakan bahwa walaupun negara tersebut indah seperti surga dan penuh dengan kekayaan alam, akan belum tertata dengan rapi.

TABEL 4.17
DATA TEKS PUISI 9

Kode Puisi : P9		
Judul Puisi : Putri Malu		
Kutipan Puisi :	Jenis Gaya Bahasa Perbandingan:	Kode Gaya Bahasa:
<p>“<i>Aku bukan seperti bunga yang menebar keharumannya</i> <i>Bukan pulalah seperti makanan yang sengaja dipajang untuk menggiurkan matanya</i>”</p>	Simile/perumpamaan	S3

Analisis :

No. Data 16

“*Aku bukan seperti bunga yang menebar keharumannya*

Bukan pulalah seperti makanan yang sengaja dipajang untuk menggiurkan matanya” **(P9.S3)**

Berdasarkan data P9.S3 pada puisi yang berjudul “Putri Malu” di atas terdapat 2 gaya bahasa simile/perumpamaan dibuktikan dengan kalimat (1) *Aku bukan seperti bunga yang menebar keharumannya* dan dilanjutkan dengan kalimat (2) *Bukan pulalah seperti makanan yang sengaja dipajang untuk menggiurkan matanya*. Perumpamaan adalah perbandingan dua yang berbeda namun sengaja dianggap sama. Berdasarkan puisi di atas penulis membandingkan (1) *seseorang/aku* dengan *bunga* dan (2) *seseorang/aku* dengan *makanan* yang sebenarnya berbeda tetapi dalam puisi

di atas dianggap sama karena penulis menggunakan kata *seperti* sebagai perumpamaannya. Dapat disimpulkan makna puisi di atas yaitu seseorang tidak ingin disamakan seperti bunga yang menebar keharumannya, dengan kata lain seseorang tersebut tidak ingin tebar pesona kepada lawan jenis. Serta, seseorang tersebut tidak ingin disamakan seperti makanan yang dipajang hanya untuk menarik perhatian laan jenis.

TABEL 4.18
DATA TEKS PUISI 9

Kode Puisi : P9 Judul Puisi : Putri Malu		
Kutipan Puisi :	Jenis Gaya Bahasa Perbandingan:	Kode Gaya Bahasa:
“Aku bukan seperti bunga yang menebar keharumannya”	Perifrasis	PE1

Analisis :

No. Data 17

“Aku bukan seperti bunga yang menebar keharumannya” **(P9.PE1)**

Berdasarkan data P9.PE1 pada puisi yang berjudul “Putri Malu” di atas ditemukan data yang mengandung gaya bahasa perifrasis pada larik yang berbunyi *Aku bukan seperti bunga yang menebar keharumannya*. Larik tersebut mengandung gaya bahasa periphraisis dikarenakan terdapat pernyataan yang sengaja menggunakan

frase yang sebenarnya dapat diganti dengan sebuah kata saja. Larik tersebut merupakan ungkapan yang panjang sebagai pengganti ungkapan yang lebih pendek. *Aku bukan seperti bunga yang menebar keharumannya*, memiliki makna yang pendek yaitu *tebar pesona*.

TABEL 4.19
DATA TEKS PUISI 10

Kode Puisi : P10		
Judul Puisi : Government		
Kutipan Puisi :	Jenis Gaya Bahasa Perbandingan:	Kode Gaya Bahasa:
<i>“Waktu masih berjalan sesuai jarum jam Tapi cita-cita bangsa tak sesuai rencana”</i>	Personifikasi	P4

Analisis :

No. Data 18

“Waktu masih berjalan sesuai jarum jam

Tapi cita-cita bangsa tak sesuai rencana” (P10.P4)

Berdasarkan data P10.P4 pada puisi yang berjudul “Government” di atas ditemukan gaya bahasa personafikasi pada larik yang berbunyi *Waktu masih berjalan sesuai jarum jam*. Pengarang menggunakan kata waktu yang diibaratkan seperti manusia yang bisa berjalan sedangkan waktu tidak bisa berjalan. Makna dari larik

tersebut dapat menggambarkan bahwa jarum jam yang masih berjalan dapat diartikan sebagai waktu yang terus berjalan dan membuat kita menyadari bahwa kita harus bertindak demi masa depan yang lebih baik. Secara keseluruhan, larik ini menciptakan citra tentang momen puitis di mana penulis merasa waktu masih terus berjalan, akan tetapi cita-cita bangsa belum sesuai rencana. Masih banyak penguasa yang hanya mementingkan kehidupan pribadinya dibandingkan mementingkan kehidupan rakyat.

TABEL 4.20
DATA TEKS PUISI 10

Kode Puisi : P10		
Judul Puisi : Government		
Kutipan Puisi :	Jenis Gaya Bahasa Perbandingan:	Kode Gaya Bahasa:
“Tidakkah hatimu pilu melihat pondasi negara hancur <i>Sebelum masa depan menyapa anak bangsa</i> ”	Personifikasi	P5

Analisis :

No. Data 19

“Tidakkah hatimu pilu melihat pondasi negara hancur

Sebelum masa depan menyapa anak bangsa” (P10.P5)

Berdasarkan data P10.P5 pada puisi yang berjudul “Government” di atas ditemukan gaya bahasa personifikasi pada larik yang berbunyi *Sebelum masa depan menyapa anak bangsa*. Pengarang menggunakan kata masa depan yang merupakan yang diibaratkan seperti manusia yang bisa menyapa sedangkan masa depan tidak bisa menyapa. Secara keseluruhan, larik ini memiliki arti bahwa keadaan negara saat ini kurang baik. Masih banyak penguasa yang hanya mementingkan kehidupan pribadinya dibandingkan mementingkan kehidupan rakyat. Dikhawatirkan anak cucu kita nanti tidak dapat merasakan sebuah negara yang aman, makmur, dan maju.

TABEL 4.21
DATA TEKS PUISI 10

Kode Puisi : P10		
Judul Puisi : Government		
Kutipan Puisi :	Jenis Gaya Bahasa Perbandingan:	Kode Gaya Bahasa:
<p>“Untukmu para <i>tikus berdasi</i> Yang duduk manis dibangku kekuasaan Yang tersenyum seakan tak ada beban Terlena akan bermandikan <i>madu haram</i>”</p>	Alegori	AL1

Analisis :

No. Data 20

“Untukmu para *tikus berdasi*

Yang duduk manis dibangku kekuasaan

Yang tersenyum seakan tak ada beban

Terlena akan bermandikan *madu haram*” (P10.AL1)

Berdasarkan data P10.AL1 pada puisi yang berjudul “Government” di atas ditemukan data yang mengandung gaya bahasa alegori pada larik yang berbunyi *Untukmu para tikus berdasi, Yang duduk manis dibangku kekuasaan, Yang tersenyum seakan tak ada beban, Terlena akan bermandikan madu haram*. Pada larik di atas terdapat frase *tikus berdasi* yang termasuk ke dalam gaya bahasa alegori, yang mana frase tersebut bukanlah makna sebenarnya atau menyatakan dengan cara lain. Frase *tikus berdasi* memiliki makna seseorang yang menjadi kekuatan dan penopang suatu hal yang didasarkan pada tanggung jawab. Dalam konteks kalimat di atas, sebutan ini ditunjukkan kepada para pejabat. Kemudian, terdapat frase *madu hitam* yang termasuk ke dalam gaya bahasa alegori, yang mana frase tersebut bukanlah makna sebenarnya atau menyatakan dengan cara lain. frase *madu hitam* memiliki makna materi atau uang yang didapatkan melalui kekuasaan. Secara keseluruhan, larik ini menciptakan citra tentang momen puitis di mana menyatakan peringatan kepada para pejabat yang saat ini sedang menjabat dipemerintahan, yang seolah-olah tidak memiliki beban dan rasa bersalah untuk menikmati uang rakyat.

TABEL 4.22
DATA TEKS PUISI 10

Kode Puisi : P10		
Judul Puisi : Government		
Kutipan Puisi :	Jenis Gaya Bahasa Perbandingan:	Kode Gaya Bahasa:
<p>“Wahai pengusaha, pejabat, dan wakil rakyat Dengarlah rintihan kami Suatu saat kami akan membasmi itu Dan melihat <i>catatan hitam</i>”</p>	Alegori	AL2

Analisis :

No. Data 21

“Wahai pengusaha, pejabat, dan wakil rakyat
Dengarlah rintihan kami
Suatu saat kami akan membasmi itu
Dan melihat *catatan hitam*” (P10.AL2)

Berdasarkan data P10.AL2 pada puisi yang berjudul “Government” di atas ditemukan data yang mengandung gaya bahasa alegori pada larik yang berbunyi *Wahai pengusaha, pejabat, dan wakil rakyat, Dengarlah rintihan kami, Suatu saat kami akan membasmi itu, Dan melihat catatan hitam*. Pada larik di atas terdapat frase *catatan hitam* yang termasuk ke dalam gaya bahasa alegori, yang mana frase tersebut bukanlah makna sebenarnya atau menyatakan dengan cara lain. Frase *catatan hitam*

memiliki makna tindakan atau peristiwa yang kurang baik yang dilakukan atau terkait secara langsung atau tidak dengan seseorang. Secara keseluruhan, larik ini menciptakan citra tentang momen puisi di mana menyatakan ungkapan peringatan kepada para penguasa di pemerintahan untuk dapat mendengar suara rakyat.

TABEL 4.23
DATA TEKS PUISI 10

Kode Puisi : P10 Judul Puisi : Government		
Kutipan Puisi : “Tidak ada penyesalan diraut muka Yang ada hanya rasa bangga”	Jenis Gaya Bahasa Perbandingan: Koreksio/epanortosis	Kode Gaya Bahasa: K2

Analisis :

No. Data 22

“Tidak ada penyesalan diraut muka
Yang ada hanya rasa bangga” **(P10.K2)**

Berdasarkan data P10.K2 pada puisi yang berjudul “Government” di atas ditemukan data yang mengandung gaya bahasa koreksio/epanortosis karena terdapat pernyataannya yang mula-mula ingin menegaskan sesuatu. Namun, kemudian memeriksa dan memperbaiki yang mana yang salah. Pada penggalan puisi di atas,

mula-mula penulis menyatakan bahwa tidak ada penyesalan diraut muka. Namun, kemudian diperiksa dan diperbaiki dengan menyatakan bahwa tidak ada penyesalan diraut muka, akan tetapi adanya rasa bangga.

TABEL 4.24
DATA TEKS PUISI 11

Kode Puisi : P11		
Judul Puisi : Awal Tahun 2021		
Kutipan Puisi :	Jenis Gaya Bahasa Perbandingan:	Kode Gaya Bahasa:
“Bulan yang mengawali tahun ini”	Perifrasis	PE2

Analisis :

No. Data 23

“Bulan yang mengawali tahun ini” **(P11.PE2)**

Berdasarkan data P11.PE2 pada puisi yang berjudul “Awal Tahun 2021” di atas ditemukan data yang mengandung gaya bahasa perifrasis pada larik yang berbunyi *Bulan yang mengawali tahun ini*. Larik tersebut mengandung gaya bahasa periphraisis dikarenakan terdapat pernyataan yang sengaja menggunakan frase yang sebenarnya dapat diganti dengan sebuah kata saja. Larik tersebut merupakan ungkapan yang

panjang sebagai pengganti ungkapan yang lebih pendek. *Bulan yang mengawali tahun ini*, memiliki makna yang pendek yaitu *Januari*.

TABEL 4.25
DATA TEKS PUISI 12

Kode Puisi : P12		
Judul Puisi : Aku Bisa		
Kutipan Puisi :	Jenis Gaya Bahasa Perbandingan:	Kode Gaya Bahasa:
<p>“Aku tak lelah Aku hanya butuh dorongan Aku yakin aku bisa Ini bukan sebuah beban”</p>	Koreksio/epanortosis	K3

Analisis :

No. Data 24

“Aku tak lelah
 Aku hanya butuh dorongan
 Aku yakin aku bisa
 Ini bukan sebuah beban” **(P12.K3)**

Berdasarkan data P12.K3 pada puisi yang berjudul “Aku Bisa” di atas ditemukan data yang mengandung gaya bahasa koreksio/epanortosis karena terdapat pernyataannya yang mula-mula ingin menegaskan sesuatu. Namun, kemudian memeriksa dan memperbaiki yang mana yang salah. Pada penggalan puisi di atas,

mula-mula penulis menyatakan Ia tak lelah. Namun, kemudian diperiksa dan diperbaiki dengan menyatakan bahwa Ia tak lelah, hanya butuh dorongan dari orang lain untuk kembali bersemangat. Kemudian, Ia melanjutkan dengan menyatakan Ia yakin aku bisa, itu semua bukan sebuah beban.

TABEL 4.26
DATA TEKS PUISI 12

Kode Puisi : P12 Judul Puisi : Aku Bisa		
Kutipan Puisi :	Jenis Gaya Bahasa Perbandingan:	Kode Gaya Bahasa:
“Karena setelah kegagalan akan ada kesuksesan”	Koreksio/epanortosis	K4

Analisis :

No. Data 25

“Karena setelah kegagalan akan ada kesuksesan” (**P12.K4**)

Berdasarkan data P12.K4 pada puisi yang berjudul “Aku Bisa” di atas ditemukan data yang mengandung gaya bahasa koreksio/epanortosis karena terdapat pernyataannya yang mula-mula ingin menegaskan sesuatu. Namun, kemudian memeriksa dan memperbaiki yang mana yang salah. Pada penggalan puisi di atas, mula-mula penulis menyatakan bahwa setelah kegagalan yang Ia alami akan ada kesuksesan.

TABEL 4.27
DATA TEKS PUISI 13

Kode Puisi : P13 Judul Puisi : Sahabat		
Kutipan Puisi : “Oh <i>sahabatku</i> Kau <i>bagaikan matahari</i> yang menyinariku”	Jenis Gaya Bahasa Perbandingan: Simile/perumpamaan	Kode Gaya Bahasa: S4

Analisis :

No. Data 26

“Oh *sahabatku*

Kau *bagaikan matahari* yang menyinariku” (P13.S4)

Berdasarkan data P13.S4 pada puisi yang berjudul “Sahabat” di atas terdapat gaya bahasa simile/perumpamaan dibuktikan dengan kalimat *Kau bagaikan matahari yang menyinariku*. Berdasarkan puisi di atas penulis membandingkan *kau (sahabat)* dengan *matahari* yang sebenarnya berbeda tetapi dalam puisi di atas dianggap sama karena penulis menggunakan kata *bagaikan* sebagai perumpamaannya. Dapat disimpulkan makna puisi di atas yaitu penulis merasakan bahwa sahabatnya seperti matahari yang menyinari kehidupannya dari keterpurukan. Sahabatnya tersebut sama seperti matahari yang senantiasa ikhlas tanpa pamrih membantu dan selalu ada untuk penulis dalam keadaan apapun.

TABEL 4.28
DATA TEKS PUISI 13

Kode Puisi : P13 Judul Puisi : Sahabat		
Kutipan Puisi :	Jenis Gaya Bahasa Perbandingan:	Kode Gaya Bahasa:
“ <i>Kau</i> membuat hatiku berbunga-bunga <i>Seperti bunga yang menari</i> ”	Simile/perumpamaan	S5

Analisis :

No. Data 27

“*Kau* membuat hatiku berbunga-bunga
Seperti bunga yang menari” (P13.S5)

Berdasarkan data P13.S5 pada puisi yang berjudul “Sahabat” di atas terdapat gaya bahasa simile/perumpamaan yang ditandai dengan kata *seperti*. Berdasarkan puisi di atas penulis membandingkan bahwa *perasaan hati seorang sahabat seperti bunga yang menari*. Kutipan bait tersebut menggambarkan bahwa perasaan hati seorang sahabat diibaratkan seperti bunga yang menari atau dengan kata lain hatinya sangat merasa bahagia.

TABEL 4.29
DATA TEKS PUISI 13

Kode Puisi : P13 Judul Puisi : Sahabat		
Kutipan Puisi :	Jenis Gaya Bahasa Perbandingan:	Kode Gaya Bahasa:
“Kau membuat hatiku berbunga-bunga Seperti <i>bunga yang menari</i> ”	Personifikasi	P6

Analisis :

No. Data 28

“Kau membuat hatiku berbunga-bunga
Seperti *bunga yang menari*” **(P13.P6)**

Berdasarkan data P13.P6 pada puisi yang berjudul “Sahabat” di atas ditemukan gaya bahasa personifikasi pada larik yang berbunyi Seperti *bunga yang menari*. Pengarang menggunakan kata bunga yang diibaratkan seperti manusia yang bisa menari sedangkan bunga tidak bisa menari. Makna dari larik tersebut dapat menggambarkan rasa bahagia yang teramat dalam. Secara keseluruhan, larik ini menciptakan citra tentang momen puitis di mana penulis merasa kehadiran sahabatnya sangatlah berarti karena membawa kebahagiaan.

TABEL 4.30
DATA TEKS PUISI 13

Kode Puisi : P13		
Judul Puisi : Sahabat		
Kutipan Puisi :	Jenis Gaya Bahasa Perbandingan:	Kode Gaya Bahasa:
<p><i>“Oh sahabatku ... Kau bagaikan matahari yang menyinariku Kau telah menyinari hidupku”</i></p>	Depersonifikasi	D2

Analisis :

No. Data 29

“Oh sahabatku ...

Kau bagaikan matahari yang menyinariku

Kau telah menyinari hidupku” (P13.D2)

Berdasarkan data P13.D2 pada puisi yang berjudul “Sahabat” di atas ditemukan data yang mengandung gaya bahasa depersonifikasi pada larik yang berbunyi *Pengarang menggunakan kata sahabatku yang diibaratkan seperti matahari yang dapat menyinari, matahari merupakan benda mati. Sehingga, dapat disimpulkan makna puisi di atas adalah sahabat diibaratkan seperti matahari yang mampu menyinari kehidupan penulis. Sahabatnya merupakan seseorang yang berarti dalam hidupnya.*

TABEL 4.31
DATA TEKS PUISI 13

Kode Puisi : P13 Judul Puisi : Sahabat		
Kutipan Puisi :	Jenis Gaya Bahasa Perbandingan:	Kode Gaya Bahasa:
“Kau membuat hatiku berbunga-bunga”	Perifrasis	PE3

Analisis :

No. Data 30

“Kau membuat hatiku berbunga-bunga” (P13.PE3)

Berdasarkan data P13.PE3 pada puisi yang berjudul “Sahabat” di atas ditemukan data yang mengandung gaya bahasa perifrasis pada larik yang berbunyi *Kau membuat hatiku berbunga-bunga*. Larik tersebut mengandung gaya bahasa periphraisis dikarenakan terdapat pernyataan yang sengaja menggunakan frase yang sebenarnya dapat diganti dengan sebuah kata saja. Larik tersebut merupakan ungkapan yang panjang sebagai pengganti ungkapan yang lebih pendek. *Kau membuat hatiku berbunga-bunga*, memiliki makna yang pendek yaitu *bahagia*.

TABEL 4.32
DATA TEKS PUISI 14

Kode Puisi : P14		
Judul Puisi : Aku Merindukanmu		
Kutipan Puisi :	Jenis Gaya Bahasa Perbandingan:	Kode Gaya Bahasa:
<p>“Sudut sepi ketika itu Kembali aku merindukanmu, sangat rindu Gundah, resah, dan gelisah menari- nari di kalbu <i>Bercumbu dengan setumpuk rindu yang membelenggu</i>”</p>	<p>Personifikasi</p>	<p>P7</p>

Analisis :

No. Data 31

“Sudut sepi ketika itu

Kembali aku merindukanmu, sangat rindu

Gundah, resah, dan gelisah menari-nari di kalbu

Bercumbu dengan setumpuk rindu yang membelenggu” (P14.P7)

Berdasarkan data P14.P7 pada puisi yang berjudul “Aku Merindukanmu” di atas ditemukan gaya bahasa personifikasi pada larik yang berbunyi *Bercumbu dengan setumpuk rindu yang membelenggu*. Pengarang menggunakan kata rindu yang diibaratkan seperti manusia yang bisa bercumbu sedangkan rindu tidak bisa bercumbu. Oleh karena itu, penggunaan kalimat di atas digunakan seolah-olah rindu

memiliki sifat seperti manusia yang bisa bergerak untuk mencumbu. Dapat disimpulkan makna puisi di atas adalah menggambarkan perasaan resah dengan adanya kerindukan kepada seseorang akan tetapi tidak dapat bertemu.

TABEL 4.33
DATA TEKS PUISI 14

Kode Puisi : P14		
Judul Puisi : Aku Merindukanmu		
Kutipan Puisi :	Jenis Gaya Bahasa Perbandingan:	Kode Gaya Bahasa:
“Bayanganmu hadir <i>dibibir ilusiku</i> Hadirkan sebersit senyum terindah milikmu Senyum yang semakin memberatkan rinduku”	Alegori	AL3

Analisis :

No. Data 32

“Bayanganmu hadir *dibibir ilusiku*

Hadirkan sebersit senyum terindah milikmu

Senyum yang semakin memberatkan rinduku” (P14.AL3)

Berdasarkan data P14.AL3 pada puisi yang berjudul “Aku Merindukanmu” di atas ditemukan data yang mengandung gaya bahasa alegori pada larik yang berbunyi *Bayanganmu hadir dibibir ilusiku, Hadirkan sebersit senyum terindah milikmu, Senyum yang semakin memberatkan rinduku*. Pada larik di atas terdapat frase *dibibir*

ilusiku yang termasuk ke dalam gaya bahasa alegori, yang mana frase tersebut bukanlah makna sebenarnya atau menyatakan dengan cara lain. Secara keseluruhan, larik ini menciptakan citra tentang momen puitis di mana menyatakan adanya rasa rindu yang mendalam, membuat penulis merasa bahwa seseorang yang dirindukan hadir di dalam hidupnya. Ia membayangkan bahwa seseorang tersebut selalu ada disampingnya, memberikan senyuman.

TABEL 4.34
DATA TEKS PUISI 14

Kode Puisi : P14		
Judul Puisi : Aku Merindukanmu		
Kutipan Puisi :	Jenis Gaya Bahasa Perbandingan:	Kode Gaya Bahasa:
“Gundah, resah, dan gelisah menari-nari di kalbu”	Tautologi/pleonasme	T2

Analisis :

No. Data 33

“*Gundah, resah, dan gelisah menari-nari di kalbu*” (P14.T2)

Berdasarkan data P14.T2 pada puisi yang berjudul “Aku Merindukanmu” di atas ditemukan data yang mengandung gaya bahasa tautologi pada larik yang berbunyi *Gundah, resah, dan gelisah menari-nari di kalbu*. Pada larik tersebut terdapat perbandingan antara *gundah, resah, dan gelisah*. Ketiga kata tersebut

memiliki arti dan makna yang sama. Ketiga kata tersebut mengandung makna tautologi karena perulangan kata yang berturut-turut menegaskan maksud dan arti yang sama. Meski kata dan bunyinya berbeda, tetapi artinya sama yaitu kondisi saat seseorang sulit untuk merasa tenang baik secara fisik dan mental.

TABEL 4.35
DATA TEKS PUISI 14

Kode Puisi : P14		
Judul Puisi : Aku Merindukanmu		
Kutipan Puisi :	Jenis Gaya Bahasa Perbandingan:	Kode Gaya Bahasa:
<p>“Haruskah ku buang bayanganmu Ah... aku tidak dan tak akan mampu Wahai engkau... dengan cara inilah aku mencintaimu Hingga takkan bosan aku berbisik di telingamu Aku merindukanmu”</p>	Koreksio/epanortosis	K5

Analisis :

No. Data 34

“Haruskah ku buang bayanganmu
Ah... aku tidak dan tak akan mampu
Wahai engkau... dengan cara inilah aku mencintaimu
Hingga takkan bosan aku berbisik di telingamu
Aku merindukanmu” (P14.K5)

Berdasarkan data P14.K5 pada puisi yang berjudul “Aku Merindukanmu” di atas ditemukan data yang mengandung gaya bahasa koreksio/epanortosis karena terdapat pernyataannya yang mula-mula ingin menegaskan sesuatu. Namun, kemudian memeriksa dan memperbaiki yang mana yang salah. Pada penggalan puisi di atas, mula-mula penulis mempertanyakan pada dirinya sendiri apakah Ia haruskah membuang bayangan seseorang yang Ia rindukan. Namun, kemudian diperiksa dan diperbaiki dengan menyatakan bahwa ia tidak mampu untuk membuang bayangan seseorang yang Ia rindukan.

TABEL 4.36
DATA TEKS PUISI 15

Kode Puisi : P15 Judul Puisi : Ayah		
Kutipan Puisi :	Jenis Gaya Bahasa Perbandingan:	Kode Gaya Bahasa:
“Aku merindukanmu ... Yang telah pergi meninggalkanku Untuk selama-lamanya”	Perifrasis	PE4

Analisis :

No. Data 35

“Aku merindukanmu ... Yang telah pergi meninggalkanku Untuk selama-lamanya” **(P15.PE4)**

Berdasarkan data P15.PE4 pada puisi yang berjudul “Ayah” di atas ditemukan data yang mengandung gaya bahasa perifrasis pada larik yang berbunyi *Yang telah pergi meninggalkanku, Untuk selama-lamanya*. Larik tersebut mengandung gaya bahasa periphraasis dikarenakan terdapat pernyataan yang sengaja menggunakan frase yang sebenarnya dapat diganti dengan sebuah kata saja. Larik tersebut merupakan ungkapan yang panjang sebagai pengganti ungkapan yang lebih pendek. *Kau Yang telah pergi meninggalkanku, Untuk selama-lamanya*, memiliki makna yang pendek yaitu *meninggal dunia*.

TABEL 4.37
DATA TEKS PUISI 15

Kode Puisi : P15 Judul Puisi : Ayah		
Kutipan Puisi : “Ayah...aku ingin bertemu denganmu sekali saja Aku ingin merasakan pelukan hangat darimu serta kasih sayangmu Meskipun itu semua tidak mungkin terjadi Itu hanya mimpiku”	Jenis Gaya Bahasa Perbandingan: Koreksio/epanortosis	Kode Gaya Bahasa: K6

Analisis :**No. Data 36**

“Ayah...aku ingin bertemu denganmu sekali saja
 Aku ingin merasakan pelukan hangat darimu serta kasih sayangmu
 Meskipun itu semua tidak mungkin terjadi
 Itu hanya mimpiku” (P15.K6)

Berdasarkan data P15.K6 pada puisi yang berjudul “Ayah” di atas ditemukan data yang mengandung gaya bahasa koreksio/epanortosis karena terdapat pernyataannya yang mula-mula ingin menegaskan sesuatu. Namun, kemudian memeriksa dan memperbaiki yang mana yang salah. Pada penggalan puisi di atas, mula-mula penulis menyatakan bahwa Ia ingin bertemu dengan ayahnya. Namun, kemudian diperiksa dan diperbaiki dengan menyatakan bahwa Ia tidak bisa bertemu dengan ayahnya, itu hanyalah mimpi, karena ayahnya sudah tidak ada di dunia ini.

TABEL 4.38
DATA TEKS PUISI 16

Kode Puisi : P16		
Judul Puisi : Merindu		
Kutipan Puisi :	Jenis Gaya Bahasa Perbandingan:	Kode Gaya Bahasa:
“Aku tidak bisa melupakan kedekatan kita dulu Tapi, dari senja aku belajar tantang	Koreksio/epanortosis	K7

kepergianmu Bahwa semua yang indah tidak bisa kita miliki selamanya”		
--	--	--

Analisis :**No. Data 37**

“Aku tidak bisa melupakan kedekatan kita dulu

Tapi, dari senja aku belajar tantang kepergianmu

Bahwa semua yang indah tidak bisa kita miliki selamanya” **(P16.K7)**

Berdasarkan data P16.K7 pada puisi yang berjudul “Merindu” di atas ditemukan data yang mengandung gaya bahasa koreksio/epanortosis karena terdapat pernyataannya yang mula-mula ingin menegaskan sesuatu. Namun, kemudian memeriksa dan memperbaiki yang mana yang salah. Pada penggalan puisi di atas, mula-mula penulis menyatakan bahwa Ia tidak bisa melupakan kedekatannya dengan seseorang dimasalalu. Namun, kemudian diperiksa dan diperbaiki dengan menyatakan bahwa Ia harus melupakan seseorang dimasalalu karena Ia menyadari bahwa cinta tidak harus dimiliki.

TABEL 4.39
DATA TEKS PUISI 17

Kode Puisi : P17		
Judul Puisi : Surat untuk Masalalu		
Kutipan Puisi :	Jenis Gaya Bahasa Perbandingan:	Kode Gaya Bahasa:

<p>“Kau tak perlu meminta kita untuk dapat kembali dekat seperti dulu Sebab, takkan terasa lebih istimewa untuk perasaan yang mencoba tumbuh kembali pada hati yang sama”</p>	<p>Prolepsis/antisipasi</p>	<p>PR3</p>
---	-----------------------------	------------

Analisis :

No. Data 38

“Kau tak perlu meminta kita untuk dapat kembali dekat seperti dulu

Sebab, takkan terasa lebih istimewa untuk perasaan yang mencoba tumbuh kembali pada hati yang sama” **(P17.PR3)**

Berdasarkan data P17.PR3 pada puisi yang berjudul “Surat untuk Masalalu” di atas ditemukan data yang mengandung gaya bahasa prolepsis/antisipasi pada larik yang berbunyi *Kau tak perlu meminta kita untuk dapat kembali dekat seperti dulu, Sebab, takkan terasa lebih istimewa untuk perasaan yang mencoba tumbuh kembali pada hati yang sama*. Pada larik tersebut penulis menyatakan pendahuluan berupa suatu pernyataan agar seseorang dimasalalu tidak perlu meminta hubungan mereka untuk dapat kembali dekat seperti dulu, kemudian dilanjutkan dengan pernyataan bahwa hal tersebut dikarenakan rasanya tidak akan seistimewa dulu.

TABEL 4.40
DATA TEKS PUISI 17

Kode Puisi : P17		
Judul Puisi : Surat untuk Masalalu		
Kutipan Puisi :	Jenis Gaya Bahasa Perbandingan:	Kode Gaya Bahasa:
<p>“Aku sudah memaafkanmu Tak perlu meminta ku maafkan Tak ada gunanya untuk membencimu Sebab membenci Hanya akan menghambat luka hati untuk pulih”</p>	Koreksio/epanortosis	K8

Analisis :

No. Data 39

“Aku sudah memaafkanmu
Tak perlu meminta ku maafkan
Tak ada gunanya untuk membencimu
Sebab membenci
Hanya akan menghambat luka hati untuk pulih” (P17.K8)

Berdasarkan data P17.K8 pada puisi yang berjudul “Surat untuk Masalalu” di atas ditemukan data yang mengandung gaya bahasa koreksio/epanortosis karena terdapat pernyataannya yang mula-mula ingin menegaskan sesuatu. Namun, kemudian memeriksa dan memperbaiki yang mana yang salah. Pada penggalan puisi

di atas, mula-mula penulis menyatakan bahwa Ia sudah memaafkan seseorang dimasalalunya, Ia menyatakan bahwa tidak perlu meminta maaf karena tak ada gunanya untuk membenci. Kemudian diperiksa dan diperbaiki dengan menyatakan bahwa tidak ada gunanya untuk membenci karena akan menghambat luka hati untuk pulih.

TABEL 4.41
DATA TEKS PUISI 18

Kode Puisi : P18		
Judul Puisi : Laksana Cinta Ibu		
Kutipan Puisi :	Jenis Gaya Bahasa Perbandingan:	Kode Gaya Bahasa:
<p>“Ibu ... Engkaulah <i>malaikatku</i> Yang menemani disetiap hariku Yang mendoanakan setiap sujudku”</p>	Alegori	AL4

Analisis :

No. Data 40

“Ibu ...

Engkaulah *malaikatku*

Yang menemani disetiap hariku

Yang mendoanakan setiap sujudku” (P18.AL4)

Berdasarkan data P18.AL4 pada puisi yang berjudul “Laksana Cinta Ibu” di atas ditemukan data yang mengandung gaya bahasa alegori pada larik yang berbunyi *Ibu, Engkaulah malaikatku*. Pada larik di atas terdapat kata malaikatku yang termasuk ke dalam gaya bahasa alegori, yang mana kata tersebut bukanlah makna sebenarnya atau menyatakan dengan cara lain. Dalam hal ini ibu diumpamakan dengan malaikat, yang menggambarkannya ia sebagai sosok pelindung bagi seseorang. Secara keseluruhan, Ibu engkaulah malaikatku adalah ungkapan bahwa menjadi seorang ibu bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Mengandung selama 9 bulan dan mempertaruhkan nyawanya ketika hendak melahirkan. Ibu sebagai sosok yang rela mengorbankan hidup untuk anaknya. Sosok yang selalu memberikan yang terbaik untuk anaknya.

TABEL 4.42
DATA TEKS PUISI 19

Kode Puisi : P19		
Judul Puisi : Ayah		
Kutipan Puisi :	Jenis Gaya Bahasa Perbandingan:	Kode Gaya Bahasa:
“Ayah ... Engkah <i>bagai pelita</i> penerang hidupku”	Simile/perumpamaan	S6

Analisis :**No. Data 41**

“Ayah ...

Engkah *bagai pelita* penerang hidupku” (P19.S6)

Berdasarkan data P19.S6 pada puisi yang berjudul “Ayah” di atas terdapat gaya bahasa simile/perumpamaan dibuktikan dengan kalimat *Ayah, engkah bagai pelita* penerang hidupku. Berdasarkan puisi di atas penulis membandingkan *ayah* dengan *pelita* yang sebenarnya berbeda tetapi dalam puisi di atas dianggap sama karena penulis menggunakan kata *bagai* sebagai perumpamaannya. Dapat disimpulkan makna puisi di atas yaitu seorang ayah yang diibaratkan seperti pelita penerang hidup. Pelita itu sendiri memiliki makna cahaya yang bersifat menerangi dan berguna bagi orang lain. Itu artinya penulis merasa bahwa ayahnya memiliki peranan penting dalam hidupnya.

TABEL 4.43
DATA TEKS PUISI 19

Kode Puisi : P19		
Judul Puisi : Ayah		
Kutipan Puisi :	Jenis Gaya Bahasa Perbandingan:	Kode Gaya Bahasa:
<p>“Ayah ... Dirimu takkan terganti Meski kau tak lagi di sini Namun kenangan indah tentangmu</p>	Alegori	AL5

Terukir jelas <i>dilubuk hatiku</i> ”		
---------------------------------------	--	--

Analisis :**No. Data 42**

“Ayah ...

Dirimu takkan terganti

Meski kau tak lagi di sini

Namun kenangan indah tentangmu

Terukir jelas *dilubuk hatiku*” (P19.AL5)

Berdasarkan data P19.AL5 pada puisi yang berjudul “Ayah” di atas ditemukan data yang mengandung gaya bahasa alegori pada larik yang berbunyi *Ayah, Dirimu takkan terganti, Meski kau tak lagi di sini, Namun kenangan indah tentangmu, Terukir jelas dilubuk hatiku*. Pada larik di atas terdapat frase *lubuk hati* yang termasuk ke dalam gaya bahasa alegori, yang mana frase tersebut bukanlah makna sebenarnya atau menyatakan dengan cara lain. Kata *lubuk* memiliki makna bagian dalam di sungai, laut, danau, dan sebagainya, dan kata *hati* memiliki makna organ padat terbesar dan kelenjar terbesar dalam tubuh manusia, sehingga *lubuk hati* memiliki makna perasaan batin yang terdalam. Frase tersebut termasuk kiasan yang mengandung unsur keindahan. Secara keseluruhan, larik ini menciptakan citra tentang momen puitis di mana menyatakan ungkapan seorang anak kepada ayahnya yang

telah meninggal dunia. Ia mengungkapkan bahwa walaupun ayahnya sudah tidak ada di dunia ini, ia akan selalu mengingat ayahnya sampai kapanpun.

TABEL 4.44
DATA TEKS PUISI 20

Kode Puisi : P20		
Judul Puisi : Cahaya Cinta Ibu		
Kutipan Puisi :	Jenis Gaya Bahasa Perbandingan:	Kode Gaya Bahasa:
“Bu begitu besar pengorbananmu Engkau berkorban nyawa untukku <i>Cahaya cintamu menyejukkan hatiku</i> ”	Personifikasi	P8

Analisis :

No. Data 43

“Bu begitu besar pengorbananmu
Engkau berkorban nyawa untukku
Cahaya cintamu menyejukkan hatiku” (P20.P8)

Berdasarkan data P20.P8 pada puisi yang berjudul “Cahaya Cinta Ibu” di atas ditemukan gaya bahasa personifikasi pada larik yang berbunyi *Cahaya cintamu menyejukkan hatiku*. Pengarang menggunakan kata cinta yang diibaratkan seperti makhluk hidup yang bisa menyejukkan sedangkan cinta tidak bisa menyejukkan. Dapat disimpulkan makna puisi di atas adalah menggambarkan ketulusan seorang ibu

yang menyayangi anaknya dengan tulus. Sehingga anaknya tersebut merasakan kasih sayang, rasa aman, dan rasa bahagia atas kehadiran ibunya.

TABEL 4.45
DATA TEKS PUISI 21

Kode Puisi : P21 Judul Puisi : Ibu		
Kutipan Puisi : “Ibu ... Kau adalah <i>guru</i> terbaik bagiku Yang sabar mengajariku Yang membimbingku hingga aku besar”	Jenis Gaya Bahasa Perbandingan: Alegori	Kode Gaya Bahasa: AL6

Analisis :

No. Data 44

”Ibu ...

Kau adalah *guru* terbaik bagiku

Yang sabar mengajariku

Yang membimbingku hingga aku besar” (P21.AL6)

Berdasarkan data P21.AL6 pada puisi yang berjudul “Ibu” di atas ditemukan data yang mengandung gaya bahasa alegori pada larik yang berbunyi *Ibu, Kau adalah guru terbaik bagiku, Yang sabar mengajariku, Yang membimbingku hingga aku besar*. Pada larik di atas terdapat kata *guru* yang termasuk ke dalam gaya bahasa

alegori, yang mana kata tersebut bukanlah makna sebenarnya atau menyatakan dengan cara lain. Dalam hal ini ibu diumpamakan seperti guru, yang menggambarannya ia sebagai sosok yang telah mengabdikan dirinya untuk mengajarkan, mendidik, mengarahkan, dan melatih anaknya. Secara keseluruhan, larik di atas mengungkapkan rasa terimakasih seorang anak kepada ibunya, bahwa sejak kecil ibunya telah mengajari, membimbing, seperti layaknya seorang guru.

TABEL 4.46
DATA TEKS PUISI 22

Kode Puisi : P22 Judul Puisi : Arah		
Kutipan Puisi : “Aku tak melihat ke bawah Hanya ada <i>kawah, iblis-iblis neraka</i> terkekeh menungguku resah”	Jenis Gaya Bahasa Perbandingan: Metafora	Kode Gaya Bahasa: M4

Analisis :

No. Data 45

“Aku tak melihat ke bawah

Hanya ada *kawah, iblis-iblis neraka* terkekeh menungguku resah” (P22.M4)

Berdasarkan data P22.M4 pada puisi yang berjudul “Arah” di atas ditemukan gaya bahasa metafora pada larik yang berbunyi *Hanya ada kawah, iblis-iblis neraka*

terkekeh menungguku resah. Dalam kalimat ini, menggunakan kata-kata yang menunjukkan kiasan, yang ditandai dengan kata *iblis-iblis neraka*. Kata iblis disini bukanlah bermakna makhluk Allah swt., yang diberi kemampuan untuk menyesatkan manusia sampai akhir jaman. Keberadaannyapun akan terus menggoda dan menjerumuskan setiap orang ke dalam perbuatan dosa. Akan tetapi bermakna manusia yang ada di bumi yang diibaratkan seperti iblis yang jahat dan senantiasa mengganggu kehidupan penulis.

TABEL 4.47
DATA TEKS PUISI 23

Kode Puisi : P23		
Judul Puisi : Waktu dan Jarak		
Kutipan Puisi :	Jenis Gaya Bahasa Perbandingan:	Kode Gaya Bahasa:
<p>“Pagimu menjadi pagiku Keadaan dimana satu dering pesan lebih berharga dari sebuah kencana <i>Keadaan dimana kata I Miss You menjadi pembunuh rindu</i>”</p>	Personifikasi	P9

Analisis :

No. Data 46

“Pagimu menjadi pagiku

Keadaan dimana satu dering pesan lebih berharga dari sebuah kencana

Keadaan dimana kata I Miss You menjadi pembunuh rindu” (P23.P9)

Berdasarkan data P23.P9 pada puisi yang berjudul “Waktu dan Jarak” di atas ditemukan gaya bahasa personafikasi pada larik yang berbunyi *Keadaan dimana kata I Miss You menjadi pembunuh rindu*. Pengarang menggunakan kata *I Miss You* yang merupakan ungkapan kerinduan dari seseorang yang diibaratkan seperti makhluk hidup yang bisa membunuh sedangkan kata *I Miss You* tidak bisa menyejukkan. Secara keseluruhan, larik ini menciptakan citra tentang momen puitis di mana penulis merasa sangat merindukan pasangannya namun terhalang oleh jarak yang memisahkan anantara keduanya. Mereka berada di tempat yang berbeda, sehingga kerinduan itu pasti ada. Penulis merasa dengan mengungkapkan rasa rindu kepada pasangannya dapat membuatnya merasa lega.

TABEL 4.48
DATA TEKS PUISI 24

Kode Puisi : P24		
Judul Puisi : Hitam dan Putih		
Kutipan Puisi :	Jenis Gaya Bahasa Perbandingan:	Kode Gaya Bahasa:
“Kagumku pada sang hitam Jelas dan tegas di atas <i>kertas putih</i> Serasi menjadi pasangan abadi Mengurai cerita sambung menyambung”	Alegori	AL7

Analisis :**No. Data 47**

“Kagumku pada sang hitam

Jelas dan tegas di atas *kertas putih*

Serasi menjadi pasangan abadi

Mengurai cerita sambung menyambung” (P24.AL7)

Berdasarkan data P24.AL7 pada puisi yang berjudul “Hitam dan Putih” di atas ditemukan data yang mengandung gaya bahasa alegori pada larik yang berbunyi *Kagumku pada sang hitam, Jelas dan tegas di atas kertas putih, Serasi menjadi pasangan abadi, Mengurai cerita sambung menyambung*. Pada larik di atas terdapat frase *kertas putih* yang termasuk ke dalam gaya bahasa alegori, yang mana frase tersebut bukanlah makna sebenarnya atau menyatakan dengan cara lain. Frase *kertas putih* memiliki makna buku nikah yang merupakan dokumen resmi dari KUA yang penting dimiliki oleh pasangan yang telah menikah. Secara keseluruhan, larik ini menciptakan citra tentang momen puitis di mana menyatakan bukti keseriusan kepada pasangan. Bukti tersebut yaitu penulis memberikan keseriusan dengan menikahi pasangannya.

TABEL 4.49
DATA TEKS PUISI 25

Kode Puisi : P25		
Judul Puisi : Huru Hara Dunia		
Kutipan Puisi :	Jenis Gaya Bahasa Perbandingan:	Kode Gaya Bahasa:
“Bumi porak poranda, <i>langit menganga</i> Udaranya tercemar, laut merana”	Personifikasi	P10

Analisis :

No. Data 48

“Bumi porak poranda, *langit menganga*
Udaranya tercemar, laut merana” (P25.P10)

Berdasarkan data P25.P10 pada puisi yang berjudul “Huru Hara Dunia” di atas ditemukan gaya bahasa personifikasi pada larik yang berbunyi *Bumi porak poranda, langit menganga*. Pengarang menggunakan kata langit yang merupakan bagian atas dari permukaan bumi yang diibaratkan seperti manusia yang bisa menganga sedangkan kata langit tidak bisa menganga. Secara keseluruhan, larik ini menciptakan citra tentang momen puitis di mana keadaan alam saat ini yang cukup memprihatinkan, mulai dari udara tercemar, penebangan pohon secara liar, hutan gundul menyebabkan habitat hewan menghilang, pembuangan limbah sembarangan.

Hal tersebut dapat menyebabkan kerusakan alam bahkan pemanasan global. Sikap kita terhadap kondisi haruslah sikap yang peduli, dan sadar. Kita harus peduli dengan lingkungan dan makhluk hidup di dalamnya. Kita harus sadar akan dampak dari tindakan kita terhadap Bumi. Kita harus proaktif dalam melakukan aksi nyata untuk menyelamatkan Bumi.

TABEL 4.50
DATA TEKS PUISI 25

Kode Puisi : P25		
Judul Puisi : Huru Hara Dunia		
Kutipan Puisi :	Jenis Gaya Bahasa Perbandingan:	Kode Gaya Bahasa:
<p>“Gundul hutannya, hewan-hewan hilang Oleng timbangan limbah, limbah dimana-mana <i>Hidup terancam benihnya diperkosa</i>”</p>	<p>Personifikasi</p>	<p>P11</p>

Analisis :

No. Data 49

“Gundul hutannya, hewan-hewan hilang
Oleng timbangan limbah, limbah dimana-mana
Hidup terancam benihnya diperkosa” (P25.P11)

Berdasarkan data P25.P11 pada puisi yang berjudul “Huru Hara Dunia” di atas ditemukan gaya bahasa personifikasi pada larik yang berbunyi *Hidup terancam benihnya diperkosa*. Pengarang menggunakan kata benih yang merupakan istilah yang dipakai untuk bahan dasar pemeliharaan tanaman dan hewan, akan tetapi makna kata benih dalam larik di atas yaitu kelestarian alam terdahulu yang masih asri. Sehingga, pengarang menyatakan bahwa kelestarian alam terdahulu diibaratkan seperti manusia yang bisa diperkosa sedangkan kelestarian alam tidak bisa diperkosa. Secara keseluruhan, larik ini menciptakan citra tentang momen puitis di mana kelestarian alam terancam akan hancur, yang disebabkan oleh ulah dari manusia yang tidak bertanggung jawab.

TABEL 4.51
DATA TEKS PUISI 25

Kode Puisi : P25		
Judul Puisi : Huru Hara Dunia		
Kutipan Puisi :	Jenis Gaya Bahasa Perbandingan:	Kode Gaya Bahasa:
<i>“Sendiri di ujung senja daun-daun berdoa Tenggelam di cakrawala”</i>	Personifikasi	P12

Analisis :

No. Data 50

“Sendiri di ujung senja daun-daun berdoa

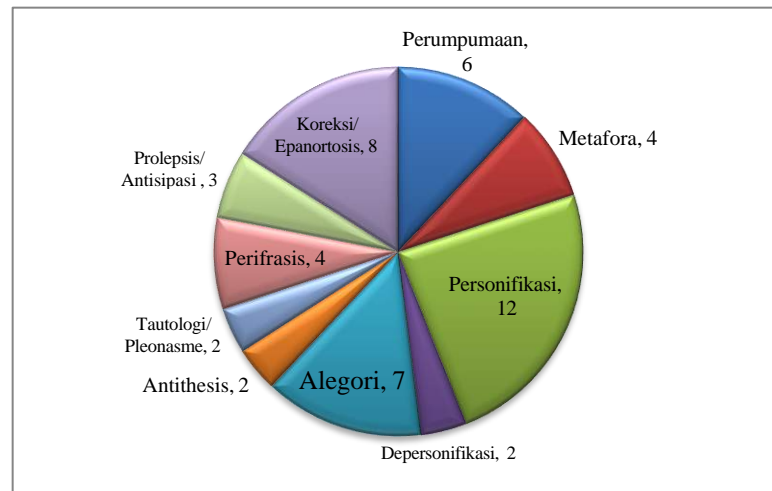
Tenggelam di cakrawala” (P25.P12)

Berdasarkan data P25.P12 pada puisi yang berjudul “Huru Hara Dunia” di atas ditemukan gaya bahasa personifikasi pada larik yang berbunyi *Sendiri di ujung senja daun-daun berdoa*. Pengarang menggunakan kata daun yang diibaratkan seperti manusia yang bisa berdoa sedangkan daun tidak bisa berdoa. Dapat disimpulkan makna puisi di atas adalah harapan agar kelestarian alam dapat terjaga. Upaya mencegah kerusakan lingkungan adalah mencegah polusi, baik polusi, air, tanah, dan juga udara. Caranya adalah dengan tidak membuang sampah sembarangan, tidak membakar sampah, dan juga tidak membuang limbah ke badai air seperti sungai, danau, dan juga laut.

Dari hasil analisis yang telah dilakukan dalam puisi siswa kelas X SMK Nuansa Bogor peneliti dapat menyimpulkan beberapa kesimpulan antara lain; dari hasil analisis puisi siswa kelas X SMK Nuansa Bogor terdapat sepuluh ragam gaya bahasa perbandingan. Kesepuluh ragam gaya bahasa tersebut yaitu perumpamaan, metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, antithesis, pleonasme/tautologi, perifrasis, antisipasi/prolepsis, dan koreksi/epanortosis.

Adapun jenis majas perbandingan yang paling banyak ditemukan dalam puisi siswa kelas X SMK Nuansa Bogor yaitu gaya bahasa personifikasi, sedangkan jenis majas perbandingan yang paling sedikit digunakan oleh siswa kelas X SMK Nuansa

Bogor adalah gaya bahasa depersonifikasi, antithesis, dan gaya bahasa tautology/pleonasme. Perhatikan gambar berikut ini:



GAMBAR 4.1

DIAGRAM MAJAS PERBANDINGAN

YANG DIGUNAKAN PADA PUISI SISWA KELAS X SMK NUANSA BOGOR

Berdasarkan gambar diagram di atas hasil analisis terhadap teks puisi siswa kelas X SMK Nuansa Bogor, dapat dilihat bahwa penggunaan gaya bahasa perbandingan dalam puisi siswa kelas X ditemukan beberapa gaya bahasa perbandingan yang digunakan antara lain yaitu gaya bahasa perumpamaan, metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, antithesis, pleonasme/tautologi, perifrasis, antisipasi/prolepsis, dan koreksi/epanortosis. Yang terdiri dari 6 data mengenai gaya bahasa perumpamaan, 4 data mengenai gaya bahasa metafora, 12 data mengenai gaya bahasa personifikasi, 2 data mengenai gaya bahasa depersonifikasi, 7 data mengenai gaya bahasa alegori, 2 data mengenai gaya bahasa antithesis, 2 data mengenai gaya

bahasa pleonasme/tautologi, 4 data mengenai gaya bahasa perifrasis, 3 data mengenai gaya bahasa antisipasi/prolepsis, dan 8 data mengenai gaya bahasa koreksi/epanortosis. Gaya bahasa yang dominan dalam puisi siswa kelas X SMK Nuansa Bogor adalah gaya bahasa personifikasi sebanyak 12 data/temuan. Data keseluruhan yang diperoleh yaitu sebanyak 50 data/temuan mengenai gaya bahasa perbandingan.

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh oleh peneliti terhadap puisi siswa kelas X SMK Nuansa Bogor penggunaan gaya bahasa perbandingan cukup baik akan tetapi penggunaannya masih sangat minim, sehingga tim peneliti berharap bahwa dalam pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia harus lebih ditekankan lagi termasuk dalam penggunaan majas perbandingan dalam puisi siswa supaya hasilnya lebih menarik dan indah serta memiliki arti luas.

D. Penelitian Kedua sebagai Pembanding (Tringulasi)

Penulis melakukan penelitian kedua sebagai perbandingan dalam rangka memperkuat keabsahan data penelitian atau untuk mengetahui kebenaran data. Hal tersebut dilakukan dengan cara berdiskusi dengan tringulator. Peneliti menunjuk Ai Maryani, S.Pd., selaku guru bahasa Indonesia di SMK Nuansa Bogor, Iim Melina, S.Pd. I., selaku selaku guru bahasa Indonesia di SMK Nuansa Bogor, dan Heni Haryani, S.Pd., selaku guru bahasa Indonesia sebagai tringulator yang membantu

pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini. Berikut hasil diskusi antara peneliti dan tringulator untuk mengecek keabsahan data :

1. Ai Maryani, S.Pd., selaku tringulator pertama berpendapat bahwa dari 50 data yang ditemukan seluruhnya sudah benar, sehingga beliau menyetujui 100% data hasil penelitian gaya bahasa perbandingan dari teks puisi siswa kelas X SMK Nuansa Bogor.
2. Iim Melina, S.Pd. I., selaku tringulator kedua berpendapat bahwa dari 50 data yang ditemukan seluruhnya sudah benar, sehingga beliau menyetujui 100% data hasil penelitian gaya bahasa perbandingan dari teks puisi siswa kelas X SMK Nuansa Bogor.
3. Heni Haryani, S.Pd., selaku tringulator pertama berpendapat bahwa dari 50 data yang ditemukan seluruhnya sudah benar, sehingga beliau menyetujui 100% data hasil penelitian gaya bahasa perbandingan dari teks puisi siswa kelas X SMK Nuansa Bogor.

E. Implikasi pada Pembelajaran Sastra di SMA

Pengajaran sastra di sekolah pada dasarnya melatih siswa memiliki kepekaan rasa terhadap dirinya sendiri dan lingkungan melalui karya sastra. Dengan membaca karya sastra siswa diharapkan dapat mengambil pesan-pesan yang terdapat dalam karya tersebut. Bidang pengajaran sastra mencakup aspek yang sangat luas seluas

aspek kehidupan manusia itu sendiri, sebab wilayah kesusastraan adalah wilayah yang dihuni oleh manusia.

Pengajaran sastra ini perlu dipertimbangkan untuk diarahkan pada pembimbingan apresiasi sastra, dalam kaitan ini adalah pembimbingan apresiasi puisi. Melalui bimbingan apresiasi puisi ini, anak didik dilatih untuk lebih peka terhadap nilai-nilai keindahan yang terkandung dalam puisi, khususnya dalam mempelajari gaya bahasa. Di samping itu, puisi sebagai pengetahuan nilai-nilai hidup yang diolah dari pengalaman konkret penyairnya dengan sendirinya akan mengandung nilai-nilai kehidupan yang bermanfaat untuk dikaji dan direnungkan.

Penelitian mengenai “Analisis Gaya Bahasa Perbandingan dalam Teks Puisi Siswa Kelas X SMK Nuansa Bogor” tentu terdapat implikasinya yaitu dapat dijadikan sebagai bahan ajar pembelajaran Bahasa Indonesia SMA kelas X semester 2. Hal tersebut sesuai dengan isi kajian dalam Kurikulum Merdeka yaitu sebagai berikut:

Fase	: E
Elemen	: Membaca dan memirsa
Materi	: Gaya bahasa teks puisi
Capaian Pembelajaran	: Peserta didik mampu mengevaluasi informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari berbagai jenis teks, misalnya deskripsi, laporan, narasi, rekon, eksplanasi, eksposisi dan diskusi, dari teks visual dan

	audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat
Tujuan Pembelajaran	: Melalui kegiatan membaca teks puisi, peserta didik dapat menelaah gaya bahasa dalam teks puisi yang dibaca dengan tepat.

Dengan demikian, secara teoritis terdapat implikasi penelitian ini dengan pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya mengenai sastra. Kemudian, dari hasil penelitian ini, guru dapat mengevaluasi pembelajaran puisi yang diberikannya pada siswa. Indikatornya yaitu siswa mampu memahami teori tentang gaya bahasa dan menerapkannya dalam karya puisi. Selain itu, guru dapat menjadikan penelitian ini sebagai model untuk menganalisis gaya bahasa pada puisi karya siswa.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Analisis Gaya Bahasa Perbandingan dalam Teks Puisi Siswa Kelas X SMK Nuansa Bogor serta Implikasinya pada Pembelajaran di SMA”, dapat disimpulkan bahwa dalam 25 teks puisi siswa terdapat 50 temuan gaya bahasa perbandingan yang digunakan antara lain yaitu gaya bahasa perumpamaan, metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, antithesis, pleonasme/tautologi, perifrasis, antisipasi/prolepsis, dan koreksi/epanortosis. Yang terdiri dari 6 data mengenai gaya bahasa perumpamaan, 4 data mengenai gaya bahasa metafora, 12 data mengenai gaya bahasa personifikasi, 2 data mengenai gaya bahasa depersonifikasi, 7 data mengenai gaya bahasa alegori, 2 data mengenai gaya bahasa antithesis, 2 data mengenai gaya bahasa pleonasme/tautologi, 4 data mengenai gaya bahasa perifrasis, 3 data mengenai gaya bahasa antisipasi/prolepsis, dan 8 data mengenai gaya bahasa koreksi/epanortosis. Gaya bahasa yang dominan dalam puisi siswa kelas X SMK Nuansa Bogor adalah gaya bahasa personifikasi sebanyak 12 data/temuan.

Kemudian, dari hasil penelitian ini, dapat digunakan oleh guru dapat mengevaluasi pembelajaran puisi yang diberikannya pada siswa. Indikatornya yaitu

siswa mampu memahami teori tentang gaya bahasa dan menerapkannya dalam karya puisi. Selain itu, guru dapat menjadikan penelitian ini sebagai model untuk menganalisis gaya bahasa pada puisi karya siswa.

B. Saran

Penelitian yang telah dilakukan tentunya memiliki banyak kekurangan, oleh karena itu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia, saran yang ingin disampaikan peneliti dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Analisis gaya bahasa perbandingan yang telah dipaparkan tentunya dapat membantu siswa, guru, maupun pembaca untuk memahami gaya bahasa yang dalam sebuah teks. Penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk mengetahui keefektifan bahan ajar ini dalam pembelajaran.
2. Hasil analisis dapat digunakan oleh guru untuk mengevaluasi pembelajaran puisi yang diberikannya pada siswa. Selain itu, guru dapat menjadikan penelitian ini sebagai model untuk menganalisis gaya bahasa pada puisi karya siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agni, B. (2009). *Sastra Indonesia Lengkap: Pantun Puisi Majas Peribahasa Kata Mutiara*. Jakarta: Hi-Fest Publishing.
- Aminuddin. (2011). *Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Algesindo.
- Anto, Sahrul Umami Puji. (2020). “Gaya Bahasa Perbandingan pada Kumpulan Puisi dalam Pembelajaran Sastra di SMA”. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* ISSN: 2654-7198 Volume 03, Nomor 01, April 2020.
- Despriyanti, Risma dkk. (2018). *Analisis Gaya Bahasa Pada Puisi “Aku” Karya Chairil Anwar*. Parole. 1 (2): 165-170.
- Ganie, Tajuddin Noor. (2015). *Buku Induk Bahasa Indonesia Pantun, Puisi, Syair, Peribahasa, Gurindam, dan Majas*. Yogyakarta: Araska.
- Hasanah, Dian Uswatun, Ferdian Achsani, dan Iqbal Syahrul Akbar Al Aziz. (2019). “Analisis Penggunaan Gaya Bahasa pada Puisi-puisi Karya Fadli Zon.” *Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Vol. 5, No. 1, April, 2019, Hlm: 13-26 ISSN : 2442-7632 print | 2442-9287 online 13.
- Hendry Guntur. 2009. *Pegajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Kasmi, Hendra. (2020). Kajian Majas Pada Artikel Jurnalisme Warga Serambi Indonesia. *Metamorfosa*. 8 (2): 219-230.
- Keraf, Gorys. (2008). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, Gorys. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kosasih, E. (2012). *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Laila, Aruna. (2016). “Gaya Bahasa Perbandingan dalam Kumpulan Puisi Melihat Api Bekerja Karya M Aan Mansyur (Tinjauan Stilistika).” *Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia V2.i2 (146-163)*.
- Mihardja, Dimas Arika dkk. (2012). *Reparasi dan Apresiasi Puisi sebagai Cermin Peradaban ala Bengkel Puisi Swadaya Mandiri*. Yogyakarta: Javakarsa Media.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2017). *Stilistika*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2009). *Pengkajian Puisi*. Gajah Mada: University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2014). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2017). *Pengkajian Puisi*. Gajah Mada: University Press.
- Songohano, Dedeh Ayu Aden Prastika, Aris Badara, dan Sumiman Udu. (2019). “Gaya Bahasa Perbandingan dan Penegasan dalam Novel Kutukan Tanah

- Buton Karya Safarudin.” *Jurnal BASTRA (Bahasa dan Sastra)* : <http://ojs.uho.ac.id/index.php/BASTRA>.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sulkifli, dan Marwati. (2016) “Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri Satu Atap 3 Langgikima Kabupaten Konawe Utara”. *Jurnal Bastra Vol. 1, No. 1, Maret 2016*.
- Tarigan, Henry Guntur. (2009). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: CV. Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. (2013). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: CV. Angkasa.
- Waridah, Ernawati. (2014). *Kumpulan Majas, Pantun, dan Peribahasa Kesusastaan Indonesia*. Bandung: Ruang Kata.
- Wiyatmi. (2009). *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: PUSTAKA BOOK PUBLISHER.
- W.S, Hasanuddin. (2012). *Membaca dan Menilai Sajak*. Bandung: Angkasa.
- W.S., Lianawati. (2019). *Menyelami Keindahan Sastra Indonesia*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Prita Pratiwi Munaji, lahir di Bogor pada tanggal 02 Desember 1999. Penulis adalah anak pertama dari dua bersaudara. Saat ini penulis berdomisili di Jln. Bango IV Gg. Mushola No 43 Rt 09 Rw 03 Kelurahan Pondok Labu Kecamatan Cilandak Jakarta Selatan. Saat ini penulis berstatus sebagai istri sekaligus ibu dari dua anak.

Penulis menyelesaikan pendidikan formal di SDN (2005–2011), SMPN 2 Ciawi (2011–2014), dan SMAN 1 Caringin (2014–2017). Selama menempuh pendidikan di SMP dan SMA, penulis aktif dalam organisasi.

Selanjutnya pada tahun 2017 penulis melanjutkan studi formal di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pakuan Bogor hingga penulisan skripsi ini dimulai pada tahun 2021. Tujuan penulis melanjutkan pendidikan formal adalah untuk mewujudkan cita-cita sebagai seorang guru.

LAMPIRAN



YAYASAN PAKUAN SILIWANGI
UNIVERSITAS PAKUAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Bermutu, Mandiri dan Berkepribadian

Jalan Pakuan Kota No. 412, E-mail: ftp@unpakar.id, Telepon (0251) 8375601 Bogor

SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS PAKUAN
Nomor: 3054/SK/DFK/11/2024

TENTANG
PENDANGKATAN PEMBIMBING SARPODI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS PAKUAN
DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

- Menimbang : 1. Bahwa demi kepentingan peningkatan kualitas, perlu adanya bimbingan terhadap mahasiswa dalam menyusun skripsi sesuai dengan peraturan yang berlaku.
2. Bahwa perlu menetapkan pengangkatan pembimbing skripsi bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan.
3. Skripsi merupakan syarat mutlak bagi mahasiswa untuk menempuh ujian Sarjana.
4. Ujian Sarjana harus dilaksanakan dengan baik.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan dan Penetapan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan.
3. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010, tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.
4. Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi.
5. Keputusan Rektor Universitas Pakuan Nomor 150/KEP/RS/2021, tentang Pembentukan dan Pengangkatan Antar Waktu Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan Masa Bakti 2021-2025.
- Memperhatikan : Laporan dan pernyataan Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam rapat staf pimpinan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan.
- MEMUTUSKAN
- Menetapkan : Mengangkat Sarjana
- | | |
|---------------------|-----------------------|
| Dr. Subandri, M.Pd. | Pembimbing Utama |
| Roy Efendi, M.Pd. | Pembimbing Pendamping |
- Nama : PRITA PRATIWI MURNI
NPM : 032117017
Program Studi : PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
Judul Skripsi : ANALISIS GAYA BAHASA PERBANDINGAN DALAM TEKS PURI SIKWA KELAS X SMK NUNJANG BOGOR
- Kedua : Kepala yang bersangkutan dibebaskan hak dan tanggung jawab serta kewajiban sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Pakuan.
- Ketiga : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan selama 1 (satu) tahun, dan apabila di kemudian hari terdapat ketidaktepatan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan seperlunya.

Ditetapkan di Bogor
Pada tanggal 06 Februari 2024
Dekan,

Dr. Dja Suhardi, M.Si.
NIK. 1. 0694 021 203

- Tambahan :
1. Rektor Universitas Pakuan
 2. Wakil Rektor I, II, dan III Universitas Pakuan

BIODATA TRINGULATOR



Nama : Ai Maryani, S.Pd.
Tempat dan Tanggal Lahir : Bogor, 22 September 1994
Alamat : Kp. Padurenan, RT 02 RW 04, Desa. Ciburayut, Kec. Cigombong, Kab. Bogor.
Agama : Islam
Pendidikan Terakhir : SI Pend. Biologi
Jabatan : Guru Bahasa Indonesia
Moto Hidup : Hidup hanya sekali, lakukan yang terbaik.

TABEL TRINGULATOR
REKAPITULASI DATA HASIL ANALISIS GAYA BAHASA PERBANDINGAN
DALAM TEKS PUISI SISWA KELAS X SMK NUANSA BOGOR
Pendapat Guru Bahasa Indonesia oleh Bu Ai Maryani, S.Pd.

NO. DATA	JUDUL PUISI	KUTIPAN DALAM PUISI	JENIS MAJAS PERBANDINGAN	S	TS	ALASAN
1	Bunga Warna-warni	“Indah bentukmu memberi makna Akan hari yang penuh jenuh <i>Lelah dan letih</i> di depan mata Harum baumu tawarkan sirna”	Tautologi/pleonasme	√		
2	Bumi	“Saat ku buka mata Terlihat jelas <i>pelangi yang menyapa</i> ”	Personifikasi	√		
3	Bumi	“Semakin tua umurmu Semakin banyak juga harapan kami padamu”	Prolepsis/antisipasi	√		
4	Sekolahku	“ <i>Sekolah</i> adalah tempatku <i>mencari ilmu</i> ”	Metafora	√		
5	Sekolahku	“ <i>Sekolah</i> adalah <i>rumahku</i> ”	Metafora	√		
6	Sekolahku	“Oh.. betapa senang hati ini Dapat menerima ilmu Di rumah pengetahuan yang luas dan nyaman ini”	Prolepsis/antisipasi	√		
7	Keindahan Alam	“Ku pejamkan mataku sejenak Ku rentangkan tanganku sejenak Sejuk, tenang, senang ku rasakan Membuatku <i>seperti melayang kegirangan</i> ”	Simile/perumpamaan	√		
8	Keindahan Alam	“Indahnya alam ini <i>membuatku terpaku</i> Seperti dunia ini hanya untukku”	Depersonifikasi	√		

9	Keindahan Alam	“Dari <i>siang hingga malam</i> Pesonanya tak pernah padam”	Antithesis	√		
10	Covid-19	“Bekerja, belajar, dan beribadah sudah <i>di rumahkan</i> Menunggu nasib baik penuh harapan”	Metafora	√		
11	Covid-19	“ <i>Hampir satu tahun kau menyerang dunia</i> Menyerang negeraku tercinta Menyerang jutaan nyawa manusia Hingga nyawa taruhannya”	Personifikasi	√		
12	Covid-19	“Jenuhku menatap layar Menyapa tanpa raga Sesak rindu ini sudah terasa <i>Bertemu dunia yang kembali menyapa</i> ”	Personifikasi	√		
13	Indonesiaku	“Sebuah <i>negara</i> yang indah <i>seperti surga</i> ”	Simile/perumpamaan	√		
14	Indonesiaku	“Tergantikan dengan senyum manis <i>putra putri</i> pertiwi”	Antithesis	√		
15	Indonesiaku	“Sebuah negara yang indah seperti surga Penuh dengan kekayaan alam Meski belum tertata dengan rapi”	Koreksio/epanortosis	√		
16	Putri Malu	“ <i>Aku bukan seperti bunga</i> yang menebar keharumannya <i>Bukan pulalah seperti makanan</i> yang sengaja dipajang untuk menggiurkan matanya”	Simile/perumpamaan	√		
17	Putri Malu	“ <i>Aku bukan seperti bunga</i> yang menebar keharumannya”	Perifrasis	√		
18	Government	“ <i>Waktu masih berjalan sesuai jarum jam</i> Tapi cita-cita bangsa tak sesuai rencana”	Personifikasi	√		
19	Government	“ <i>Tidakkah hatimu pilu</i> melihat pondasi negara hancur <i>Sebelum masa depan menyapa anak bangsa</i> ”	Personifikasi	√		
20	Government	“ <i>Untukmu para tikus berdasi</i> Yang duduk manis dibangku kekuasaan Yang tersenyum seakan tak ada beban	Alegori	√		

		Terlena akan bermandikan <i>madu haram</i> ”				
21	Government	“Wahai pengusaha, pejabat, dan wakil rakyat Dengarlah rintihan kami Suatu saat kami akan membasmi itu Dan melihat <i>catatan hitam</i> ”	Alegori	√		
22	Government	“Tidak ada penyesalan diraut muka Yang ada hanya rasa bangga”	Koreksio/epanortosis	√		
23	Awal Tahun 2021	“Bulan yang mengawali tahun ini”	Perifrasis	√		
24	Aku Bisa	“Aku tak lelah Aku hanya butuh dorongan Aku yakin aku bisa Ini bukan sebuah beban”	Koreksio/epanortosis	√		
25	Aku Bisa	“Karena setelah kegagalan akan ada kesuksesan”	Koreksio/epanortosis	√		
26	Sahabat	“Oh <i>sahabatku</i> Kau <i>bagaikan matahari</i> yang menyinariku”	Simile/perumpamaan	√		
27	Sahabat	“ <i>Kau</i> membuat hatiku berbunga-bunga <i>Seperti bunga</i> yang menari”	Simile/perumpamaan	√		
28	Sahabat	“Kau membuat hatiku berbunga-bunga <i>Seperti bunga yang menari</i> ”	Personifikasi	√		
29	Sahabat	“ <i>Oh sahabatku ...</i> Kau <i>bagaikan matahari</i> yang menyinariku <i>Kau telah menyinari hidupku</i> ”	Depersonifikasi	√		
30	Sahabat	“Kau membuat hatiku berbunga-bunga”	Perifrasis	√		
31	Aku Merindu kanmu	“Sudut sepi ketika itu Kembali aku merindukanmu, sangat rindu Gundah, resah, dan gelisah menari-nari di kalbu <i>Bercumbu dengan setumpuk rindu yang membelenggu</i> ”	Personifikasi	√		

32	Aku Merindukanmu	“Bayanganmu hadir <i>dibibir ilusiku</i> Hadirkan sebersit senyum terindah milikmu Senyum yang semakin memberatkan rinduku”	Alegori	√		
33	Aku Merindukanmu	“Gundah, resah, dan gelisah menari-nari di kalbu”	Tautologi/pleonasme	√		
34	Aku Merindukanmu	“Haruskah ku buang bayanganmu Ah... aku tidak dan tak akan mampu Wahai engkau... dengan cara inilah aku mencintaimu Hingga takkan bosan aku berbisik di telingamu Aku merindukanmu”	Koreksio/epanortosis	√		
35	Ayah	“Aku merindukanmu ... Yang telah pergi meninggalkanku Untuk selama-lamanya”	Perifrasis	√		
36	Ayah	“Ayah...aku ingin bertemu denganmu sekali saja Aku ingin merasakan pelukan hangat darimu serta kasih sayangmu Meskipun itu semua tidak mungkin terjadi Itu hanya mimpiku”	Koreksio/epanortosis	√		
37	Merindu	“Aku tidak bisa melupakan kedekatan kita dulu Tapi, dari senja aku belajar tentang kepergianmu Bahwa semua yang indah tidak bisa kita miliki selamanya”	Koreksio/epanortosis	√		
38	Surat untuk Masalalu	“Kau tak perlu meminta kita untuk dapat kembali dekat seperti dulu Sebab, takkan terasa lebih istimewa untuk perasaan yang mencoba tumbuh kembali pada hati yang sama”	Prolepsis/antisipasi	√		
39	Surat untuk Masalalu	“Aku sudah memaafkanmu Tak perlu meminta ku maafkan Tak ada gunanya untuk membencimu	Koreksio/epanortosis	√		

		Sebab membenci Hanya akan menghambat luka hati untuk pulih”				
40	Laksana Cinta Ibu	“Ibu ... Engkaulah <i>malaikatku</i> Yang menemani disetiap hariku Yang mendoanakan setiap sujudku”	Alegori	√		
41	Ayah	“Ayah ... Engkah <i>bagai pelita</i> penerang hidupku”	Simile/perumpamaan	√		
42	Ayah	“Ayah ... Dirimu takkan terganti Meski kau tak lagi di sini Namun kenangan indah tentangmu Terukir jelas <i>dilubuk hatiku</i> ”	Alegori	√		
43	Cahaya Cinta Ibu	“Bu begitu besar pengorbananmu Engkau berkorban nyawa untukku <i>Cahaya cintamu menyejukkan hatiku</i> ”	Personifikasi	√		
44	Ibu	“Ibu ... Kau adalah <i>guru</i> terbaik bagiku Yang sabar mengajariku Yang membimbingku hingga aku besar”	Alegori	√		
45	Arah	“Aku tak melihat ke bawah Hanya ada <i>kawah, iblis-iblis neraka</i> terkekeh menungguku resah”	Metafora	√		
46	Waktu dan Jarak	“Pagimu menjadi pagiku Keadaan dimana satu dering pesan lebih berharga dari sebuah kencana <i>Keadaan dimana kata I Miss You menjadi pembunuh rindu</i> ”	Personifikasi	√		

47	Hitam dan Putih	“Kagumku pada sang hitam Jelas dan tegas di atas <i>kertas putih</i> Serasi menjadi pasangan abadi Mengurai cerita sambung menyambung”	Alegori	√		
48	Huru Hara Dunia	“Bumi porak poranda, <i>langit menganga</i> Udaranya tercemar, laut merana”	Personifikasi	√		
49	Huru Hara Dunia	“Gundul hutannya, hewan-hewan hilang Oleng timbangan limbah, limbah dimana-mana <i>Hidup terancam benihnya diperkosa</i> ”	Personifikasi	√		
50	Huru Hara Dunia	“ <i>Sendiri di ujung senja daun-daun berdoa</i> Tenggelam di cakrawala”	Personifikasi	√		

Bogor, Januari 2024

Mengetahui Tringulator,



Ai Maryani, S.Pd.

BIODATA TRINGULATOR



Nama : Iim Melina, S.Pd.I.
Tempat dan Tanggal Lahir : Bogor, 02 September 1987
Alamat : Kp Cigombong Rt02/02, Desa Cigombong, Kec. Cigombong, Kab. Bogor.
Agama : Islam
Pendidikan Terakhir : S1 Pendidikan Agama Islam
Jabatan : Guru Bahasa Indonesia
Moto Hidup : Hiduplah seakan-akan kita akan mati esok hari.

TABEL TRINGULATOR
REKAPITULASI DATA HASIL ANALISIS GAYA BAHASA PERBANDINGAN
DALAM TEKS PUISI SISWA KELAS X SMK NUANSA BOGOR
Pendapat Guru Bahasa Indonesia oleh Bu Iim Melina, S.Pd.I.

NO. DATA	JUDUL PUISI	KUTIPAN DALAM PUISI	JENIS MAJAS PERBANDINGAN	S	TS	ALASAN
1	Bunga Warna-warni	“Indah bentukmu memberi makna Akan hari yang penuh jenuh <i>Lelah dan letih</i> di depan mata Harum baumu tawarkan sirna”	Tautologi/pleonasme	√		
2	Bumi	“Saat ku buka mata Terlihat jelas <i>pelangi yang menyapa</i> ”	Personifikasi	√		
3	Bumi	“Semakin tua umurmu Semakin banyak juga harapan kami padamu”	Prolepsis/antisipasi	√		
4	Sekolahku	“ <i>Sekolah</i> adalah tempatku <i>mencari ilmu</i> ”	Metafora	√		
5	Sekolahku	“ <i>Sekolah</i> adalah <i>rumahku</i> ”	Metafora	√		
6	Sekolahku	“Oh.. betapa senang hati ini Dapat menerima ilmu Di rumah pengetahuan yang luas dan nyaman ini”	Prolepsis/antisipasi	√		
7	Keindahan Alam	“Ku pejamkan mataku sejenak Ku rentangkan tanganku sejenak Sejuk, tenang, senang ku rasakan Membuatku <i>seperti melayang kegirangan</i> ”	Simile/perumpamaan	√		
8	Keindahan Alam	“Indahnya alam ini <i>membuatku terpaku</i> Seperti dunia ini hanya untukku”	Depersonifikasi	√		

9	Keindahan Alam	“Dari <i>siang hingga malam</i> Pesonanya tak pernah padam”	Antithesis	√		
10	Covid-19	“Bekerja, belajar, dan beribadah sudah <i>di rumahkan</i> Menunggu nasib baik penuh harapan”	Metafora	√		
11	Covid-19	“ <i>Hampir satu tahun kau menyerang dunia</i> Menyerang negeraku tercinta Menyerang jutaan nyawa manusia Hingga nyawa taruhannya”	Personifikasi	√		
12	Covid-19	“Jenuhku menatap layar Menyapa tanpa raga Sesak rindu ini sudah terasa <i>Bertemu dunia yang kembali menyapa</i> ”	Personifikasi	√		
13	Indonesiaku	“Sebuah <i>negara yang indah seperti surga</i> ”	Simile/perumpamaan	√		
14	Indonesiaku	“Tergantikan dengan senyum manis <i>putra putri pertiwi</i> ”	Antithesis	√		
15	Indonesiaku	“Sebuah negara yang indah seperti surga Penuh dengan kekayaan alam Meski belum tertata dengan rapi”	Koreksio/epanortosis	√		
16	Putri Malu	“ <i>Aku bukan seperti bunga yang menebar keharumannya</i> <i>Bukan pulalah seperti makanan yang sengaja dipajang</i> untuk menggiurkan matanya”	Simile/perumpamaan	√		
17	Putri Malu	“ <i>Aku bukan seperti bunga yang menebar keharumannya</i> ”	Perifrasis	√		
18	Government	“ <i>Waktu masih berjalan sesuai jarum jam</i> Tapi cita-cita bangsa tak sesuai rencana”	Personifikasi	√		
19	Government	“ <i>Tidakkah hatimu pilu melihat pondasi negera hancur</i> <i>Sebelum masa depan menyapa anak bangsa</i> ”	Personifikasi	√		
20	Government	“ <i>Untukmu para tikus berdasi</i> Yang duduk manis dibangku kekuasaan Yang tersenyum seakan tak ada beban	Alegori	√		

		Terlena akan bermandikan <i>madu haram</i> ”				
21	Government	“Wahai pengusaha, pejabat, dan wakil rakyat Dengarlah rintihan kami Suatu saat kami akan membasmi itu Dan melihat <i>catatan hitam</i> ”	Alegori	√		
22	Government	“Tidak ada penyesalan diraut muka Yang ada hanya rasa bangga”	Koreksio/epanortosis	√		
23	Awal Tahun 2021	“Bulan yang mengawali tahun ini”	Perifrasis	√		
24	Aku Bisa	“Aku tak lelah Aku hanya butuh dorongan Aku yakin aku bisa Ini bukan sebuah beban”	Koreksio/epanortosis	√		
25	Aku Bisa	“Karena setelah kegagalan akan ada kesuksesan”	Koreksio/epanortosis	√		
26	Sahabat	“Oh <i>sahabatku</i> Kau <i>bagaikan matahari</i> yang menyinariku”	Simile/perumpamaan	√		
27	Sahabat	“ <i>Kau</i> membuat hatiku berbunga-bunga <i>Seperti bunga</i> yang menari”	Simile/perumpamaan	√		
28	Sahabat	“Kau membuat hatiku berbunga-bunga <i>Seperti bunga yang menari</i> ”	Personifikasi	√		
29	Sahabat	“ <i>Oh sahabatku ...</i> Kau <i>bagaikan matahari</i> yang menyinariku <i>Kau telah menyinari hidupku</i> ”	Depersonifikasi	√		
30	Sahabat	“Kau membuat hatiku berbunga-bunga”	Perifrasis	√		
31	Aku Merindu kanmu	“Sudut sepi ketika itu Kembali aku merindukanmu, sangat rindu Gundah, resah, dan gelisah menari-nari di kalbu <i>Bercumbu dengan setumpuk rindu yang membelenggu</i> ”	Personifikasi	√		

32	Aku Merindukanmu	“Bayanganmu hadir <i>dibibir ilusiku</i> Hadirkan sebersit senyum terindah milikmu Senyum yang semakin memberatkan rinduku”	Alegori	√		
33	Aku Merindukanmu	“Gundah, resah, dan gelisah menari-nari di kalbu”	Tautologi/pleonasme	√		
34	Aku Merindukanmu	“Haruskah ku buang bayanganmu Ah... aku tidak dan tak akan mampu Wahai engkau... dengan cara inilah aku mencintaimu Hingga takkan bosan aku berbisik di telingamu Aku merindukanmu”	Koreksio/epanortosis	√		
35	Ayah	“Aku merindukanmu ... Yang telah pergi meninggalkanku Untuk selama-lamanya”	Perifrasis	√		
36	Ayah	“Ayah...aku ingin bertemu denganmu sekali saja Aku ingin merasakan pelukan hangat darimu serta kasih sayangmu Meskipun itu semua tidak mungkin terjadi Itu hanya mimpiku”	Koreksio/epanortosis	√		
37	Merindu	“Aku tidak bisa melupakan kedekatan kita dulu Tapi, dari senja aku belajar tentang kepergianmu Bahwa semua yang indah tidak bisa kita miliki selamanya”	Koreksio/epanortosis	√		
38	Surat untuk Masalalu	“Kau tak perlu meminta kita untuk dapat kembali dekat seperti dulu Sebab, takkan terasa lebih istimewa untuk perasaan yang mencoba tumbuh kembali pada hati yang sama”	Prolepsis/antisipasi	√		
39	Surat untuk Masalalu	“Aku sudah memaafkanmu Tak perlu meminta ku maafkan Tak ada gunanya untuk membencimu	Koreksio/epanortosis	√		

		Sebab membenci Hanya akan menghambat luka hati untuk pulih”				
40	Laksana Cinta Ibu	“Ibu ... Engkaulah <i>malaikatku</i> Yang menemani disetiap hariku Yang mendoanakan setiap sujudku”	Alegori	√		
41	Ayah	“Ayah ... Engkah <i>bagai pelita</i> penerang hidupku”	Simile/perumpamaan	√		
42	Ayah	“Ayah ... Dirimu takkan terganti Meski kau tak lagi di sini Namun kenangan indah tentangmu Terukir jelas <i>dilubuk hatiku</i> ”	Alegori	√		
43	Cahaya Cinta Ibu	“Bu begitu besar pengorbananmu Engkau berkorban nyawa untukku <i>Cahaya cintamu menyejukkan hatiku</i> ”	Personifikasi	√		
44	Ibu	“Ibu ... Kau adalah <i>guru</i> terbaik bagiku Yang sabar mengajariku Yang membimbingku hingga aku besar”	Alegori	√		
45	Arah	“Aku tak melihat ke bawah Hanya ada <i>kawah, iblis-iblis neraka</i> terkekeh menungguku resah”	Metafora	√		
46	Waktu dan Jarak	“Pagimu menjadi pagiku Keadaan dimana satu dering pesan lebih berharga dari sebuah kencana <i>Keadaan dimana kata I Miss You menjadi pembunuh rindu</i> ”	Personifikasi	√		

47	Hitam dan Putih	“Kagumku pada sang hitam Jelas dan tegas di atas <i>kertas putih</i> Serasi menjadi pasangan abadi Mengurai cerita sambung menyambung”	Alegori	√		
48	Huru Hara Dunia	“Bumi porak poranda, <i>langit menganga</i> Udaranya tercemar, laut merana”	Personifikasi	√		
49	Huru Hara Dunia	“Gundul hutannya, hewan-hewan hilang Oleng timbangan limbah, limbah dimana-mana <i>Hidup terancam benihnya diperkosa</i> ”	Personifikasi	√		
50	Huru Hara Dunia	“ <i>Sendiri di ujung senja daun-daun berdoa</i> Tenggelam di cakrawala”	Personifikasi	√		

Bogor, Januari 2024

Mengetahui Tringulator,



Bu Iim Melina, S.Pd.I.

BIODATA TRINGULATOR



Nama : Heni Haryani, S.Pd.
Tempat dan Tanggal Lahir : Bogor, 19 September 1997
Alamat : Jl. Mayjen HE.Sukma km 13 Gang. H. Thoha,
Kp.Cibolang RT/RW 001/008, Desa Teluk Pinang,
Kecamatan Ciawi, Kabupaten Bogor.
Agama : Islam
Pendidikan Terakhir : S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jabatan : Guru Bahasa Indonesia
Moto Hidup : Semangat menjadi guru professional

TABEL TRINGULATOR
REKAPITULASI DATA HASIL ANALISIS GAYA BAHASA PERBANDINGAN
DALAM TEKS PUISI SISWA KELAS X SMK NUANSA BOGOR
Pendapat Guru Bahasa Indonesia oleh Bu Heni Haryani, S.Pd.

NO. DATA	JUDUL PUISI	KUTIPAN DALAM PUISI	JENIS MAJAS PERBANDINGAN	S	TS	ALASAN
1	Bunga Warna-warni	“Indah bentukmu memberi makna Akan hari yang penuh jenuh <i>Lelah dan letih</i> di depan mata Harum baumu tawarkan sirna”	Tautologi/pleonasme	√		
2	Bumi	“Saat ku buka mata Terlihat jelas <i>pelangi yang menyapa</i> ”	Personifikasi	√		
3	Bumi	“Semakin tua umurmu Semakin banyak juga harapan kami padamu”	Prolepsis/antisipasi	√		
4	Sekolahku	“ <i>Sekolah</i> adalah tempatku <i>mencari ilmu</i> ”	Metafora	√		
5	Sekolahku	“ <i>Sekolah</i> adalah <i>rumahku</i> ”	Metafora	√		
6	Sekolahku	“Oh.. betapa senang hati ini Dapat menerima ilmu Di rumah pengetahuan yang luas dan nyaman ini”	Prolepsis/antisipasi	√		
7	Keindahan Alam	“Ku pejamkan mataku sejenak Ku rentangkan tanganku sejenak Sejuk, tenang, senang ku rasakan Membuatku <i>seperti melayang kegirangan</i> ”	Simile/perumpamaan	√		
8	Keindahan Alam	“Indahnya alam ini <i>membuatku terpaku</i> Seperti dunia ini hanya untukku”	Depersonifikasi	√		

9	Keindahan Alam	“Dari <i>siang hingga malam</i> Pesonanya tak pernah padam”	Antithesis	√		
10	Covid-19	“Bekerja, belajar, dan beribadah sudah <i>di rumahkan</i> Menunggu nasib baik penuh harapan”	Metafora	√		
11	Covid-19	“ <i>Hampir satu tahun kau menyerang dunia</i> Menyerang negeraku tercinta Menyerang jutaan nyawa manusia Hingga nyawa taruhannya”	Personifikasi	√		
12	Covid-19	“Jenuhku menatap layar Menyapa tanpa raga Sesak rindu ini sudah terasa <i>Bertemu dunia yang kembali menyapa</i> ”	Personifikasi	√		
13	Indonesiaku	“Sebuah <i>negara</i> yang indah <i>seperti surga</i> ”	Simile/perumpamaan	√		
14	Indonesiaku	“Tergantikan dengan senyum manis <i>putra putri</i> pertiwi”	Antithesis	√		
15	Indonesiaku	“Sebuah negara yang indah seperti surga Penuh dengan kekayaan alam Meski belum tertata dengan rapi”	Koreksio/epanortosis	√		
16	Putri Malu	“ <i>Aku bukan seperti bunga</i> yang menebar keharumannya <i>Bukan pulalah seperti makanan</i> yang sengaja dipajang untuk menggiurkan matanya”	Simile/perumpamaan	√		
17	Putri Malu	“ <i>Aku bukan seperti bunga</i> yang menebar keharumannya”	Perifrasis	√		
18	Government	“ <i>Waktu masih berjalan sesuai jarum jam</i> Tapi cita-cita bangsa tak sesuai rencana”	Personifikasi	√		
19	Government	“ <i>Tidakkah hatimu pilu</i> melihat pondasi negera hancur <i>Sebelum masa depan menyapa anak bangsa</i> ”	Personifikasi	√		
20	Government	“ <i>Untukmu para tikus berdasi</i> Yang duduk manis dibangku kekuasaan Yang tersenyum seakan tak ada beban	Alegori	√		

		Terlena akan bermandikan <i>madu haram</i> ”				
21	Government	“Wahai pengusaha, pejabat, dan wakil rakyat Dengarlah rintihan kami Suatu saat kami akan membasmi itu Dan melihat <i>catatan hitam</i> ”	Alegori	√		
22	Government	“Tidak ada penyesalan diraut muka Yang ada hanya rasa bangga”	Koreksio/epanortosis	√		
23	Awal Tahun 2021	“Bulan yang mengawali tahun ini”	Perifrasis	√		
24	Aku Bisa	“Aku tak lelah Aku hanya butuh dorongan Aku yakin aku bisa Ini bukan sebuah beban”	Koreksio/epanortosis	√		
25	Aku Bisa	“Karena setelah kegagalan akan ada kesuksesan”	Koreksio/epanortosis	√		
26	Sahabat	“Oh <i>sahabatku</i> Kau <i>bagaikan matahari</i> yang menyinariku”	Simile/perumpamaan	√		
27	Sahabat	“ <i>Kau</i> membuat hatiku berbunga-bunga <i>Seperti bunga</i> yang menari”	Simile/perumpamaan	√		
28	Sahabat	“Kau membuat hatiku berbunga-bunga <i>Seperti bunga yang menari</i> ”	Personifikasi	√		
29	Sahabat	“ <i>Oh sahabatku ...</i> Kau <i>bagaikan matahari</i> yang menyinariku <i>Kau telah menyinari hidupku</i> ”	Depersonifikasi	√		
30	Sahabat	“Kau membuat hatiku berbunga-bunga”	Perifrasis	√		
31	Aku Merindu kanmu	“Sudut sepi ketika itu Kembali aku merindukanmu, sangat rindu Gundah, resah, dan gelisah menari-nari di kalbu <i>Bercumbu dengan setumpuk rindu yang membelenggu</i> ”	Personifikasi	√		

32	Aku Merindukanmu	“Bayanganmu hadir <i>dibibir ilusiku</i> Hadirkan sebersit senyum terindah milikmu Senyum yang semakin memberatkan rinduku”	Alegori	√		
33	Aku Merindukanmu	“Gundah, resah, dan gelisah menari-nari di kalbu”	Tautologi/pleonasme	√		
34	Aku Merindukanmu	“Haruskah ku buang bayanganmu Ah... aku tidak dan tak akan mampu Wahai engkau... dengan cara inilah aku mencintaimu Hingga takkan bosan aku berbisik di telingamu Aku merindukanmu”	Koreksio/epanortosis	√		
35	Ayah	“Aku merindukanmu ... Yang telah pergi meninggalkanku Untuk selama-lamanya”	Perifrasis	√		
36	Ayah	“Ayah...aku ingin bertemu denganmu sekali saja Aku ingin merasakan pelukan hangat darimu serta kasih sayangmu Meskipun itu semua tidak mungkin terjadi Itu hanya mimpiku”	Koreksio/epanortosis	√		
37	Merindu	“Aku tidak bisa melupakan kedekatan kita dulu Tapi, dari senja aku belajar tentang kepergianmu Bahwa semua yang indah tidak bisa kita miliki selamanya”	Koreksio/epanortosis	√		
38	Surat untuk Masalalu	“Kau tak perlu meminta kita untuk dapat kembali dekat seperti dulu Sebab, takkan terasa lebih istimewa untuk perasaan yang mencoba tumbuh kembali pada hati yang sama”	Prolepsis/antisipasi	√		
39	Surat untuk Masalalu	“Aku sudah memaafkanmu Tak perlu meminta ku maafkan Tak ada gunanya untuk membencimu	Koreksio/epanortosis	√		

		Sebab membenci Hanya akan menghambat luka hati untuk pulih”				
40	Laksana Cinta Ibu	“Ibu ... Engkaulah <i>malaikatku</i> Yang menemani disetiap hariku Yang mendoanakan setiap sujudku”	Alegori	√		
41	Ayah	“Ayah ... Engkah <i>bagai pelita</i> penerang hidupku”	Simile/perumpamaan	√		
42	Ayah	“Ayah ... Dirimu takkan terganti Meski kau tak lagi di sini Namun kenangan indah tentangmu Terukir jelas <i>dilubuk hatiku</i> ”	Alegori	√		
43	Cahaya Cinta Ibu	“Bu begitu besar pengorbananmu Engkau berkorban nyawa untukku <i>Cahaya cintamu menyejukkan hatiku</i> ”	Personifikasi	√		
44	Ibu	“Ibu ... Kau adalah <i>guru</i> terbaik bagiku Yang sabar mengajariku Yang membimbingku hingga aku besar”	Alegori	√		
45	Arah	“Aku tak melihat ke bawah Hanya ada <i>kawah, iblis-iblis neraka</i> terkekeh menungguku resah”	Metafora	√		
46	Waktu dan Jarak	“Pagimu menjadi pagiku Keadaan dimana satu dering pesan lebih berharga dari sebuah kencana <i>Keadaan dimana kata I Miss You menjadi pembunuh rindu</i> ”	Personifikasi	√		

47	Hitam dan Putih	“Kagumku pada sang hitam Jelas dan tegas di atas <i>kertas putih</i> Serasi menjadi pasangan abadi Mengurai cerita sambung menyambung”	Alegori	√		
48	Huru Hara Dunia	“Bumi porak poranda, <i>langit menganga</i> Udaranya tercemar, laut merana”	Personifikasi	√		
49	Huru Hara Dunia	“Gundul hutannya, hewan-hewan hilang Oleng timbangan limbah, limbah dimana-mana <i>Hidup terancam benihnya diperkosa</i> ”	Personifikasi	√		
50	Huru Hara Dunia	“ <i>Sendiri di ujung senja daun-daun berdoa</i> Tenggelam di cakrawala”	Personifikasi	√		

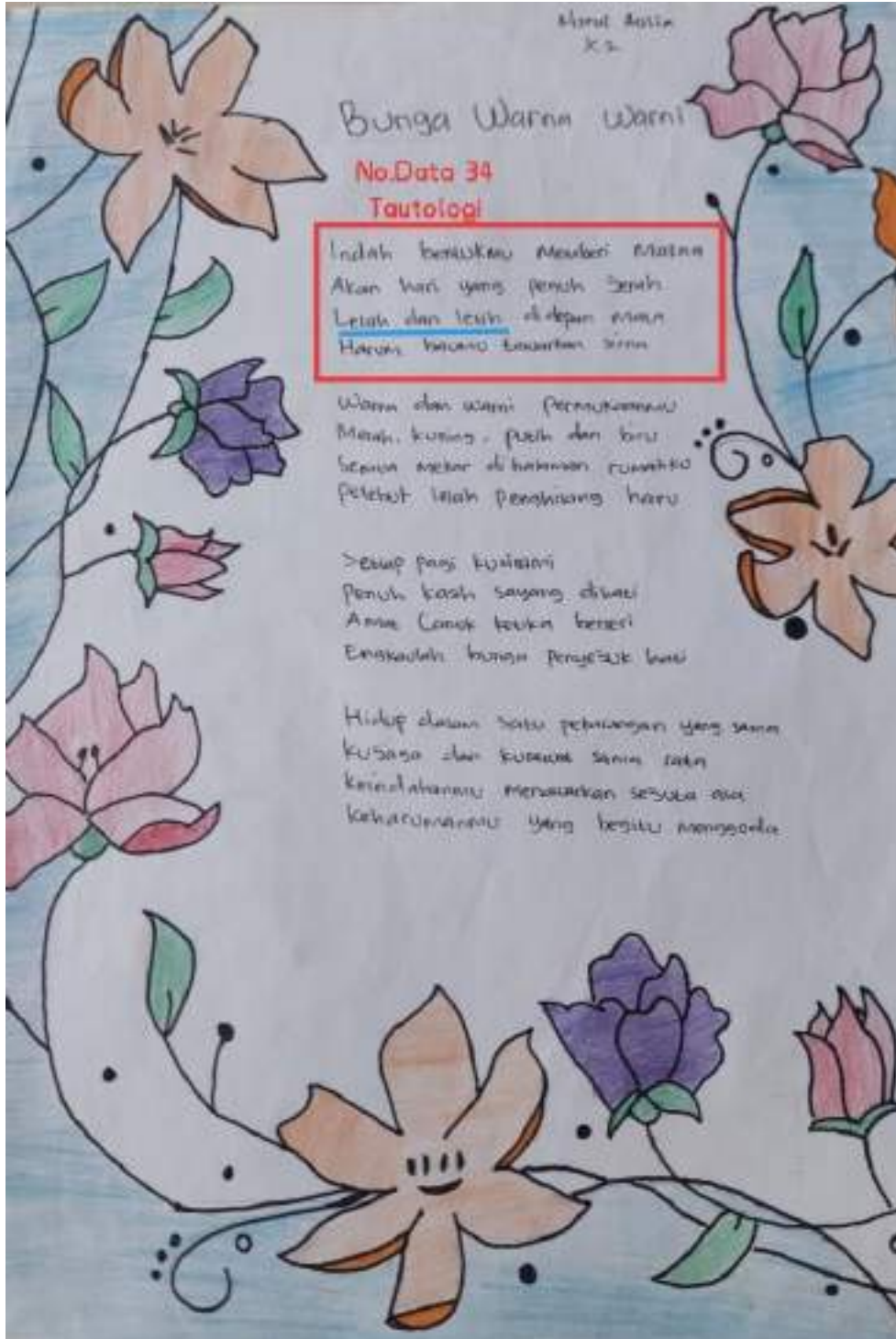
Bogor, Januari 2024

Mengetahui Tringulator,

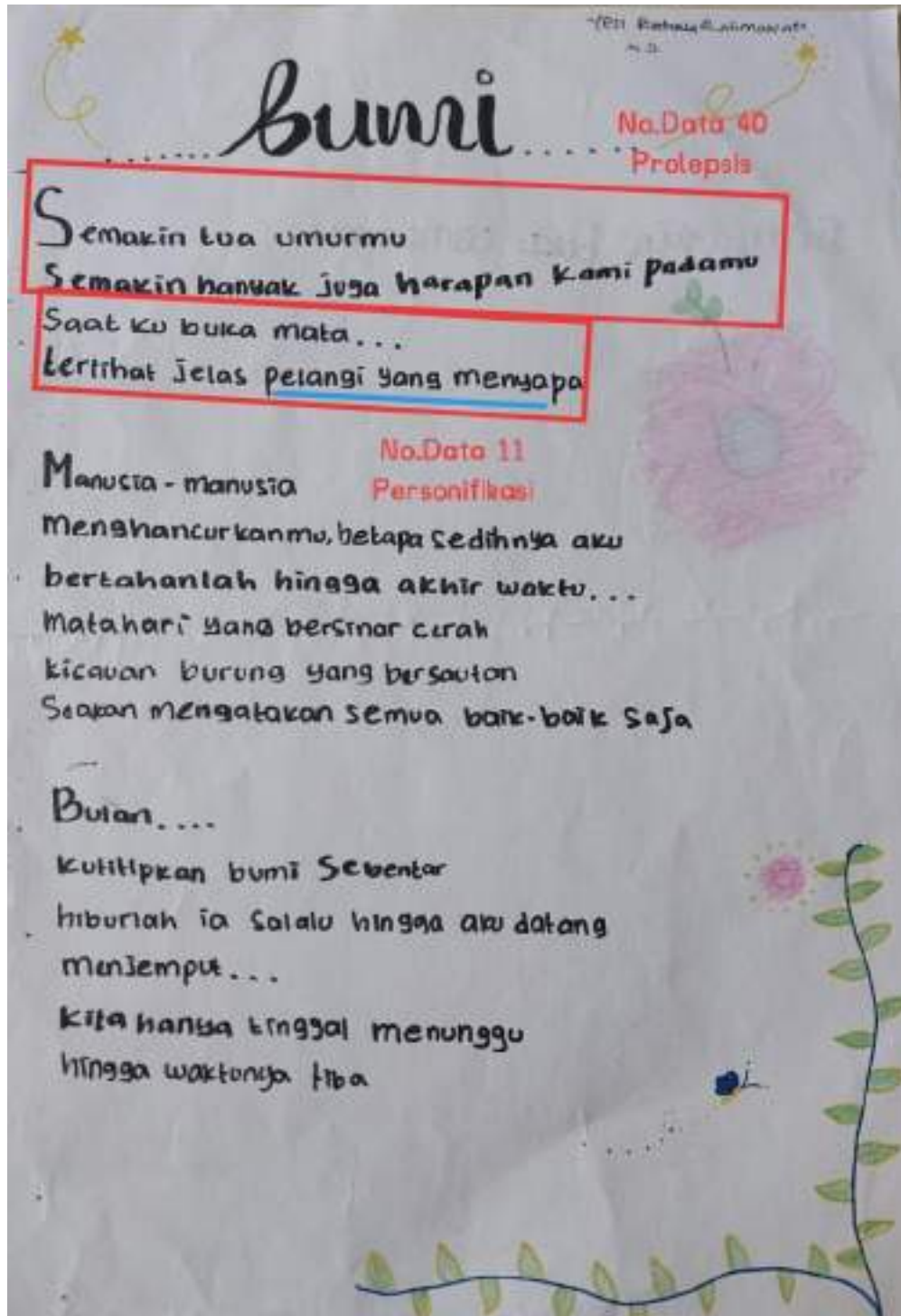


Heni Haryani, S.Pd.

Teks Puisi 1



Teks Puisi 2



Teks Puisi 3

Fenna Nurliana
18 Ap. 2020

Sebuah Kyu

Indah luas sekolahku
Di sana aku menemukan hidup baru
Dalam deraian syukur dalam kalbu
Menatap masa depan di dalam rumahku
Sekolah adalah tempatku mencari ilmu

No.Data 07
Metafora

Di sini, di sekolahku...
Rasa nyaman yg selalu aku dapatkan
Kehisauan yg menghampiri ruang dan
Waktu...

Di sini di sekolahku...
Aku datang menuntut ilmu
menatap masa depan yg segera datang
sekolah adalah rumahku...

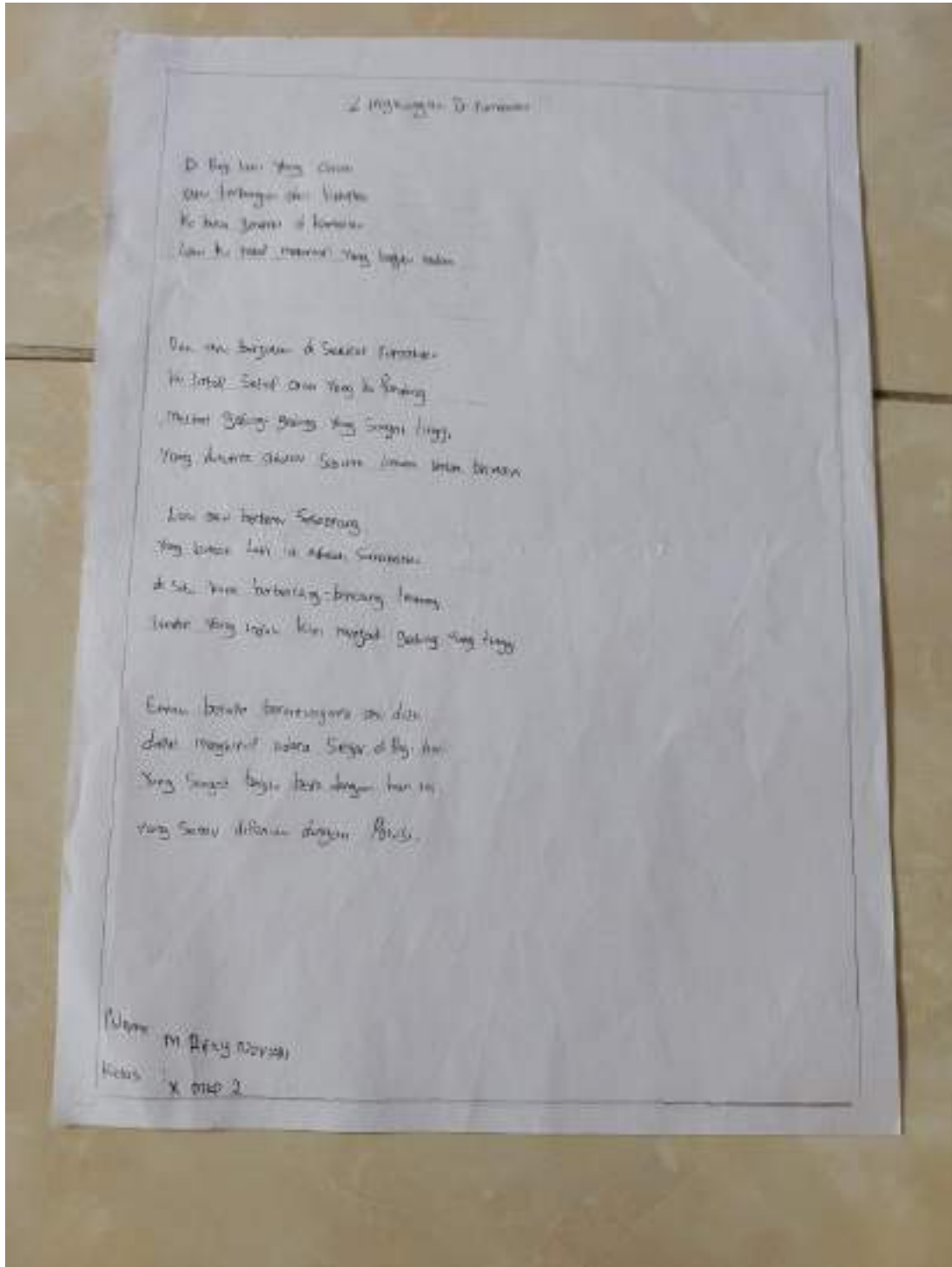
No.Data 08
Metafora

Guru adalah orang tuaku...
Dan sahabat adalah temanku...

**Oh.. betapa senang hati ini
Dapat menerima ilmu
Di rumah pengetahuan yg luas dan nyaman ini**

**No.Data 41
Prolepsis**

Teks Puisi 4



Teks Puisi 5

Abdul Aziz
Ap II

KEINDAHAN ALAM

Kicauan burung berkengar mentu **No.Data 23**
Menandakan adanya hari baru **Depersonifikasi**

Indahnya alam ini membuatku terpaku
Seperti dunia ini hanya untuk diriku

Kupejamkan mataku sejenak
Kurelambungkan tanganku sejenak
Sejuk, tenang, senang kurasakan
Membuatku seperti melayang keairangan

Wahai pencipta alam **No.Data 01**
Mepagumanku sulit untuk kupendam **Simile**

Dari siang hingga malam **No.Data 32**
Peronanya tak pernah padam **Antithesis**

Keindahan alam terasa sempurna
Membuat orang terpana
Membuat semua orang berkesima
Tetapi, kita harus menjaganya
Agar keindahannya takkan pernah sirna

Teks Puisi 6

Nama: Eric satrio Nugroho
Pelac: X 0149 6

COVID-19

Hampir. Isotkan bau ganyeng dunia
Menyesang negriku tercinta
Menyesang jutaan jiwa manusia
Hingga nyawa Leluhurannya

No Data 12
Personifikasi

Oh Tuhan ...
Fetuh kedauka sebentar tak bermanna
Menatap dunia manng gelian tidak baik-baik saja
Memunasa tibanya Keajuban kuman

Jenisku. Menatap layar
Memapa lampu saga
Cecak tinda ini sudah terasa
Beretemu dunia yang kembali Memapa

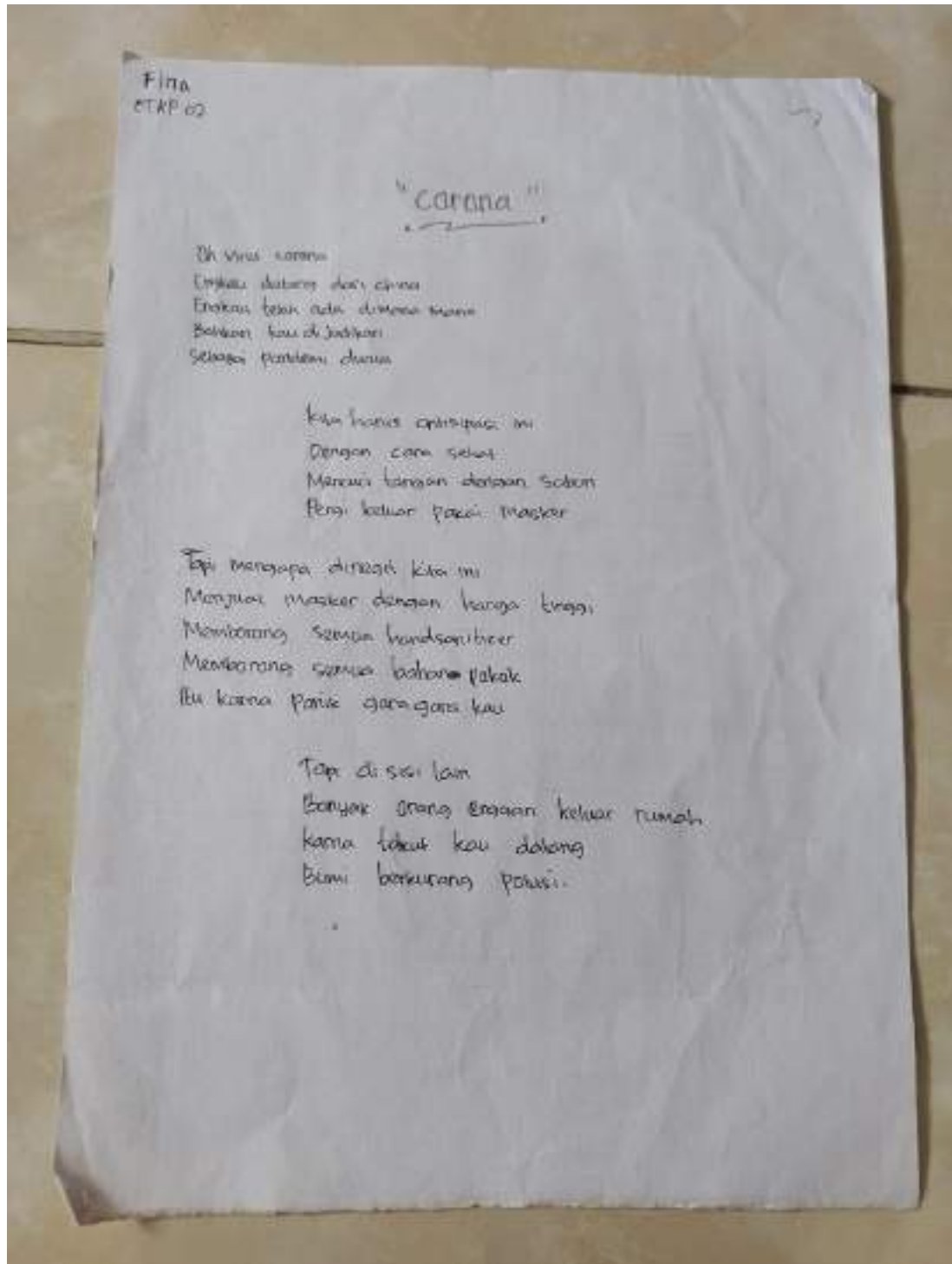
No Data 13
Personifikasi

Hari-hari ini penuh Perlawanan
Dimana doa terbaik sudah dipantarkan
Beretja, betajar, dan beribadah sudah disumahkan
Menunggu nasib baik penuh harapan

No Data 09
Metafora

Semoga hari itu tiba
Dimana semua Melepas sendu dan senda

Teks Puisi 7



Teks Puisi 8

Debu, nangka
X-6

"INDONESIAKU"

Indonesia dengan sukulanya
kau kembangkan dua pesamu
untuk kami

mendaki sepiang di hana ya
menemani, merapat sang surya ya
kian mewarisi dunia dengan indah

menyebutkan masa depan untuk
masa depan bangsa ini
OH Indonesia ...

kau berdiri dari ribuan pulau yang
bersatup dengan indah dan
merawan

Penuh dengan keindahan
dianak surga dunia, penuh
dengan seranika ragam hatai
yang mempesona

Penuh dengan tradisi, budaya
dan bahasa,
OH Indonesia ...

kau sangat indah indah, kau
begitu berarti bagi kami,
beruntungnya diriku bisa menjadi
bagian darimu hingga saat ini

OH Indonesia ...

lagu selanjutnya selanjutnya
kelak, agar ibu pertiwi bisa
bersenyum kembali pada kami

OH Indonesia ...

terbanyan dengan sentuhan
manis putra-putri pertiwi.

No.Data 02
Smile

No.Data 43
Koreksio

No.Data 33
Antithesis

Teks Puisi 9


No.Data 36
Perifrasa: PUTRI MALU

No.Data 03
Simile

Aku, bukan seperti bunga yang menyebar
keharumannya
bukan pulalah seperti makanan yang
sengaja dipajang untuk menggugah mata

Dan kau harus tau bahwa aku
wanita yang berbeda dari 2 kaum
Pertama
karena aku, seperti judul kaum
di atas yang merupakan topik utama.

-Alica Hamina A.-



Teks Puisi 10

GOVERNMENT

Untukmu para tikus berdasi
yang duduk manis dibangku kekuasaan
yang tersenyum seakan tak ada beban
terserah akanya bermandikan madu haram

No. Data 25
Alegori

Atoma cita-cita kemakmuran tak lagi tercium
Tak ada penyesalan diantui muka
yang adahanya rasa bangga
berdiri tegak menentang Angina

No. Data 44
Koreksi

Waktu masih bersalah sesuai jarum jam
Tapi cita-cita bangsa tak sesuai tencana

No. Data 14
Personifikasi

tidak kah hatimu pun melihat pondasi
negara hancur
Sebelum musa depan menyapa anak bangsa

No. Data 15
Personifikasi

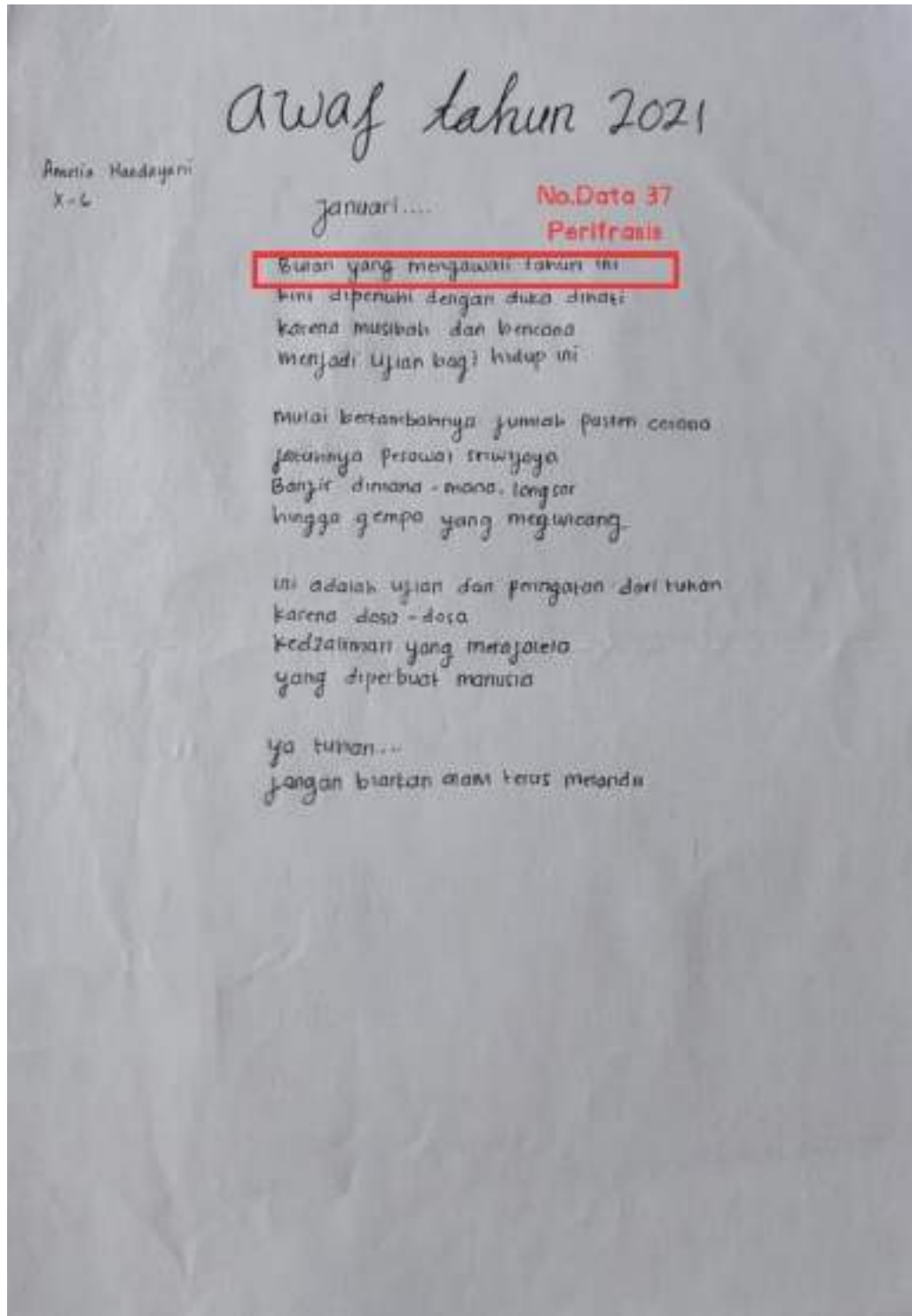
Wahai penguasa, pejabat, dan wakil sangat
dengarkan rintihan kami
suatu saat kami akan membacmi Hu
dan melihat catatan hitam

No. Data 26
Alegori



Siti F. Alhasanah
x.2


Teks Puisi 11



Teks Puisi 12

AKU BISA

Aku tak lelah
Aku hanya butuh dorongan
Aku yakin Aku bisa
Ini bukan Sebuah beban

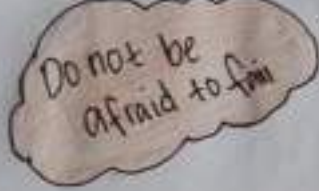

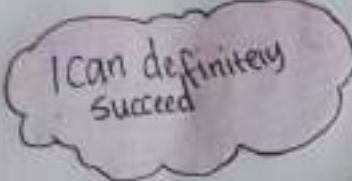


No. Data 45
Koreksio

Tapi tantangan
Pengalaman membuatku berani
Berani hadapi tantangan
Tak boleh takut gagal

No. Data 46
Koreksio

Karena setelah kegagalan akan ada kesuksesan
Kegagalan adalah Pembelajaran menuju
Sukses.
Aku yakin
Aku Pasti Bisa



Teks Puisi 13

No.Data 04 SAHABAT
Simile

Oh sahabatku...
Kau bagaikan matahari yang menyinariku
Kau telah menyinari hidupku

No.Data 24
Depersonifikasi
Dari segala kegelapan yang ku alami

No.Data 05
Simile
Kau membuat hatiku berbunga-bunga
Seperti bunga yang menari

No.Data 38
Personifikasi
No.Data 16
Personifikasi
Walaupun kau sadar
Kau terinjak ribuan kali

Tetapi kau tabah atas semuanya
Seperti tak ada yang membebaniku
Oh sahabatku...
Terima kasih atas segalanya

Karya : Muhamad Bahit

Teks Puisi 14

Aku Merindukanmu

Fitri Febrianti

Sodot sept, ketika itu
Kembali aku merindukanmu, sangat rindu
Gondah, resah dan gelisah menari-nari di kalbu
Bercumbu dengan setumpuk rindu yang membolenggu

Masih ku ingat saat itu .. Ya saat itu
Saat kau bunuh aku dengan diammu

Namun .. Masih saja aku merindukanmu, sangat rindu
Kuhangan hening kala itu ..

Bayanganmu hadir di bibir usuku
Hadirkan sebersit senyum terindah milikmu
Senyum yang semakin memberatkan rinduku

Haruskah ku buang bayanganmu itu?
Haruskahku? Aku Merindukanmu
Ah .. Aku tidak dan tak akan mampu
Wahai engkau .. Dengan cara inilah aku mencintaimu
Hingga tak kan bosan ku berbisik di telingamu
" Aku Merindukanmu "

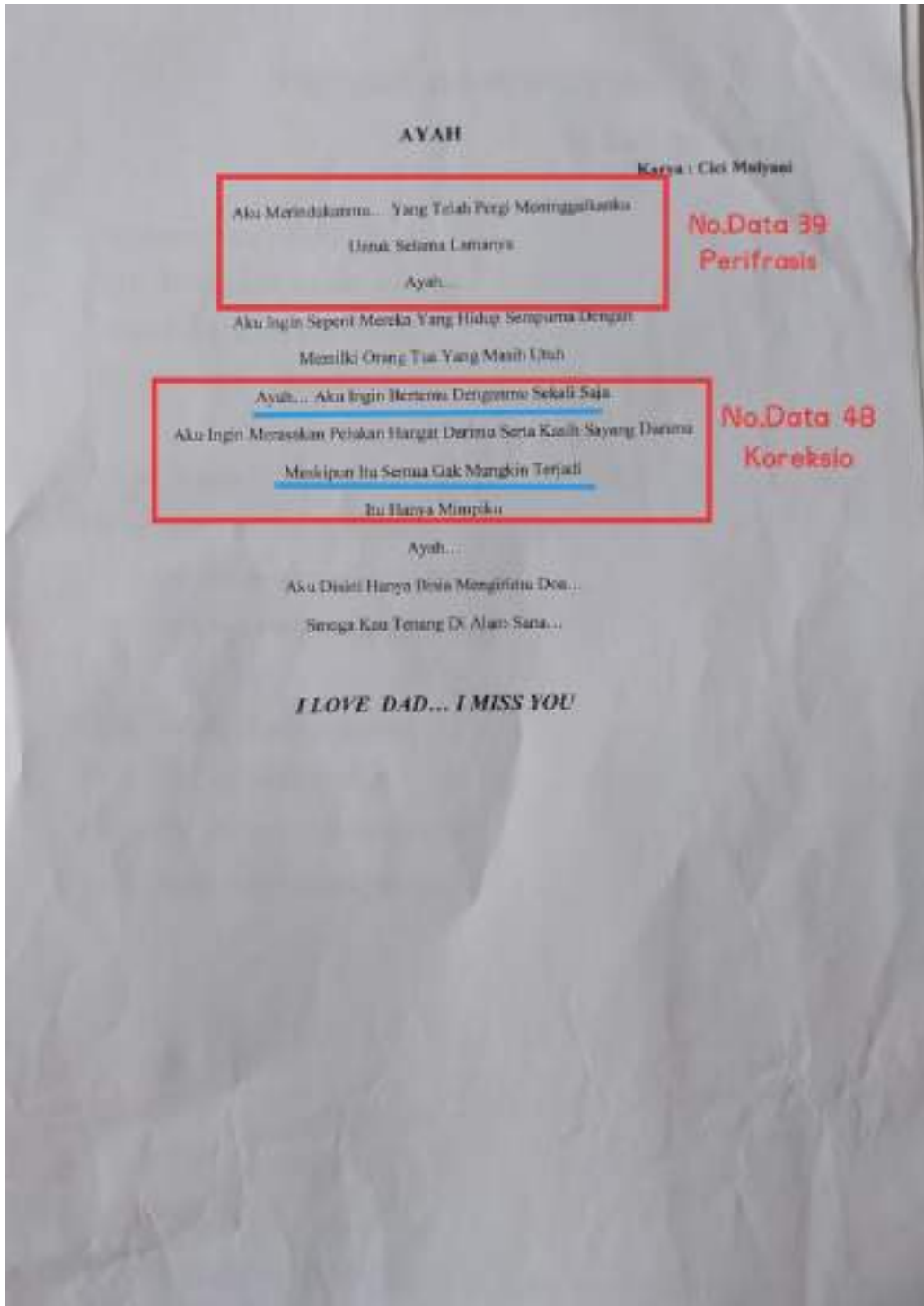
No.Data 35
Tautologi

No.Data 17
Personifikasi

No.Data 27
Alegori

No.Data 47
Koreksia

Teks Puisi 15



Teks Puisi 16

MERINDU

- Resma Erika

Kau ingat pertemuan kita dulu?

Saat pertama kau memandang wajahku

Ya, aku rindu

Bahkan sangat merindukanmu

Ada satu pertanyaan yang ingin ku sampaikan padamu

Oh .. kasih

Mengapa? Mengapa kau meninggalkan ku

Aku masih ingat, saat kita duduk diantara senja

Ya, senja yang sangat indah

Aku tak bisa melupakan kedekatan kita dulu

Tetapi, dari senja aku belajar tentang kepergianmu

Bahwa semua yang indah tidak selamanya bisa kita miliki

No.Data 49

Koreksio

Teks Puisi 17

SURAT UNTUK MASALAH

karya

DEUIS TASYA RATNASARI

No.Data 50

Koreksi



Aku sudah memaafkanmu
Tak perlu meminta kumaafkan
Tak ada gunanya aku membencimu
Sebab membenci
Hanya akan menghambat luka hati untuk pulih

Aku memberikan jarak untuk kita
Kau tak perlu meminta kita untuk dapat kembali dekat seperti dulu
Sebab,
Takkan terasa lebih istimewa untuk perasaan yang mencoba tumbuh kembali
pada hati yang sama

Aku takkan menjadikan dirimu asing
Kau tak perlu khawatir
Aku takkan berpura - pura tak mengenalimu

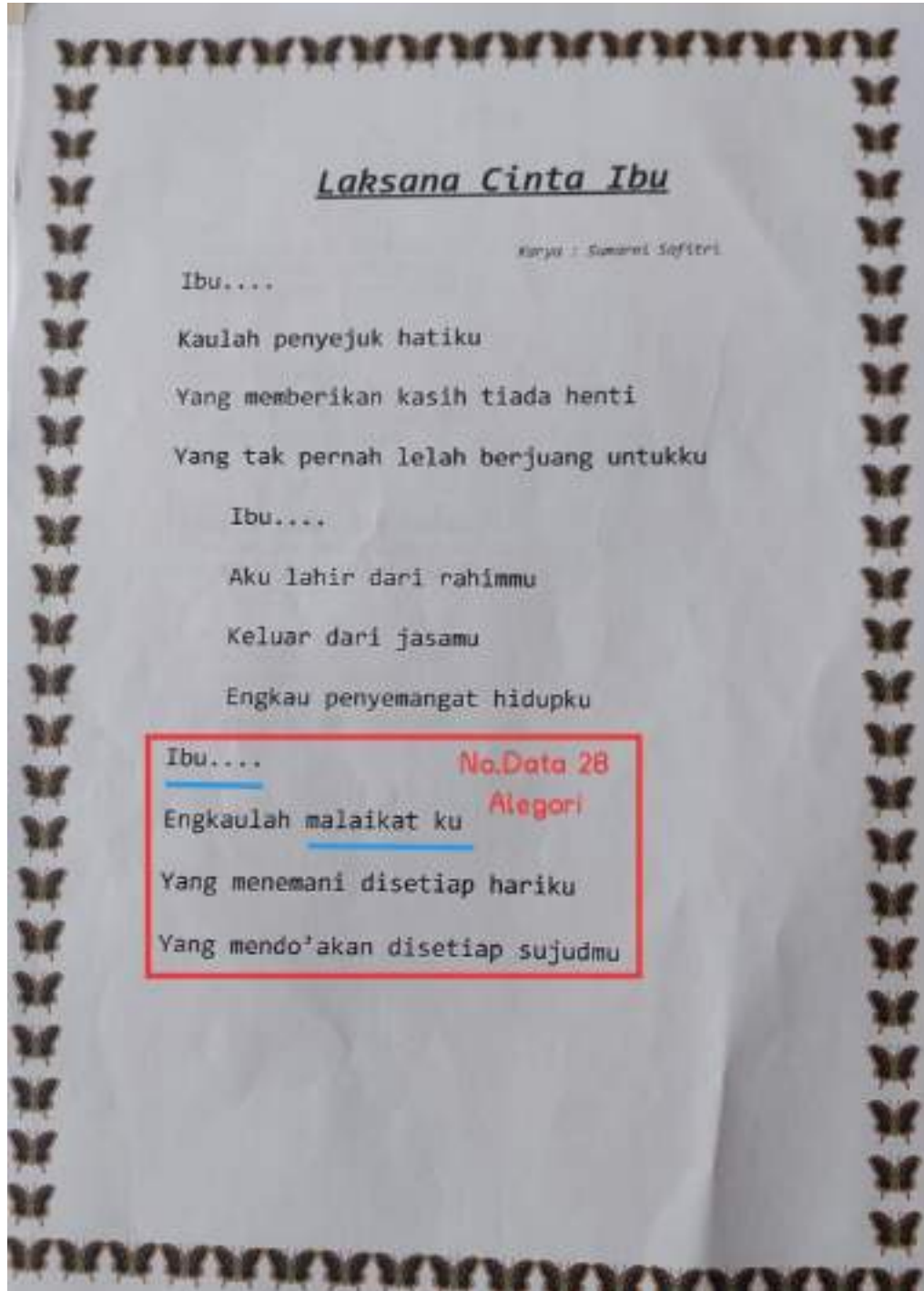
No.Data 42

Prolepsis

Biarlah kita, tetap menjadi kita
Seperti sebelum kita mengenali rasa saling memiliki



Teks Puisi 18



Teks Puisi 19

AYAH

No.Data 6

Karya : Aas Astriyani

Simile

Ayah ...
Engkau bagai pelita penerang hidupku
Yang selalu ada disetiap tidurku
Walau kini tiada lagi sosok dirimu

Ayah ...
Dirimu takan terganti
Meski kini kau tak lagi disini
Namun kenangan indah tentangmu
Terukir jelas dilubuk hatiku

No.Data 29

Alegori

Ayah ...
Dalam doa namamu selalu kusebut
Dalam tangis wajahmu selalu terbayang
Semoga engkau turut mendengar doaku

Ayah ...
Aku merindukanmu
Ku selalu mengirim rinduku
Bersama dengan doaku
Untukmu ayah, Pahlawan Hidupku

Teks Puisi 20

Cahaya Cinta Ibu

Karya : Elisma Afriani

Ibu....

Kaulah wanita terhebat
Selalu membuat hari-hariku menjadi lebih indah
Kaulah yang selalu membangkitkanku
Ketika aku dalam keterpurukan

Ibu....

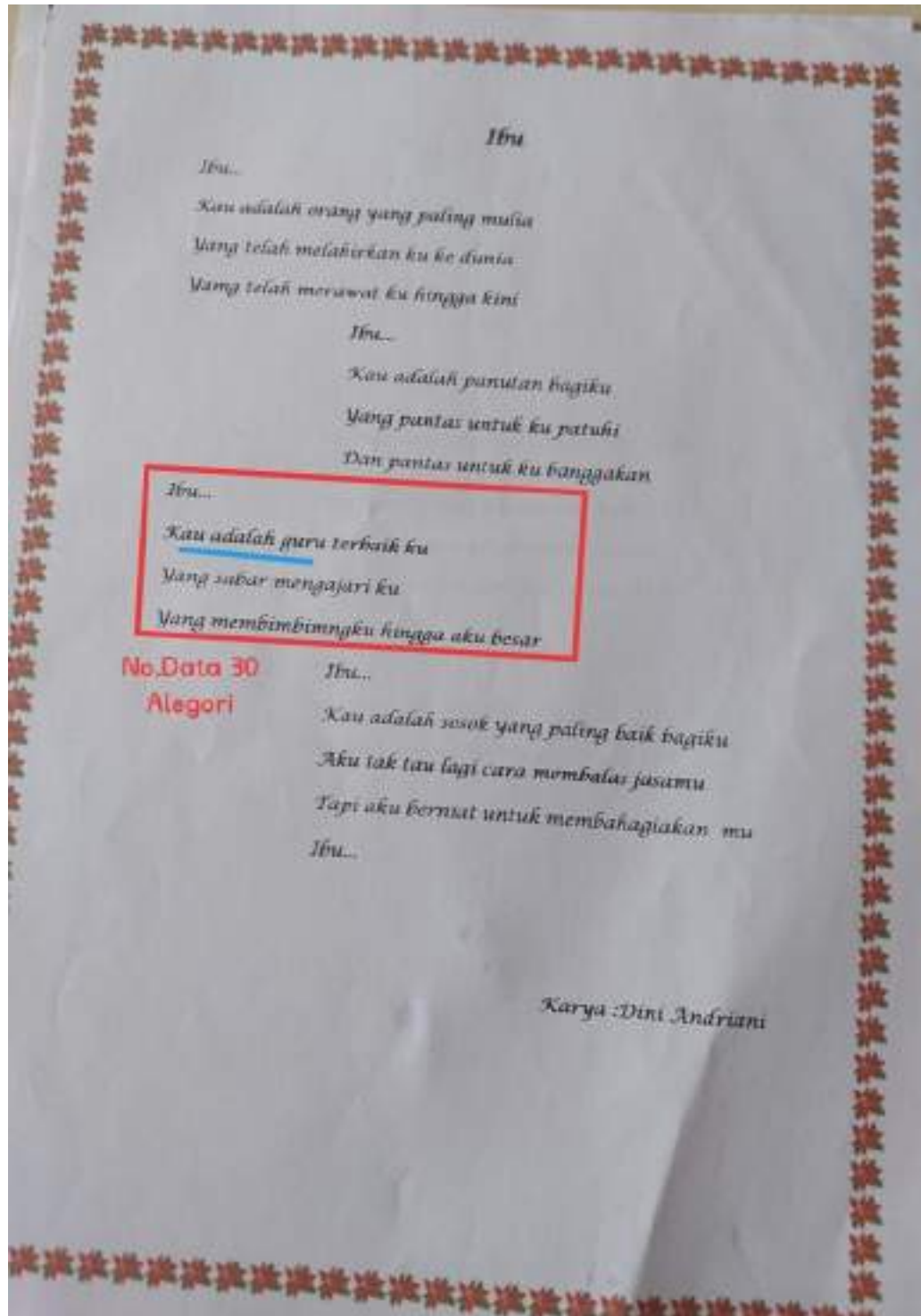
Kau adalah penyemangat hidupku
Yang menerangi disetiap langkahku
Menjadikanku sosok yang berharga

Ibu....

Begitu besar pengorbananmu
Engkau berkorban nyawa untukku
Cahaya cintamu menyejukkan hatiku

No.Duta 18
Personifikasi

Teks Puisi 21



Teks Puisi 22

Arah

Indah Safitri

Aku tak melihat kebelakang
Karna kutinggal semua massa kelam, termasuk saat kau telah
dipelukan orang
Aku tak melihat kesamping
Karna aku tak sanggup memendang mata kawan kawan yang teratur
mengiring
Aku tak melihat keatas
Cukup bersyukur pada tuhan, yang telah memberiku hidup terbatas
Aku tak melihat kebawah
Hanya ada kawah, iblis iblis neraka terkekeh menungguku resah
Aku tak melihat kedepan
Berharap ada jurang, kubidik jasadku kedaras dan kubiarkan
berhamburan.

No. Data 10

Metafora

Teks Puisi 23

Waktu dan Jarak

Aku dan Kamu

Di persatukan dalam sebuah ruang sena

Dimana hanya ada obrolan dan ademan lagi

Aku dan Kamu

Di pisahkan oleh sebuah jarak

Kita masih harus terus menunggu

Bersabar dan berharap

Karena jarak dan waktu masih menanti rintangan

Kita berada di titik yang berbeda

Namun masih dibawah langit yang sama

Malam mu menjadi malam ku

Pagi mu menjadi pagiku

Kesaduan dimana satu dengan pesan telah berjarak dari sebuah kawat

Kesaduan dimana mata / Mau / You menjadi pembunuh waktu

Aku, Kamu, waktu dan jarak

Dipersatukan dalam sebuah harapan

Dan dipertjar dalam sebuah mata

Pertaya

No Data 19

Personalisasi

Ryha budiarti

Teks Puisi 24

HITAM DAN PUTIH

M. Rully Setiawan

Kagumku pada sang hitam,
Jelas dan tegas diatas leertas putih,
Serasi menjadi pasangan abadi,
Mengurai cerita sambung menyambung.

No.Data 31
Alegori

Takjubku pada sang putih,
Selalu setia pada cahaya keindahan,
Menutup sang hitam dengan keikhlasan,
Menjadi topeng cantik sepanjang masa.

Hitam hukanlah penoda putih,
Bukan pula merusak kesucian,
Karna kesucian tak selamanya putih,
Seperti yang tampak terang dimata.

Teks Puisi 25

